

**PENDIDIKAN KARAKTER
DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU**

(Studi Kasus SDIT Al Hasna, Klaten)

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Magister
Program Studi Pendidikan Sejarah**



Oleh:

Danu Eko Agustinova

S 861108002

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**


2012

commit to user

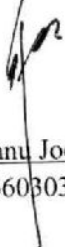
HALAMAN PERSETUJUAN
TESIS
PENDIDIKAN KARAKTER
DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU
(Studi Kasus SDIT Al Hasna, Klaten)

Disusun oleh
Danu Eko Agustinova

NIM. S861108002

Komisi	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing			
Pembimbing I	Prof. Dr. Husain Haikal, MA NIP. 194409091970101001	
Pembimbing II	Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd NIP. 195603031986031001

Mengetahui
Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah
Program Pascasarjana UNS


Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd
NIP. 195603031986031001

HALAMAN PENGESAHAN


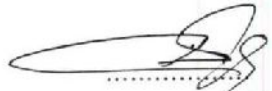
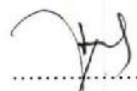

PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU
(Studi Kasus SDIT Al Hasna, Klaten)
TESIS

Oleh

Danu Eko Agustinova

NIM. S861108002

Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum NIP. 196611081990032001	 Jan 2013
Sekretaris	Dr. Nunuk Suryani, M.Pd NIP. 196103181989032001	 Jan 2013
Anggota Penguji	Prof. Dr. Husain Haikal, MA NIP. 194409091970101001	 Jan 2013
	Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd. NIP. 195603031986031001	 Jan 2013

Telah dipertahankan di depan penguji


Dinyatakan memenuhi syarat

Pada tanggal Januari 2013

Direktur Program Pascasarjana UNS


 Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, MS
 NIP. 196107171986011011

Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah


 Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd.
 NIP. 195603031986031001

PERNYATAAN ORISINALITAS DAN PUBLIKASI TESIS

Peneliti menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul: **“Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Studi Kasus SDIT Al Hasna, Klaten)”** ini adalah karya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ilmiah ini, maka peneliti bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan perundang-undangan (Permendiknas, No. 17 Tahun 2010).
2. Publikasi sebagian atau keseluruhan isi tesis pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai *author* dan PPs UNS sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya satu semester (enam bulan sejak pengesahan tesis) peneliti tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan tesis ini, maka Program Studi Pendidikan Sejarah PPs UNS berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah PPs UNS. Apabila peneliti melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Surakarta, Januari 2013

Peneliti,


Anu Hko Agustinova
NPM. S861108002

METERAI
TEMPEL
Y14SKAAF979688318
6000
DJP

HALAMAN MOTTO

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

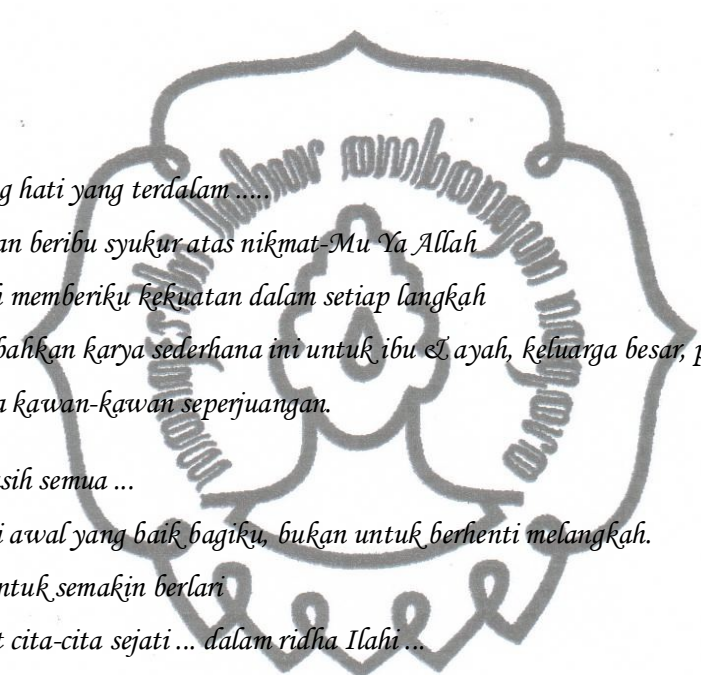
(QS. Al-Mujadilah [58]: 11)

“Man Jadda wa Jadda”

(Negeri Lima Menara)

Tidak ada yang tidak mungkin bisa diraih di dunia ini, hanya tekad dan kesungguhan masing-masing individu yang membedakannya.

(Peneliti)

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dari relung hati yang terdalam
Kuhaturkan beribu syukur atas nikmat-Mu Ya Allah
Yang telah memberiku kekuatan dalam setiap langkah
Kupersembahkan karya sederhana ini untuk ibu & ayah, keluarga besar, para guru dan
dosen serta kawan-kawan seperjuangan.

Terima Kasih semua ...
Semoga ini awal yang baik bagiku, bukan untuk berhenti melangkah.
Namun, untuk semakin berlari
menjemput cita-cita sejati ... dalam ridha Ilahi ...
Amien..!*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta *inayah*-Nya sehingga tesis ini dapat selesai tepat waktu. Banyak pihak secara langsung ataupun tidak langsung memberikan bantuan dalam selesainya tesis ini. Dalam kesempatan yang baik ini, ucapan terima kasih diberikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ravik Karsidi, MS., selaku Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin penyusunan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ahmad Yunus, MS., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin penyusunan tesis ini.
3. Bapak Dr. Hermanu Joebagio, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta sekaligus sebagai pembimbing kedua yang bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan saran-saran dalam penyusunan tesis ini.
4. Bapak Prof. Dr. Husain Haikal, MA., selaku pembimbing pertama yang tidak henti-hentinya memberikan dorongan, nasehat dan saran-saran dalam penulisan tesis ini.
5. Bapak Maryanto, S.Pd., selaku kepala sekolah SDIT Al Hasna yang telah memberi izin dan membantu dalam proses penyelesaian penelitian tugas akhir ini.

6. Ustadz-ustadzah SDIT Al Hasna yang telah menerima peneliti dengan tangan terbuka termasuk membantu dalam proses pengumpulan data guna penyusunan tesis ini.
7. Siswa-siswi SDIT Al Hasna yang telah kooperatif dan membantu dalam pengumpulan data guna penyusunan tesis ini.
8. Bapak dan Ibu guru serta dosen yang telah mendidik peneliti dengan penuh kesabaran, dari semenjak TK, SD, SMP, SMA sampai sekarang di perguruan tinggi, terima kasih atas semua ilmu yang telah kalian berikan.
9. Teman-teman Pendidikan Sejarah PPs UNS angkatan 2011, terimakasih atas semangat dan kerjasamanya.
10. Ibunda dan ayahanda di rumah terima kasih atas jerih payah, dorongan dan doa yang selalu dicurahkan kepada peneliti.

Mengingat keterbatasan tenaga dan ilmu yang dimiliki masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini. Kritik dan saran yang bersifat membangun selalu diharapkan untuk memperbaiki tesis ini.

Surakarta, Januari 2013

Peneliti

Danu Eko Agustinova
NIM. S861108002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xiv

BAB

Halaman

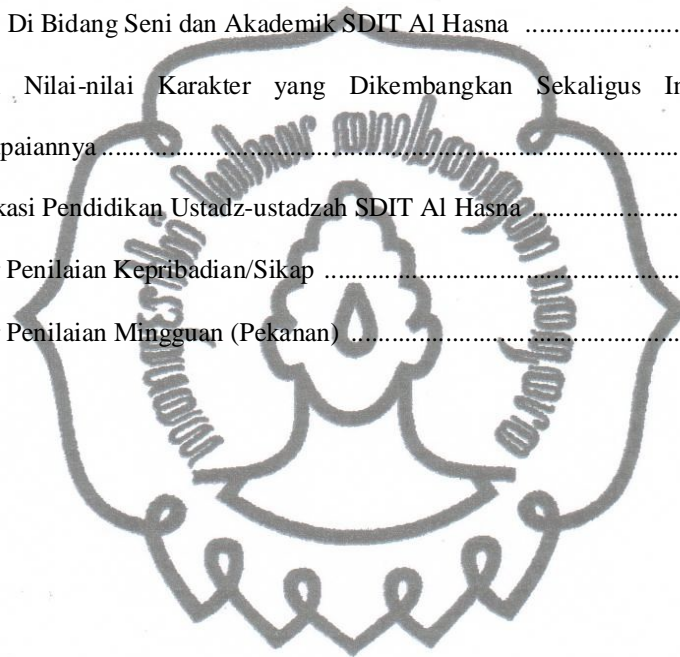
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
II. HAKEKAT PENDIDIKAN KARAKTER	13
A. Kajian Teori	13
1. Pengertian Karakter	13
2. Pengertian Pendidikan Karakter	19
3. Strategi pengembangan karakter di SDIT Al Hasna	31
B. Aktualisasi Diri	33
C. Penelitian yang Relevan	49
D. Kerangka Pikir	49

III. STRATEGI <i>dan</i> PENDEKATAN PENELITIAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH ISLAM TERPADU	53
A. Tempat dan Waktu Penelitian	53
B. Bentuk dan Strategi Penelitian	53
C. Data dan Sumber Data	54
D. Teknik Pengumpulan Data	56
E. Teknik Cuplikan	59
F. Kesahihan (Validitas) Data	60
G. Teknik Analisis Data	61
IV. PERAN BUDAYA SEKOLAH <i>dalam</i> PENDIDIKAN KARAKTER	64
A. Hasil Penelitian	64
1. Gambaran SDIT Al Hasna	64
2. Sajian Data	68
a. Budaya Sekolah SDIT Al Hasna	68
b. Perencanaan Pembelajaran SDIT Al Hasna	76
c. Proses Pembelajaran SDIT Al Hasna	79
d. Penilaian Pembelajaran SDIT Al Hasna	83
e. Hambatan Pembelajaran SDIT Al Hasna	86
3. Pokok-Pokok Temuan Penelitian	89
B. Pembahasan Hasil Temuan	93
V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	118
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN	128

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel:

1. Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler dan Nilai Karakter yang Dikembangkan	93
2. Jenis Budaya Sekolah dan Kegiatan Pendukungnya	121
3. Prestasi Di Bidang Seni dan Akademik SDIT Al Hasna	125
4. Rincian Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan Sekaligus Indikator Ketercapaiannya	126
5. Kualifikasi Pendidikan Ustadz-ustadzah SDIT Al Hasna	128
6. Lembar Penilaian Kepribadian/Sikap	139
7. Lembar Penilaian Mingguan (Pekanan)	141

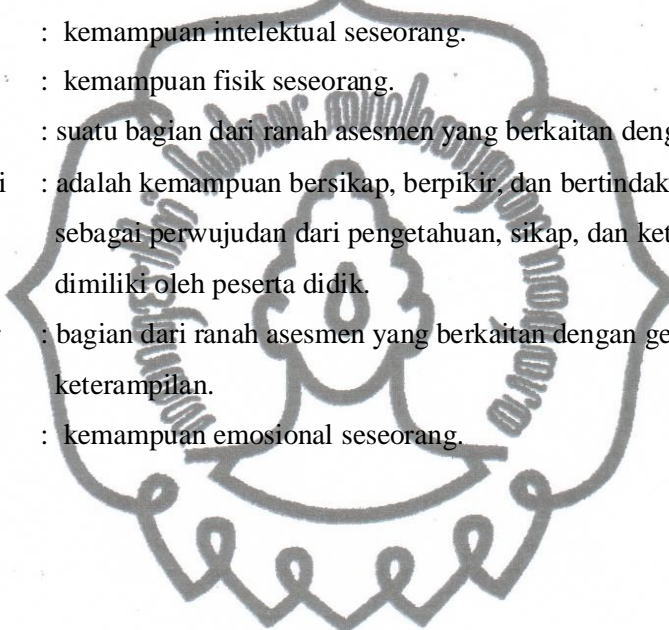


DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Lampiran tabel rencana penelitian	129
2. Lampiran pedoman observasi dan wawancara	130
3. Lampiran hasil observasi dan wawancara	132
4. Lampiran foto dan dokumentasi	133
5. Lampiran gambar denah lokasi penelitian	140
6. Lampiran surat keterangan izin penelitian	141
7. Lampiran surat keterangan telah melakukan penelitian	142
8. Lampiran kurikulum (KTSP) sekolah	145
9. Lampiran RPP dan Silabus	160
10. Lampiran laporan kepribadian siswa	161
11. Lampiran laporan kegiatan belajar siswa sepekan	162
12. Lampiran peraturan akademik	163
13. Lampiran rencana kegiatan sekolah (rks)	177

DAFTAR ISTILAH



Afektif	: bagian dari ranah penilaian yang berkaitan dengan sikap.
Assesment	: merupakan proses mengumpulkan informasi tentang kemajuan siswa dengan menggunakan bermacam-macam prosedur.
Fikriyah	: kemampuan intelektual seseorang.
Jasadiyah	: kemampuan fisik seseorang.
Kognitif	: suatu bagian dari ranah asesmen yang berkaitan dengan daya pikir.
Kompetensi	: adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.
Psikomotor	: bagian dari ranah asesmen yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau keterampilan.
Ruhiyah	: kemampuan emosional seseorang.

Danu Eko Agustinova. 2012. S 861108002. ***Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Studi Kasus SDIT Al Hasna, Klaten)***. TESIS. Pembimbing I: Prof. Dr. Husain Haikal, MA, Pembimbing II: Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd. Program Studi Pendidikan Sejarah Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) budaya sekolah, (2) mendeskripsikan rancangan pembelajaran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter, (3) mendeskripsikan proses pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter, (4) mendeskripsikan bentuk penilaian pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik dan (5) menganalisis hambatan yang dialami dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Penelitian ini dilakukan di SDIT Al Hasna Klaten.

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan strategi yang digunakan adalah studi kasus tunggal. Cuplikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan *criterion-based selection*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, wawancara mendalam, dan pencatatan dokumen. Validasi data dilaksanakan dengan triangulasi. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) SDIT Al Hasna telah memiliki budaya sekolah yang unggul dan kokoh. Budaya sekolah SDIT Al Hasna terbagi menjadi tiga kelompok yaitu: budaya keagamaan, budaya kepemimpinan dan budaya kerjasama/sosial. Pengamalan budaya sekolah dilakukan oleh semua warga sekolah pada saat kegiatan pembelajaran maupun di luar KBM. (2) Perencanaan pendidik dalam menanamkan karakter ketika kegiatan pembelajaran dengan membuat perangkat pembelajaran (silabus dan RPP berkarakter). Pada tahap ini pendidik mempersiapkan metode pembelajaran yang bisa mempermudah proses internalisasi nilai-nilai karakter. (3) Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter terintegrasi di dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan pendidik dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif, dan inovatif. (4) Bentuk penilaian yang dilakukan pendidik mempertimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Dalam menilai afektif SDIT Al Hasna mempunyai instrumen buku akhlaq dan penilaian kepribadian. (5) Hambatan yang dialami dalam proses penanaman karakter berasal dari dalam dan dari luar. Hambatan dari dalam meliputi pendidik yang kurang bisa memahami karakteristik masing-masing siswa. Kurangnya sarana penunjang dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, sistem *full day* itu sendiri yang ternyata memiliki beberapa kelemahan. Sedangkan, hambatan dari luar adalah kurang partisipasi aktif orang tua dalam proses penanaman karakter.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Budaya Sekolah, SDIT Al Hasna.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bekal bersikap dan berperilaku. Pendidikan merupakan salah satu proses penanaman karakter manusia. Pendidikan bisa juga dikatakan sebagai proses pemanusiaan manusia. Dalam keseluruhan proses yang dilakukan manusia, terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian, atau karakternya. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa melalui proses pendidikan.

Penyelenggaraan dan tujuan pendidikan di Indonesia telah diatur dalam sebuah peraturan perundang-undangan. Peraturan tersebut adalah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Republik Indonesia (RI) no: 20 tahun 2003 pada bab ke II, pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan UU Sisdiknas tersebut, secara garis besar pendidikan merupakan upaya membentuk suatu lingkungan untuk siswa yang dapat

merangsang pertumbuhan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya serta akan membawa perubahan yang dikehendaki dalam kebiasaan dan karakternya. Dari tujuan pendidikan nasional tersebut kata kuncinya (*keywords*) adalah bagaimana pendidikan dapat membentuk karakter para siswa. Ir. Soekarno menyatakan:

Bangsa ini harus mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Jika *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia hanya akan menjadi bangsa kuli (Muchlas Samani, 2012: 2).

Bahkan di salah satu *hadits* menunjukkan betapa penting penanaman akhlak kepada peserta didik: “*innama bu’itsu liutammima makaarimal akhlaaq*” Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak manusia (HR. Malik).

Wacana pendidikan karakter di Indonesia akhir-akhir ini semakin menghangat. Hal ini dilandasi kenyataan, betapa pendidikan yang selama ini ada salah pengelolaan dan keliru arah. Pendidikan saat ini belum mampu melahirkan pribadi-pribadi unggul, yang jujur, bertanggung jawab, berakhlak mulia, bertakwa, serta manusiawi. Penyimpangan arah ini menjadi hambatan dalam usaha mewujudkan pembangunan karakter bagi seluruh warga negara melalui pendidikan. Dunia pendidikan belum bisa memberikan alokasi yang memadai bagi tumbuhnya nilai-nilai kebajikan (*virtues*). Pendidikan hanya mampu melahirkan ahli ilmu pengetahuan (agama, matematika, biologi, ekonomi, dan teknologi) tetapi miskin etika serta integritas.

Berbagai pihak prihatin terhadap gejala ini. Keprihatinan itu telah menjadi keprihatinan nasional. Pemerintah kemudian mencanangkan program pendidikan karakter pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) pada 2 Mei 2011. Pendidikan karakter menemukan maknanya di tengah perangkat pendidikan hari ini yang salah urus dan keliru orientasi tersebut.

Pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga memiliki budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Pendidikan karakter juga sangat relevan mengatasi krisis moral dan mental bangsa yang begitu hebat. Pendidikan karakter yang paling mudah dilaksanakan adalah ketika anak-anak masih duduk di bangku SD. Itulah sebabnya pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter di SD (Sri Judiani, 2010: 281). Peserta didik diberi kebebasan otonom, mempunyai pribadi yang terpuji, dan sanggup bermanfaat bagi orang di sekitarnya. Tentu saja, upaya mewujudkan pendidikan karakter di bidang pendidikan ini tidaklah mudah. Meskipun wacana ini sudah sejak lama didengung-dengungkan, tetapi sampai saat ini belum muncul amalan yang nyata. Wacana-wacana yang bergulir masih pada tahap idealis-teoritis, belum menyentuh tahap praktis-implementasi.

Di tengah carut-marutnya permasalahan karakter di dunia pendidikan bangsa ini, sebetulnya banyak muncul ide pendidikan yang inovatif-kreatif serta

baru dari sekelompok anak bangsa. Mereka tidak hanya pandai menghujat, namun juga menawarkan penyajian yang nyata. Sebut saja kelahiran Sekolah Islam Terpadu (SIT). SIT ini terdiri dari SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu), SMPIT (Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu), SMAIT (Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu), bahkan di beberapa Sekolah Islam Terpadu SIT, ada kelas *play group* (taman bermain) dan tempat penitipan anak. Sekolah ini mempunyai konsep *full day* (satu hari penuh).

Salah satu SIT yang menerapkannya adalah SDIT Al Hasna. Sekolah Dasar ini terletak di Kabupaten Klaten. Usia sekolah ini baru sekitar tujuh tahun. Usia yang terbilang muda untuk ukuran sebuah sekolah, SDIT Al Hasna telah memiliki nama yang baik di masyarakat. Hal ini membuat tidak sedikit orang tua menyekolahkan anaknya disekolah tersebut. SDIT Al Hasna memi

SDIT Al Hasna menawarkan satu model sekolah yang integralistik. SDIT Al Hasna memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama dalam satu jalinan kurikulum dalam penyelenggaraannya. Melalui pendekatan ini, semua bidang studi dan semua kegiatan sekolah tidak pernah lari dari bingkai ajaran serta pesan nilai agama. Pengertian “terpadu” dalam perangkat pendidikan SDIT Al Hasna memiliki arti, Islam yang utuh, menyeluruh, bukan terpisah-pisah. Keterpaduan dalam hal metode pembelajarannya sehingga dapat mengoptimalkan aspek kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan) dan afektif (sikap) peserta didik. SDIT Al Hasna berusaha mengharmonisasikan

pendidikan *fikriyah* (kemampuan intelektual), *ruhiyah* (kemampuan emosional), dan *jasadiyah* (kemampuan fisik).

Hal tersebut menjadi syarat mutlak dalam membangun generasi Islam terbaik. Sebagaimana diketahui bersama, gejala di masyarakat saat ini ada sebagian orang Islam yang cuma sekedar mengurus shalat, pahala, dan dosa. Sementara masalah pendidikan, budaya, sosial, budaya merupakan masalah dunia yang tidak Islami. Anggapan seperti ini perlu diluruskan karena akan dan telah menjadikan generasi muslim terbelakang dan tertinggal. Perangkat pendidikan Islam terpadu berusaha untuk mencerahkan pemahaman keilmuan dan membawa bangkitnya ruh Islam dalam setiap pilar kehidupan.

SDIT Al Hasna juga mengoptimalkan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran. Orang tua dilibatkan secara aktif untuk memperkaya dan memberi perhatian yang memadai dalam proses pendidikan putra-putri mereka. Masyarakat menjadi tempat belajar yang sesungguhnya, dimana para siswa mengamalkan ilmunya. SDIT Al Hasna tidak ketinggalan menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Maksud dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, beragam, serta menggunakan media pembelajaran yang terkini dan sumber belajar yang luas serta mutakhir.

Penyelenggaraan pendidikan di SDIT Al Hasna memiliki konsep *one for all*. Konsep ini mempunyai makna, dalam satu atap sekolah siswa mendapatkan

pendidikan tiga jenis pendidikan (pendidikan umum, agama, dan keterampilan). Pendidikan umum berpijak kepada kurikulum nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan (Kemendikbud). SDIT Al Hasna yang notabene termasuk sekolah keagamaan menyadari perlu memberikan kepada para siswanya mengenai pendidikan agama. Adapun pendidikan keterampilan dikemas dalam kegiatan di luar jam pelajaran (ekstrakurikuler) yang menyediakan bermacam-macam alternatif kegiatan yang semuanya berpedoman pada prinsip-prinsip keterampilan hidup (*life skill*).

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi dunia pendidikan bahkan masyarakat di Indonesia menjadi dorongan pokok pengarusutamaan (*mainstreaming*) penerapan pendidikan karakter di Indonesia. Belum hilang dalam ingatan terhadap tawuran antar pelajar SMAN 6 dan SMAN 70, yang menyebabkan seorang siswa SMA 6 tewas, dilanjutkan dua hari berselang tawuran pelajar antara SMA Yayasan Karya 66 (Yakhe) dengan SMK Kartika Zeni. Semua terjadi di Jakarta. Menurut data Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) merilis jumlah tawuran pelajar tahun ini sebanyak 339 kasus dan memakan korban jiwa 82 orang (Tribun Jogja, 10/09/2012: 1). Fenomena tawuran pelajar yang semakin marak akhir-akhir ini tentu masalah yang tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Tawuran ini bukanlah tawuran yang biasa saja. Perkelahian beramai-ramai tersebut bukan dengan tangan kosong atau mengandalkan kekuatan, melainkan sudah menggunakan

barang-barang atau senjata berbahaya lainnya, dan telah mengarah ke tindakan kriminal karena menelan korban jiwa.

Tidak berhenti disitu, rusaknya moral bangsa juga dapat dilihat dari korupsi yang semakin merajalela. Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) yang dirilis oleh Transparency International Indonesia (TII) Tahun 2012 diperoleh data:

IPK Indonesia skornya 32 menempati urutan ke-118 dari 176 negara. Posisi itu turun ketimbang tahun sebelumnya yang berada di peringkat 110. Di kawasan Asia Tenggara, posisi IPK Indonesia masih kalah dibandingkan negara-negara seperti Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand dan Filipina (Media Indonesia, 10/12/2012: 1).

Sementara itu, dalam dunia pendidikan walaupun porsi anggaran sudah 20% tetapi kualitasnya masih sangat rendah. Menurut survey firma pendidikan Pearson menunjukkan:

Sistem pendidikan Indonesia terendah di dunia bersama Brasil dan Meksiko. Peringkat pertama dan kedua diraih Finlandia dan Korea Selatan, kemudian diikuti Hongkong, Jepang dan Singapura. Inggris menempati posisi keenam, sedangkan Amerika Serikat, Jerman dan Prancis berada dirangking menengah (Media Indonesia, 23/11/2012: 2).

Menurut Ary Ginandjar Agustian yang dikutip Darmiyati Zuchdi (2009: 51) mencoba menguraikan salah satu akar permasalahan penyebab terpuruknya keadaan generasi muda Indonesia dengan sebuah pernyataan “selama ini penghargaan hanya pada prestasi akademik yang ditunjukkan dengan peringkat/ranking”. Apabila ditarik ke wilayah yang lebih luas, sebenarnya kritik ini tertuju pada perangkat penilaian pendidikan formal. Memang benar setiap pendidik sudah mengetahui adanya tiga ranah yaitu pengetahuan, keterampilan,

dan sikap. Setelah sampai pada tahap penerapan, ranah sikap dan keterampilan, tidak memperoleh jatah yang memadai, bahkan kadang-kadang secara tidak disadari hilang dari kisi-kisi penilaian, tentu saja juga tidak muncul pada butir soal. Hal ini sering kali terjadi bukan hanya karena ketidakmauan, tetapi juga karena ketidakmampuan pendidik untuk menggambarkan ukuran capaian sikap, bahkan merumuskan tujuan sikap.

Apalagi sekarang ini timbul kecenderungan baru dalam dunia pendidikan Indonesia, pendidikan yang “intelektualistik”. Apabila kecenderungan ini “keterusan” secara kebudayaan dapat melahirkan adanya sekularisasi (hal-hal yg membawa ke arah kehidupan yang tidak didasarkan pada ajaran agama). Kalau itu terjadi, orang akan lebih banyak berfikir sekarang bukan esok, dan mengambil paradigma “memiliki” bukan “menjadi”. Mengapa pendidikan belum mampu mengubah perilaku segenap warga bangsa menjadi lebih baik? Mengapa kejujuran, komitmen, keuletan, kerja keras, hingga kesalehan (kesalehan pribadi dan kesalehan sosial) seolah lepas dari persoalan pendidikan? Sekarang banyak pihak semua bertanya ulang: bagaimana karakter bangsa ini? Bagaimana masa depan Indonesia jika generasi penerusnya tidak memiliki karakter yang kuat dan jati diri?

Masalah-masalah praktik pendidikan karakter dan masalah perilaku moral di berbagai jenjang pendidikan sebagaimana diuraikan di atas dapat menjelaskan dan meyakinkan pentingnya menghidupkan kembali pendidikan karakter. Berangkat dari dua gejala di atas, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian. SDIT yang menjadi bagian dari SIT memegang peranan penting dalam pendidikan karakter. Di SDIT penanaman dan pengembangan pendidikan karakter sudah diterapkan sejak lama. Bahkan sejak berdirinya model sekolah tersebut, yaitu sekitar tahun 1993, para komponen didalamnya sudah mempunyai konsep dan perangkat yang jelas mengenai pendidikan karakter bagi para peserta didiknya.

Para siswa maupun alumni SIT mempunyai keunggulan karakter daripada siswa yang bersekolah di Sekolah Dasar (SD) negeri. Contohnya, di SD N 1 Dompuyongan, Klaten. Hal tersebut membuat sebagian besar orangtua akhir-akhir ini lebih memilih menyekolahkan putranya ke SDIT daripada SD Negeri. Walaupun sudah menjadi rahasia umum bilamana biaya sekolah di SDIT relatif mahal. Hal ini tentu menarik untuk diteliti. Bagaimana segenap komponen SDIT Al Hasna menanamkan karakter kepada para siswanya sehingga para siswanya memiliki karakter yang khas. Tidak ketinggalan pola pendidikan karakter di SDIT Al Hasna. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam dan lanjut.

B. Rumusan Masalah

Dari sajian di atas, terasa sekali perlunya mengetahui lebih dalam mengenai perangkat pendidikan karakter di SDIT Al Hasna. Menurut Lincoln dan Guba yang dikutip Lexy J. Moleong (2008: 92-93):

Rumusan masalah adalah lebih dari sekedar pertanyaan, dan jelas berbeda dengan tujuan. Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi

yang menimbulkan tanda-tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari sesuatu jawaban. Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah.

Pentingnya penerapan pendidikan karakter untuk segera diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, dapat dilihat dari latar belakang di atas. Untuk memperjelas mengenai pola penerapannya dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya sekolah pendukung pendidikan karakter di SDIT Al Hasna?
2. Bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan karakter di SDIT Al Hasna?
3. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan karakter di SDIT Al Hasna?
4. Bagaimana penilaian (*assessment*) pembelajaran pendidikan karakter di SDIT Al Hasna?
5. Bagaimana hambatan dalam proses pendidikan karakter di SDIT Al Hasna?

C. Tujuan Penelitian

Menurut Lexy Moleong (2008: 94) tujuan suatu penelitian adalah upaya untuk memecahkan masalah. Berdasarkan rumusan masalah yang ada, peneliti mempunyai tujuan penelitian yang akan dicapai. Tujuan itu antara lain sebagai berikut:

1. Menganalisis budaya sekolah pendidikan karakter di SDIT Al Hasna.
2. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran pendidikan karakter di SDIT Al Hasna.

3. Mendeskripsikan proses pembelajaran pendidikan karakter di SDIT Al Hasna.
4. Mendeskripsikan penilaian (*assessment*) pembelajaran pendidikan karakter di SDIT Al Hasna.
5. Menganalisis hambatan dalam proses pendidikan karakter di SDIT Al Hasna.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai manfaat teoritis dan praktis, Manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan baru tentang pendidikan karakter di SDIT Al Hasna baik bagi peneliti, peserta didik, guru/pendidik, kepala sekolah, serta para pemangku kebijakan (*stakeholder*) dalam dunia pendidikan.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka penyempurnaan pembelajaran di SDIT Al Hasna, khususnya dalam hal pendidikan karakter kepada para siswanya.
 - c. Membuka kemungkinan untuk penelitian lebih lanjut tentang permasalahan sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru

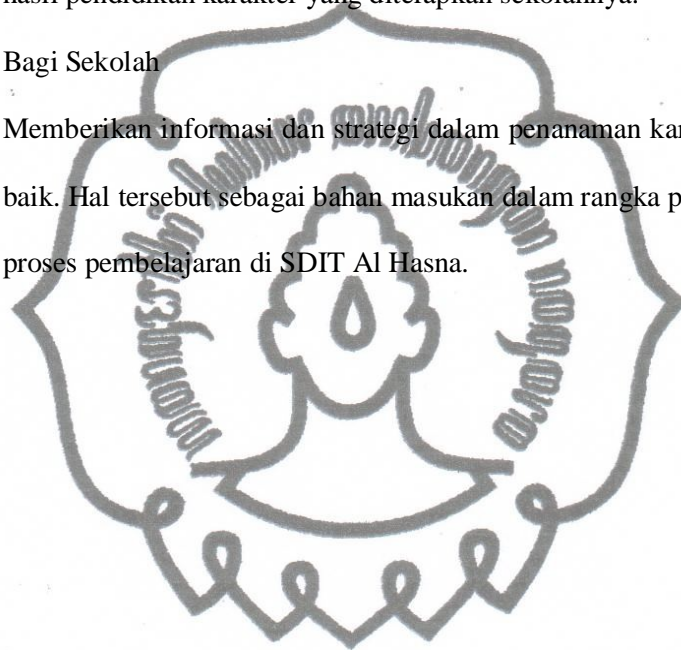
Sebagai acuan dan dorongan bagi para ustadz dan ustadzah SDIT Al Hasna untuk lebih meningkatkan mutu pembelajaran khususnya dalam menanamkan karakter kepada para peserta didiknya.

b. Bagi Siswa

Sebagai sarana bagi para siswa agar mendapatkan pengetahuan mengenai hasil pendidikan karakter yang diterapkan sekolahnya.

c. Bagi Sekolah

Memberikan informasi dan strategi dalam penanaman karakter yang lebih baik. Hal tersebut sebagai bahan masukan dalam rangka peningkatan mutu proses pembelajaran di SDIT Al Hasna.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Sebelum membahas pendidikan karakter, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian karakter. Berawal dari definisi karakter yang dipahami bersama, selanjutnya dapat dibahas dan ditelaah lebih lanjut hakikat, penting dan ruang lingkup pendidikan karakter. Sebutan karakter merupakan istilah yang santer digunakan dalam pendidikan Indonesia akhir-akhir ini. Istilah ini sering dikaitkan dengan istilah budi pekerti, moral, etika, dan akhlak. Karakter juga sering dihubungkan dengan kepribadian seseorang.

Secara harfiah, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yakni *charassein* yang mempunyai arti “to engrave” (Ryan & Bohlin, 1999: 5). Menurut Hasan Shadily & M. Echols yang dikutip Marzuki (2012: 35) kata *engrave* bisa diterjemahkan melukis, menggoreskan, memahatkan, atau mengukir. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata “karakter” diartikan dengan watak, akhlak, budi pekerti, tabiat atau sifat-sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga dapat berarti huruf, angka, simbol khusus, ruang yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Suharso & Ana

Retnoningsih, 2009: 223). Menurut Chrisiana yang dikutip Anik Ghufon (2011: 53) menyatakan bahwa,

Character determines someone's private thoughts and someone's action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation.

Dalam hal ini, karakter dapat diartikan sebagai identitas diri seseorang. Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mengartikan karakter sebagai "...A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way..." Kemudian Thomas Lickona menambahkan, "...Character so conceived behavior..." (Lickona, 1991: 51). Karakter mulia (*good character*), menurut pemahaman Thomas Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), selanjutnya, menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melaksanakan kebaikan (*moral behavior*).

Menurut Dwi Budiyo (2011: 83), karakter merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga akan muncul secara spontan jika diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Karakter juga bersifat spontan dan alami dan perilaku tersebut belum cukup apabila tidak sesuai dengan norma moral yang berlaku.

Menurut Marzuki (2011: 95) karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktifitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Pendapat Ilport yang dikutip oleh Ki Fudyartanta (2010: 4) berpendapat bahwa “...*character is personality evaluated, and personality is character devaluated....*” artinya bahwa karakter atau watak adalah kepribadian yang dinilai dan kepribadian merupakan karakter yang tidak dinilai. Jelasnya bahwa kepribadian yang telah terlibat dengan nilai-nilai budaya manusia ini maka terbentuklah watak. Jelasnya, bahwa setiap tingkah laku manusia termasuk penyesuaiannya di dalam masyarakat pasti berhadapan atau berdasarkan nilai-nilai tertentu. Misalnya seseorang memberi uang kepada pengemis, seseorang menolong temannya dan sebagainya.

Menurut Socrates yang dikutip Erik J., (2006: 461) berpendapat tentang karakter adalah “...*identified virtue with ethical knowledge (specifically, with knowledge of which things are intrinsically good and intrinsically evil), and so maintained that the truly virtuous consistently act virtuously....*” Socrates menjelaskan bahwa kebajikan atau kebaikan itu berhubungan dengan pengetahuan etika yang dimiliki (khususnya dengan

pengetahuan yang hal-hal yang baik dan jahat), dan mempertahankan bahwa benar-benar bertindak berbudi pekerti secara konsisten. Artinya perlu ada pemahaman dari manusia dalam melakukan kebaikan, sehingga mengerti baik dan buruk serta manusia harus bisa mempertahankan secara tetap.

Secara koheren, karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa serta karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Dari pengertian para ahli tersebut Fasli Jalal dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa merumuskan pengertian karakter sebagai nilai-nilai yang khas-baik (paham dan mengerti nilai kebaikan, sanggup berbuat baik, nyata berkehidupan baik, serta berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri serta terejawantahkan dalam tingkah laku. Dalam Permendiknas No.23/2006 tentang ukuran kemampuan lulusan secara formal sudah digariskan untuk masing-masing jenis atau satuan pendidikan sejumlah rumusan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) secara umum. Jika dicermati secara mendalam, sesungguhnya hampir pada setiap rumusan SKL tersebut implisit atau eksplisit termuat substansi nilai/karakter. Berikut ini dicoba untuk menangkap substansi nilai/karakter yang ada pada setiap SKL tersebut.

Substansi Nilai/Karakter yang ada pada SKL

SD/MI/SDLB*/Paket A:

No.	Rumusan SKL	Nilai/Karakter
1	Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak	Iman dan taqwa
2	Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri	jujur
3	Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya	disiplin
4	Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya	Terbuka, nasionalistik
5	Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, dengan bimbingan guru/pendidik	Bernalar, kreatif
6	Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari kemampuan terpendamnya	Terbuka, bernalar
7	Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari	bernalar
8	Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar	Terbuka, bernalar
9	Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan	Peduli, tanggung jawab
10	Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia	nasionalistik
11	Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal	Kreatif, tanggung jawab
12	Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang	Bersih, tanggung jawab
13	Berkomunikasi secara jelas dan santun	Santun
14	Bekerja sama dalam kelompok, tolong-menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya	Gotong royong, peduli
15	Menunjukkan kegemaran membaca dan	gigih

	menulis	
16	Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung	bernalar

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh kegiatan manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat-istiadat. Menurut Amin (1995: 62) bahwa kehendak niat merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, Jika kehendak tersebut diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah inti pendidikan sejak zaman dulu, pendidikan mengembangkan karakter yang baik. Pada tahun 1993, Josephson Institute of ethics mensponsori pertemuan di Aspen, Colorado, Amerika Serikat untuk mendiskusikan penurunan moral dan cara mengatasinya. Sebanyak dua puluh delapan orang pemimpin merumuskan nilai-nilai universal yang diturunkan dari nilai-nilai kultural, ekonomi, politik serta agama. Hasil pertemuan tersebut dikenal dengan Aspen

Declaration on Character Education (DeRoche, 2009: 1). Momentum itu dikenal sebagai kebangkitan kembali pendidikan karakter yang dahulu pernah ada. Sejak deklarasi itu, pengertian pendidikan karakter terus berkembang dan lebih dari empat puluh program pendidikan karakter dilaksanakan di Amerika Serikat.

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusung, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991) yang kemudian disusul oleh tulisan-tulisan lain, seperti *The Return of Character Education* yang dimuat dalam jurnal *Educational Leadership* (November 1993) dan juga artikel yang berjudul *Eleven Principles of Effective Character Education* yang dimuat dalam *Journal of Moral Education* 25 (1996). Melalui buku dan tulisan-tulisan tersebut, Thomas Lickona menyadarkan dunia barat akan pentingnya pendidikan karakter (Marzuki, 2012: 36). Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991: 51) mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Berikut beberapa kutipan definisi pendidikan karakter dari para ahli di dunia pendidikan Amerika Serikat yang dikutip:

According to the Declaration, effective character education is based on core ethical values rooted in democratic society, in particular, respect, responsibility, trustworthiness, justice and

fairness, caring, and civic virtue and citizenship. (Murphy, 1998: 22).

Character education is an umbrella term loosely used to describe the teaching of children in a manner that will help them develop variously as moral, civic, good, mannered, behaved, non-bullying, healthy, critical, successful, traditional, compliant and/ or socially acceptable beings. Concepts that now and in the past have fallen under this term include social and emotional learning, moral reasoning/cognitive development, life skills education, health education, violence prevention, critical thinking, ethical reasoning, and conflict resolution and mediation. Many of these are now considered failed programs i.e., "religious education", "moral education", "values clarification. (D'Alessandro & Power, 2005: 110-115).

Character includes the emotional, intellectual and moral qualities of a person or group as the demonstration of these qualities in prosocial behavior. Character education is an inclusive term encompassing all aspects of how schools, related social institutions and parents can support the positive character development of children and adults. Character education teaches the habits of thought and deed that help people live and work together as families, friends, neighbors, communities and nations. (US Department of Education, 2008: 1).

Character is a complex system of habits that support or impede the development of a person's unique potential for excellence." (Cunningham, 2007: 5)

Character education seeks to develop virtue—human excellence—as the foundation of a purposeful, productive, and fulfilling life and a just, compassionate, and flourishing society. (Center of 4th & 5th RS, 2009: 1).

Berdasarkan kutipan di atas, karakter yang dibangun melalui pendidikan karakter antara lain diambil dari ideologi negara (seperti Pancasila), nilai-nilai budaya bangsa, agama, dan etnik yang diterima oleh masyarakat sehingga tidak menimbulkan konflik. Karakter yang diajarkan di sekolah adalah kepanjangan dari karakter, moral, atau nilai ideal yang

ada dan dihargai di masyarakat, seperti kemerdekaan, kemanusiaan, keadilan, demokratis, hormat, bertanggungjawab, dapat dipercaya, kepedulian, nilai-nilai kemasyarakatan dan kewarganegaraan. Pendidikan karakter memiliki peran membantu siswa dan komunitas sekolah untuk memahami nilai-nilai yang baik dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai tersebut. Melalui pendidikan karakter diharapkan diperoleh insan yang baik yang mampu mengembangkan potensi dirinya, bangsa, dan negaranya.

Sementara itu, tidak ketinggalan para pakar maupun *stakeholder* pendidikan di Indonesia juga memiliki pengertian maupun konsep tentang pendidikan karakter yang beragam. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Zubaedi, 2011: 18).

Dalam *grand design* pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2011: 17).

Lebih lanjut pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan. Pendidikan karakter merupakan suatu penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri peserta didik yang tidak harus merupakan satu program atau pelajaran secara khusus.

Menurut Samsuri (2011: 8) pendidikan karakter hendaknya mencakup aspek pembentukan kepribadian yang membuat dimensi nilai-nilai kebajikan universal atau umum dan kesadaran kultural dimana norma-norma kehidupan itu tumbuh dan berkembang. Pendidikan karakter mampu membuat kesadaran pribadi untuk berperilaku dalam kehidupan sosial atau masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan sebuah keadaan dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinisme kodratnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinisme alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus-menerus. Karakter sekaligus berupa hasil dan proses dalam diri manusia yang sifatnya stabil dan dinamis untuk senantiasa berkembang maju mengatasi kekurangan dan Dari pengertian

maupun konsep pendidikan karakter yang telah diuraikan diatas, sejujurnya sudah ada dalam pendidikan Indonesia sejak dahulu. Seorang anak bangsa yang bernama Ki Hadjar Dewantara penggagasnya. Dengan karyanya *Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tut wuri handayani*.

Ki Hadjar telah jauh berfikir dalam masalah pendidikan karakter. Melatih kecerdasan budi sungguh baik karena dapat membangun budi pekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian (*persoonlijkheid*) dan karakter (jiwa yang berasas hukum kebatinan). Jika itu terjadi, orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli (bengis, murka, pamarah, kikir, dan lain-lain) (Ki Hadjar Dewantara dalam Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa (MLPTS): 1977: 24)

Selanjutnya, Ki Hadjar mengatakan, yang dinamakan “budi pekerti” atau watak atau dalam bahasa asing disebut “karakter” yaitu “bulatnya jiwa manusia” sebagai jiwa yang “berasas hukum kebatinan”. Orang yang memiliki kecerdasan budi pekerti itu senantiasa memikirkan dan merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya orang dapat dikenal wataknya dengan pasti, yaitu karena watak atau budi pekerti itu memang bersifat tetap dan pasti.

Lebih lanjut Ki Hadjar mengatakan bahwa pendidikan ialah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar dalam kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir batin menuju kearah adab kemanusiaan (Ki Suratman, 1987: 12). Sedang yang dimaksud adab kemanusiaan adalah tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia yang berkembang selama hidupnya. Artinya, dalam upaya mencapai kepribadian seseorang atau karakter seseorang, maka adab kemanusiaan adalah tingkatan tertinggi.

Dari definisi pendidikan tersebut terdapat dua kalimat kunci, yaitu “tumbuhnya jiwa raga anak” dan “tumbuhnya lahir-batin anak”. Dari dua kalimat kunci tersebut dapat dimaknai bahwa manusia bereksistensi ragawi dan rohani atau berwujud raga dan jiwa. Adapun pengertian jiwa dalam budaya bangsa meliputi “ngerti, ngrasa, lan nglakoni” (cipta, rasa dan karsa). Kalau digunakan dalam istilah psikologi, ada kesesuaiannya dengan aspek atau domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ki Hadjar lebih lanjut menegaskan bahwa pendidikan itu suatu tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak para pendidik. Anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Seperti yang termaktub di muka, maka apa yang dikatakan kekuatan

kodrati yang ada pada anak tidak lain ialah segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu, yang ada karena kekuatan kodrat. Kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan-kekuatan itu agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya itu.

Dari konsepsi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Ki Hadjar ingin: 1) Menempatkan anak didik sebagai pusat pendidikan: 2) memandang pendidikan sebagai suatu proses yang dengan demikian bersifat dinamis; 3) mengutamakan keseimbangan antar cipta, rasa dan karsa dalam diri anak. Dengan demikian, pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hadjar memperhatikan keseimbangan cipta, rasa dan karsa, tidak hanya sekedar proses alih ilmu pengetahuan saja atau *share of knowledge*, tetapi sekaligus pendidikan juga sebagai proses transformasi nilai (*share of value*). Dengan kata lain, pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benarnya manusia.

Pandangan Ki Hadjar tentang pendidikan menunjukkan kepada bangsa ini bahwa jauh hari Ki Hadjar memiliki komitmen yang tinggi untuk membentuk karakter bangsa melalui pendidikan. Hanya sayangnya, pada perkembangannya pendidikan justru kehilangan roh dan semangatnya sehingga terjebak pada pencapaian target sempit, dan perwujudan karakter bangsa yang baik terabaikan. Dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak, Ki Hadjar memandang adanya tiga pusat

pendidikan yang memiliki peranan besar. Semua ini disebut “Tri Pusat Pendidikan”. Tri pusat pendidikan mengakui adanya pusat-pusat pendidikan, yaitu 1) pendidikan di lingkungan keluarga; 2) pendidikan di lingkungan perguruan, dan 3) pendidikan di lingkungan kemasyarakatan atau alam pemuda. Tri pusat pendidikan ini besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter seseorang.

Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti atau karakter dari tiap-tiap manusia. Alam perguruan merupakan pusat perguruan yang istimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran (perkembangan intelektual) beserta pencarian ilmu pengetahuan (balai-wiyata). Alam kemasyarakatan atau alam pemuda merupakan kancah pemuda untuk berkegiatan dan beraktualisasi diri mengembangkan kemampuan terpendamnya.

Ketiga lingkungan pendidikan tersebut sangat erat kaitannya satu dengan yang lainnya, sehingga tidak bisa dipisah-pisahkan, dan memerlukan kerjasama yang sebaik-baiknya, untuk memperoleh hasil pendidikan maksimal seperti yang dicita-citakan. Hubungan sekolah (perguruan) dengan rumah anak didik sangat erat, sehingga berlangsungnya pendidikan terhadap anak selalu dapat diikuti dan diamati, agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Pamong sebagai pimpinan harus bertindak *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa*, dan *ing ngarsa sung tuladha* yaitu: mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh, berada ditengah memberi semangat, berada di depan memberi teladan.

Selain tri pusat pendidikan Ki Hadjar mengemukakan ajaran Trikon atau Teori Trikon. Teori Trikon merupakan usaha pembinaan kebudayaan nasional yang mengandung tiga unsur yaitu kontinuitas yang berarti bahwa budaya, kebudayaan atau garis hidup bangsa itu sifatnya *continue*, bersambung tak terputus-putus. Dalam mengembangkan dan membina karakter bangsa harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri. Unsur kedua adalah konsentrisitas berarti bahwa dalam mengembangkan kebudayaan harus bersifat terbuka, namun kritis dan selektif terhadap pengaruh kebudayaan sekitar. Pembentukan karakter harus berakar pada budaya bangsa, meskipun tidak tertutup kemungkinan untuk mengakomodir budaya luar yang baik dan selaras dengan budaya bangsa.

Unsur terakhir adalah konvergensi, bahwa dalam membina karakter bangsa, bersama-sama bangsa lain diusahakan terbinanya karakter dunia sebagai kebudayaan kesatuan umat sedunia (konvergen), tanpa mengorbankan kepribadian atau identitas bangsa masing-masing. Dalam mengembangkan karakter harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri (kontinuitas), menuju kearah kesatuan kebudayaan dunia

(konvergensi), dan tetap terus memiliki dan membina sifat kepribadian di dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (konsentrisitas).

Dalam pelaksanaan pendidikan, Ki Hadjar menggunakan sistem *among* sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. Dalam sistem *among*, setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: *Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tut wuri handayani* (MLPTS, 1992: 19-20). *Ing ngarsa sung tuladha* mengandung makna sebagai pamong atau pendidik adalah orang yang lebih berpengalaman, hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai figur utama bagi siswa. Sementara itu, *Ing madya mangun karsa* mengandung makna bahwa pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuhkembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

Terakhir, *Tut wuri handayani* berarti mengandung makna memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya. Sistem pendidikan yang dikemukakan Ki Hadjar juga merupakan warisan luhur yang patut diimplementasikan dalam perwujudan masyarakat yang berkarakter. Jika pendidik sadar bahwa keteladanan dalam segala

perkataan dan perbuatan. Dengan keteladanan, karakter religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, cinta damai, peduli sosial, dan karakter lain tentu akan berkembang dengan baik.

Begitu pula perlu disadari bahwa berkembangnya karakter peserta didik memerlukan dorongan dan arahan pendidik, sebagai pendidik tentu kita akan terus berupaya menjadi motivator yang baik. Dengan dorongan dan arahan pendidik, karakter kreatif, mandiri, menghargai prestasi, dan pemberani peserta didik akan terbentuk dengan baik. Ada kalanya pendidik perlu memberikan keleluasaan dan atau kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan pilihannya sendiri. Hal demikian dimungkinkan dapat mengembangkan karakter demokratis dan bertanggung jawab.

Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses nalar mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan kegiatan baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa

berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.

Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila masing-masing bagian tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- 2) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif.
- 3) Karakter yang bersumber dari olah raga/estetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.
- 4) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Dari nilai-nilai karakter di atas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik

di sekolah, yakni jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa).

Dengan demikian, ada banyak nilai karakter yang dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan penanamannya pada peserta didik. Guru juga dapat mengintegrasikan karakter dalam setiap proses pembelajaran yang dirancang (skenario pembelajaran) dengan memilih metode yang cocok untuk dikembangkannya karakter peserta didik.

Dalam pandangan Islam, pendidikan karakter ini lebih dikenal dengan pendidikan akhlak (*tarbiyatul khuluq*). *Al-Khulq* merupakan bentuk *mufrad* (tunggal) dari akhlak yang memiliki arti kebiasaan, perangai, tabiat, budi pekerti. Tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan dan timbul dari manusia dengan sengaja. Kata akhlak dalam pengertian ini disebutkan dalam al-Qur'an dalam bentuk tunggal. Kata *khulq* dalam firman Allah Swt. merupakan pemberian kepada Muhammad sebagai bentuk pengangkatan menjadi Rasul Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam al-Qur'an dalam surat al-Qalam ayat 4:

وَ اَنْتَ لَعَلِّيْ خَلْقٌ عَظِيْمٌ

Artinya :

“Dan sesungguhnya Kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Ajaran Islam tidak hanya mengajarkan akhlak sebagai ajaran agama tapi wajib pula dipraktikan. Keberadaan Nabi Muhammad Saw. selaku utusan Allah kepada umat manusia pada intinya dapat disimak dari hadist berikut ini: "Sesungguhnya aku (Muhammad) ini diutus ke dunia semata-mata demi menyempurnakan akhlak umat manusia" (HR. Ahmad). Berdasarkan hadist di atas diketahui Nabi Muhammad Saw. pun diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Menjadi *“Role Model”* bagi seluruh umatnya menjadikan perubahan yang berarti bagi kemajuan suatu umat Islam, bahkan untuk seluruh umat manusia.

Dasar pendidikan karakter dalam Islam terdapat pada firman Allah Swt. dalam al-Qur'an dalam surat asy-Syams ayat 8:

فَاللَّهُمَّ اهْدِنَا صِرَاطَكَ

Artinya:

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.

Berdasarkan ayat di atas nampak jelas bahwa pandangan Islam terhadap manusia dalam segala aspeknya. Manusia adalah makhluk dwi dimensi dalam tabiatnya, bakatnya dan dalam kecenderungan arahnya. Ini karena ciri penciptaannya sebagai makhluk yang tercipta dari tanah dan

hembusan ruh Illahi, menjadikannya memiliki potensi yang sama dalam kebajikan dan keburukan, petunjuk serta kesesatan. Manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dia mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama. Kemampuan ini terdapat dalam dirinya dan dilukiskan oleh al-Qur'an. Dengan demikian bakat-bakat tersebut terdapat dalam diri manusia.

Kehadiran Nabi Muhammad Saw. dan petunjuk-petunjuk serta faktor-faktor dari luar lainnya, hanya berfungsi membangkitkan bakat itu, mendorong dan mengarahkannya di sini atau disana, tetapi itu semua tidak menciptakannya karena ia telah tercipta sebelumnya, ia telah melekat sebagai tabiat, dan masuk ke dalam melalui pengilhaman Illahi. Intinya, bahwa manusia memiliki potensi ganda. Potensi untuk menjadi penentang aturan-aturan Allah, menjadi budak-budak nafsu kebinatangan, dan manusia pun punya potensi untuk taat pada aturan-aturan Allah, berada dalam jalan takwa dan kebenaran.

Menurut Islam, waktu tepat pembentukan karakter sejak kecil. Sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah dalam al-Qur'an dalam surat an-Nahl ayat 78:

وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”

Selain dalam al-Qur'an perintah pembentukan karakter agar dilakukan sejak kecil terdapat dalam hadits:

Dari Abu Hurairah sabda Rasulullah saw.: “Tiada seorang bayi yang dilahirkan melainkan lahir di atas fithrah, maka ayah bundanya yang mendidiknya menjadi Yahudi atau Nasrani ataupun Majusi, bagaikan lahirnya seekor binatang yang lengkap/sempurna.” Kemudian Abu Hurairah membaca: “Fithrah Allah yang manusia diciptakan Allah atas fithrah itu, tidak ada perubahan terhadap apa yang diciptakan Allah. Itulah agama yang lurus” (HR. Bukhari).

Bahwa anak itu dilahirkan oleh ibunya, masih dalam keadaan suci bersih. Fithrah berarti juga agama Islam, maka tiap-tiap anak yang baru dilahirkan oleh ibunya berarti ia dalam keadaan Islam. Tergantung bagaimana kedua orang tua mendidiknya, apakah tetap mau menjadikan anaknya itu muslim, atau Yahudi, Nasrani, maupun Majusi. Di sinilah letak kewajiban orang tua untuk mendidik putera-puterinya, akan dijadikan apakah anaknya itu.

Al-Qur'an memberikan beberapa konsep pendidikan karakter yang dapat terbentuk dengan baik jika setiap manusia memulai kebaikan dari diri sendiri sebelum mengajarkannya pada orang lain. Sebagaimana tersurat dalam beberapa ayat berikut ini:

1). QS. at-Tahrim: 6

غُلَظَّ شِدَادًا لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا يَأْمُرُهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَوْمًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقَوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
وَنَ مَا يُؤْمَرُونَ أَمْرَهُمْ وَيَقْعَلُ

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (QS. At-Tahrim: 6).

Ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat tersebut juga walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (Ibu dan Ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas keluarganya.

2) QS. ash-Shaff: 2-3 dan QS. al-Baqarah: 44

Optimalitas pembentukan karakter sebagian besar dipengaruhi oleh keteladanan. Dalam perkembangan kepribadiannya, usia anak akan cenderung meniru orang-orang dewasa yang berada di lingkungan hidupnya. Sehingga akan sangat fatal jika orang tua, guru atau bahkan

masyarakat secara luas di mana dia tinggal tidak dapat memberikan contoh perilaku yang baik. Adapun bagi orang-orang yang hanya berkata dan menyuruh orang melakukan kebaikan namun ia tidak memberi contoh dan melupakan dirinya sendiri, Allah sangat murka kepadanya.

Hal ini disampaikan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ
مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبِيرٌ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, kehapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (QS. Ash-Shaf: 2-3).

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْإِثْرِ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya:

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?” (QS. Al-Baqarah: 44).

Sementara itu, hadist yang membahas pentingnya keteladanan dalam proses pendidikan:

“Usamah bin Zaid ra. berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Akan dihadapkan orang yang berilmu pada

hari kiamat, lalu keluarlah semua isi perutnya, lalu ia berputar-putar dengannya, sebagaimana himar yang berputar-putar mengelilingi tempat tambatannya. Lalu penghuni neraka disuruh mengelilinginya seraya bertanya: Apakah yang menimpamu? Dia menjawab: Saya pernah menyuruh orang pada kebaikan, tetapi saya sendiri tidak mengerjakannya, dan saya mencegah orang dari kejahatan, tetapi saya sendiri yang mengerjakannya” (HR. Bukhari).

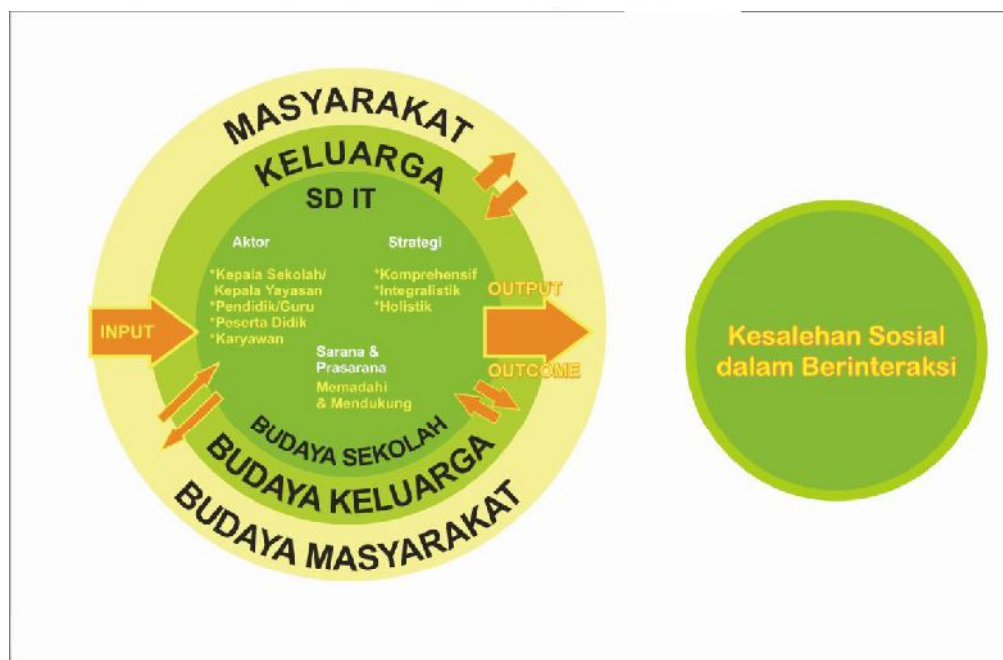
Menurut tinjauan Abubakar Muhammad dalam bukunya Hadits Tarbawi (1997: 70), hadits ini beberapa pelajaran yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang berilmu:

- 1) Setiap orang yang berilmu, terutama para ulama, sarjana, pembesar, guru dan dosen, termasuk para muballigh dan khotib, harus konsekuen mengamalkan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia.
- 2) Semua orang berilmu harus menjadi teladan bagi orang lain dalam tutur kata dan tingkah lakunya.
- 3) Orang berilmu yang tidak konsekuen dengan tutur katanya, diancam dengan siksaan yang berat dalam neraka kelak.
- 4) Dalam hadits tersebut terkandung larangan kepada para pembesar, ulama, muballigh, guru dan dosen, berakhlak tercela.

Dengan adanya pendidikan akhlak yang dilaksanakan sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, akan menghasilkan sumber daya manusia “Human Resources” yang memiliki kualitas yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pada akhirnya menghasilkan pemimpin-pemimpin yang memiliki kemampuan dan integritas yang baik,

sehingga membawa pada perubahan bangsa dan negara yang dirahmati oleh Allah Swt.

c. Strategi Pengembangan Budaya dan Karakter pada SDIT.



Gambar 1. Design Pendidikan Karakter di SDIT.

Design pendidikan karakter, yang secara visual yang disajikan pada gambar 1., memiliki sifat menyeluruh, utuh, serta perlu didukung oleh budaya sekolah yang positif serta sarana dan prasarana yang mendukung. Sifat menyeluruh selain dari strategi yang digunakan, yang secara gamblang tertera pada gambar, juga dari aktor (semua komponen yang berperan dalam proses pendidikan), yakni pimpinan yayasan pendidikan SDIT, pendidik (ustadz dan ustadzah), peserta didik, dan tenaga administrasi/karyawan. Pengertian pendidik tidak hanya terbatas

pada yang bertanggung jawab melaksanakan pendidikan karakter secara langsung lewat beberapa bidang studi, seperti Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, tetapi juga pendidik setiap bidang studi yang lain, yang secara tidak langsung melaksanakan pendidikan karakter dengan menggabungkannya pada pembelajaran dan tugas-tugas yang diberikan kepada para siswa. Pendidikan karakter baik yang secara langsung lewat berbagai bidang studi tertentu, maupun yang secara tidak langsung dengan digabungkan pada semua bidang studi dan lingkungan sekolah secara keseluruhan meliputi pengembangan pikiran, perasaan, dan perilaku berlandaskan nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai humanisme. Sebagaimana kita ketahui bersama penerapan pendidikan karakter terintegrasi dalam setiap mata pelajaran.

Strategi menyeluruh merupakan jabaran dari metode menyeluruh. Metode ini merupakan paduan dari dua metode yang bersifat tradisional yaitu *inkulkasi* (kebalikan dari indoktrinasi) dan pemberian teladan dan dua metode kekinian yaitu fasilitas nilai dan pengembangan keterampilan (antara lain berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi dengan jelas, dan berbagai keterampilan sosial). Sifat sistemik tampak dari hubungan yang kait-mengait antara unsur pimpinan, pendidik, subyek didik dan tenaga administrasi sebagai komponen dalam ketika merancang dan melaksanakan program pendidikan karakter. Di samping

itu juga secara ideal seharusnya program tersebut memperoleh dukungan dan sumbangan dari komponen luar yaitu keluarga dan masyarakat.

Peranan budaya sekolah sangat menentukan mutu proses dan hasil pendidikan karakter. Oleh karena itu diperlukan budaya sekolah yang kokoh dan kuat, dalam arti budaya sekolah harus selaras dengan nilai-nilai yang telah dipilih sebagai nilai-nilai target, demikian juga budaya keluarga dan budaya masyarakat. Budaya sekolah yang kokoh dan positif ini bagaikan ladang yang subur untuk penyemaian dan tumbuh kembang benih-benih moralitas pembangun karakter terpuji/akhlak mulia/budi pekerti luhur.

Pendidikan karakter juga membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Penyediaan dan pengelolaan fasilitas pendidikan hendaknya memenuhi kriteria: aman, nyaman, dan manusiawi, di samping kriteria jumlah dan mutu secara fungsional. Fasilitas tersebut antara lain meliputi berbagai gedung sesuai dengan fungsi masing-masing, peralatan dengan berbagai ragam fungsi, halaman sekolah, sarana olahraga, hiburan, sarana komunikasi, serta sarana transportasi, termasuk kondisi jalan-jalan di dalam maupun di sekitar sekolah. Perlindungan warga sekolah dari berbagai jenis polusi juga sangat diperlukan bagi terselenggaranya pendidikan karakter, yang memang merupakan wahana pengembangan nilai-nilai kemanusiaan.

2. Aktualisasi Diri

a. Teori Hirarki Kebutuhan Manusia Abraham Maslow

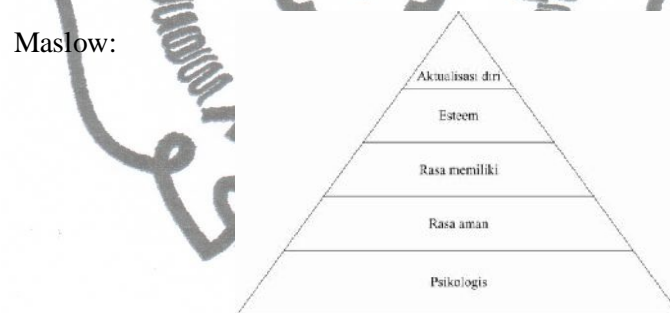
Abraham Maslow merupakan seorang pelopor aliran psikologi humanistik. Hal tersebut bisa dilihat dari karya-karyanya. (Frank G. Goble, 2002: 32) Maslow mengemukakan bahwa pada hakikatnya pembentukan dan perkembangan kepribadian manusia dilandasi oleh motivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan tersebut menyebabkan manusia bergerak mengarahkan tingkah lakunya agar mencapai kepuasan.

Menurut Maslow kebutuhan-kebutuhan setiap individu tersebut bertingkat (hirarki). Terpuhinya salah satu kebutuhan tertentu akan membawa konsekuensi pada diri manusia untuk berupaya mencukupi kebutuhan lain yang lebih tinggi tingkatannya. Apabila semua kebutuhan dapat terpenuhi, menurut Maslow akan membawa dampak yang positif bagi perkembangan dan pertumbuhan kepribadian masing-masing individu. Begitu juga sebaliknya, manusia yang tidak mampu memenuhi berbagai kebutuhan dalam hidupnya dengan baik, menyebabkan gangguan-gangguan, seperti emosi yang tidak stabil, kekecewaan, takut, stress, serta hidupnya tidak tenang. Ketidakstabilan psikis ini bisa berdampak terhadap gangguan kesehatan fisik.

Abraham Maslow menggunakan piramida sebagai alat peraga untuk menggambarkan gagasannya mengenai teori hirarki kebutuhan

manusia. Kebutuhan tersebut dimulai dari tingkatan terbawah yaitu kebutuhan yang bersifat fisiologis sampai yang paling tinggi tingkatannya yakni aktualisasi diri. Sebelum mengungkapkan teorinya, Abraham Maslow mengakui bahwa teorinya tumbuh dan berkembang dari usahanya untuk menerangkan kegeniusan dua orang gurunya Ruth Benedict dan Max Wertheimer bukan dari penelitiannya (Frank G. Goble, 2002: 32). Maslow berpendapat teorinya dapat digeneralisasi dan dipergunakan sebagai dasar bagi teori kepribadian secara umum.

Berikut ini gambar piramida hirarki kebutuhan manusia menurut Maslow:



Gambar 2. Piramida Hirarki Kebutuhan Manusia Abraham Maslow.

Sumber: Daniel Cervone dan Lawrence A. Pervin Kepribadian (Teori dan Penelitian) 2011: 255.

Hirarki kebutuhan menurut Maslow memiliki 5 tingkatan, yaitu

- 1) *Physiological needs* (kebutuhan fisiologis), merupakan kebutuhan pada jenjang yang paling rendah dan paling jelas diantara kebutuhan manusia lainnya. Kebutuhan fisiologis tersebut antara

lain air, makanan, minuman, udara, rumah, seks, tidur, bernafas dan sebagainya (Frank G. Goble, 2002: 92).

- 2) *Safety and security needs* (kebutuhan akan rasa aman) adalah kebutuhan keamanan di lingkungannya. Dalam situasi dan kondisi yang darurat manusia akan berusaha menghindar atau melarikan diri. Kebutuhan ini biasanya terpuaskan pada manusia dewasa yang normal dan sehat. Oleh karenanya, untuk memahaminya adalah dengan mengamati anak-anak. Para psikolog anak maupun pendidik bahwa peserta didik membutuhkan suatu dunia yang bisa diramalkan. Setiap peserta didik menyukai konsistensi kerutinan sampai batas-batas tertentu. Apabila unsur-unsur ini tidak ditemukan maka peserta didik akan menjadi cemas, gelisah dan merasa tidak aman. Kebebasan yang ada batasnya lebih disukai daripada dibiarkan sama sekali. Menurut Maslow, kebebasan yang ada batasnya semacam itu sesungguhnya diperlukan demi perkembangan peserta didik menuju penyesuaian yang baik (E. Koeswara, 1991: 120-122).
- 3) *Love and belonging needs* (kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki), apabila kebutuhan fisiologis dan rasa aman sudah terpenuhi, maka timbullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dengan individu maupun kelompok lain. Misalnya, memiliki organisasi/kelompok, memiliki teman dekat serta kenalan. Kebutuhan

ini dicapai melalui pernikahan, komitmen pribadi, klub, ke gereja, masjid dan sejenisnya (Frank G. Goble, 2002: 74-75).

- 4) *Esteem needs* (kebutuhan akan harga diri), merupakan kebutuhan dimana setiap manusia menginginkan penilaian terhadap dirinya. Kebutuhan ini terlihat dari keinginan untuk memiliki prestasi yang tinggi, percaya diri, etos kerja serta pengakuan dari orang lain. Setiap individu yang terpenuhi kebutuhan akan harga diri akan tampil sebagai orang yang percaya diri, tidak tergantung pada orang lain serta selalu siap untuk berkembang terus untuk kemudian meraih kebutuhan yang tertinggi yaitu aktualisasi diri (E. Koeswara, 1991: 124-125).
- 5) *Self-actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri), adalah tingkatan paling tinggi dari hirarki kebutuhan Maslow. Aktualisasi diri merupakan hasrat untuk semakin menjadi diri sesuai kemampuan, menjadi apa menurut kemampuan yang dimiliki. Kebutuhan akan aktualisasi diri ini timbul setelah kebutuhan akan cinta dan penghargaan terpenuhi secara maksimal (Frank G. Goble, 2002: 77).

b. Pengertian dan Karakteristik Aktualisasi Diri.

Bertitik tolak dari teori Abraham Maslow tentang hirarki kebutuhan manusia. Maka muncullah istilah aktualisasi diri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Suharso dan Ana Retnoningsih, 2009: 25), aktual berarti betul-betul ada (terjadi); sesungguhnya, sedang menjadi

pembicaraan orang banyak (tentang peristiwa, dan sebagainya); baru saja terjadi; masih baru. Aktualisasi mempunyai arti perihal mengaktualkan; proses, cara, perbuatan mengaktualkan, sedangkan mengaktualkan menjadikan aktual; menjadikan betul-betul ada; terlaksana. Istilah aktualisasi diri tidak dapat diartikan secara harfiah. Hal ini disebabkan aktualisasi diri adalah sebuah frase tersendiri yang diciptakan oleh Abraham Maslow. Dalam buku *Hierarchy of Needs*, Maslow menggunakan istilah aktualisasi diri (*self-actualization*) sebagai kebutuhan dan pencapaian tertinggi seorang individu.

Menurut Maslow yang dikutip Sudiati (2011: 141), ada dua istilah yang sering dihubungkan dengan namanya adalah *self actualitation* “aktualisasi diri”, dan “*peak-experience*” (pengalaman puncak). Sebagaimana diketahui bersama setiap manusia memiliki potensi yang dibawa sejak lahir atas karunia Allah Swt. dan potensi ini banyak dilupakan atau kurang diperhatikan oleh kebanyakan orang. Potensi tersebut hendaknya dapat diaktualisasikan dalam hidup dan sistem kehidupan.

Aktualisasi diri adalah kebutuhan alamiah pada masing-masing individu untuk melaksanakan yang terbaik dari yang individu tersebut mampu. Istilah aktualisasi diri digunakan dalam berbagai teori psikologi humanistik. Beberapa pakar yang menggunakan antara lain, Kurt Goldstein, Abraham Maslow, dan Carl Rogers. Goldstein adalah ahli yang

pertama kali melihat bahwa kebutuhan ini menjadi dorongan utama manusia, sementara kebutuhan lainnya hanyalah pengejawantahan dari kebutuhan tersebut (Cervone, 2011: 254). Akan tetapi yang membuat istilah ini lebih mengemuka adalah Maslow dengan teorinya yang terkenal, hirarki kebutuhan manusia (*hierarchy of needs*). Menurut Maslow aktualisasi diri sebagai tingkatan tertinggi dari perkembangan psikologis yang bisa dicapai bila semua kebutuhan dasar sudah dipenuhi dan pengaktualisasian seluruh potensi dirinya mulai dilakukan.

Aktualisasi diri terjadi pada waktu manusia bergerak naik pada hirarki kebutuhan ke arah nilai keberadaan. Perpindahan di mana arah itu ditentukan adalah saat untuk membuat pilihan. Pada suatu saat dalam tahap hidupnya, orang dihadapkan pada pilihan sebagai keharusan mau tidak mau harus membuat pilihan: menipu atau jujur, mencuri atau tidak mencuri, memperhatikan atau acuh tak acuh. Pada tahap kehidupan seperti itu, dapat terjadi pilihan maju atau pilihan mundur. Pola kebiasaan dalam membuat pilihan mempengaruhi gerak menuju atau menjauh dari metamotivasi dan oleh karenanya menuju atau menjauh dari aktualisasi diri.

Maslow menyebut tingkat aktualisasi diri dengan istilah yang berbeda-beda: motivasi pertumbuhan (sebagai lawan dari motivasi devisa), kebutuhan-kebutuhan untuk ada (*being need*) atau *B-needs* (sebagai lawan dari *D-needs*). *B-needs* adalah untuk aktualisasi diri.

Kebutuhan aktualisasi diri ini tidak memerlukan penyeimbangan. Sekali diperoleh, dia akan terus dirasakan. Kebutuhan aktualisasi diri akan meningkat jika disebarkan. Kebutuhan ini mencakup hasrat untuk terus-menerus mewujudkan potensi-potensi diri, keinginan untuk “menjadi apa yang diinginkan oleh seseorang”. Oleh karena itu, aktualisasi diri merupakan persoalan menjadi diri “diri” yang sempurna.

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling tinggi. Bagaimanapun, Maslow mengakui bahwa untuk mencapai taraf aktualisasi diri tidaklah mudah, sebab upaya ke arah itu banyak sekali hambatannya. Hambatan yang pertama berasal dari dalam diri individu, yakni berupa ketidaktahuan, keraguan, dan bahkan juga rasa takut dari individu untuk mengungkapkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Hambatan yang kedua untuk upaya aktualisasi diri itu berasal dari luar atau dari masyarakat. Hambatan masyarakat ini, selain berupa kecenderungan mendepersonalisasi individu, juga berupa penekanan sifat-sifat, bakat atau potensi-potensi. Masyarakat sering menekan pengungkapan sifat-sifat atau kebiasaan-kebiasaan yang tertentu dari para warganya yang, apabila terungkapkan, bisa mengantarkan mereka menuju aktualisasi diri. Intinya, aktualisasi diri hanya mungkin muncul apabila kondisi lingkungan mendukungnya. Dalam kenyataannya, menurut keyakinan Maslow, tidak ada satu pun lingkungan masyarakat yang

sepenuhnya menunjang atas upaya aktualisasi diri para warganya, meski tentunya ada beberapa masyarakat yang jauh lebih baik dan menunjang daripada masyarakat yang lainnya (E. Koeswara, 1991: 126).

Hambatan terakhir atas upaya aktualisasi diri itu berupa pengaruh negatif yang dihasilkan oleh kebutuhan yang kuat akan rasa aman. Seperti diketahui, proses-proses perkembangan menuju kematangan menuntut kesediaan individu untuk mengambil resiko, membuat kesalahan, dan melepaskan kebiasaan-kebiasaan lama yang tidak bernilai. Kesemuanya itu jelas memerlukan keberanian. Dalam kenyataannya, memang banyak orang yang mengekang dirinya dari pengembangan kreativitas dan kebiasaan-kebiasaannya yang tertentu dan bernilai, dan lebih suka memilih kebiasaan-kebiasaan yang tidak berguna dengan akibat mereka menutup kemungkinannya sendiri bagi pencapaian aktualisasi diri. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pencapaian aktualisasi diri itu, disamping membutuhkan kondisi lingkungan yang menunjang, juga menuntut adanya kesediaan atau keterbukaan individu terhadap gagasan-gagasan dan pengalaman-pengalaman baru.

Menurut Maslow, apabila anak-anak didik dalam suasana aman, hangat, dan bersahabat maka anak-anak itu akan mampu menjalani proses-proses perkembangannya dengan baik. Singkatnya, di bawah kondisi yang sehat, perkembangan akan terangsang dan setiap pribadi akan terdorong untuk menjadi yang terbaik sebisa-sebisanya. Sebaliknya, apabila anak-

anak itu berada di bawah kondisi yang buruk (mengalami hambatan dalam memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya), maka mereka akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi-potensinya (E. Koeswara, 1991: 127). Menurut Maslow yang dikutip E. Koeswara (1991: 138-146) ada beberapa karakteristik manusia yang sampai pada tingkat aktualisasi diri:

1) Mengamati Realitas secara Efisien

Orang yang mengaktualisasikan diri mengamati obyek-obyek serta orang-orang disekitarnya secara obyektif. Maslow menyebutnya dengan *Being* atau *B-Cognition*. Obyektif dalam hal ini adalah melihat kenyataan apa adanya tanpa dicampuri oleh keinginan-keinginan atau harapan-harapan. Karena memiliki kemampuan seperti ini orang yang mengaktualisasikan diri mampu menemukan ketidakjujuran, kepalsuan pada diri orang lain dengan mudah.

2) Penerimaan atas Diri Sendiri, Orang Lain serta Kodrat.

Orang-orang yang mengaktualisasikan dirinya menerima kekurangan-kekurangan maupun kelebihan-kelebihan yang ada pada dirinya secara *tawakal*. Dengan kekurangan yang ada pada dirinya para pengaktualisasi diri tidak malu atau merasa bersalah terhadap hal-hal tersebut.

3) Spontanitas, Kesederhanaan, dan Kewajaran.

Perilaku para pengaktualisasi diri dalam kehidupan adalah spontan, terbuka, wajar tanpa pura-pura. Tingkah laku orang-orang yang mengaktualisasikan dirinya bersumber dari dalam dirinya, bukan sesuatu yang hanya nampak di permukaan.

4) Fokus pada Masalah

Para pengaktualisasi diri selalu terlibat pada tugas, pekerjaan, dan misi yang dianggap penting. Dedikasi terhadap tugas dan pekerjaan merupakan bagian penting dari misi mereka. Mereka hidup untuk bekerja, tidak bekerja untuk hidup.

5) Kebutuhan akan Privasi dan Independensi

Para pengaktualisasi diri memiliki suatu kebutuhan yang kuat untuk pemisahan dan kesunyian. Walaupun mereka tidak memisahkan diri dalam pergaulan sosial. Mereka tidak membutuhkan orang lain. Mereka sepenuhnya percaya atas potensi-potensi dan otonomi yang mereka miliki. Mereka tidak bergantung pada orang lain.

6) Kemandirian dari Kebudayaan dan Lingkungan.

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri tidak menggantungkan kepuasan-kepuasannya yang utama kepada lingkungan dan kepada orang lain. Mereka lebih bergantung kepada potensi-potensi mereka sendiri bagi perkembangan dan kelangsungan pertumbuhannya. Orang-orang yang mengaktualisasikan diri mampu mempertahankan

ketenangan jiwanya di tengah-tengah keadaan yang bisa mendorong orang lain untuk bunuh diri. Mereka memandang diri sendiri sebagai agen yang merdeka, aktif, bertanggung jawab, dan sebagai agen yang mendisiplinkan diri dalam menentukan nasibnya sendiri. Mereka cukup kuat untuk lupa akan opini orang lain, dan karenanya mereka cenderung menghindarkan diri dari penghormatan, status, prestise, dan popularitas. Kepuasan yang berasal dari luar diri itu mereka anggap kurang penting ketimbang pertumbuhan diri.

7) Kesegaran dan Apresiasi

Orang yang mengaktualisasikan dirinya menunjukkan kesanggupan untuk menghargai bahkan terhadap sesuatu yang biasa sekalipun. Menurut Maslow, menghargai hal-hal yang pokok dalam kehidupan dengan rasa kagum, gembira serta heran, walaupun orang lain menganggap sesuatu itu adalah biasa saja.

8) Pengalaman “Puncak” atau Mistik

Maslow mengamati bahwa orang-orang yang mengaktualisasikan diri umumnya memiliki apa yang ia sebut pengalaman puncak (*peak experience*) atau pengalaman mistik (*mistic experience*). Maslow menegaskan bahwa pengalaman puncak tidak perlu berupa pengalaman keagamaan atau pengalaman spiritual, sebab pengalaman puncak itu bisa dialami para subjeknya melalui buku, musik, dan kegiatan-kegiatan intelektual.

9) Minat Sosial

Orang yang mengaktualisasikan dirinya memiliki ikatan perasaan (empati) yang kuat dan dalam terhadap sesamanya dan ingin berperan membantu dalam kemanusiaan. Sikap tersebut oleh Maslow dianalogikan dengan sikap seseorang terhadap saudaranya.

10) Hubungan antar Pribadi

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri cenderung menciptakan hubungan antar pribadi yang lebih mendalam dibandingkan dengan kebanyakan orang. Para pengaktualisasi diri mampu mempunyai cinta yang lebih besar dan persahabatan yang lebih dalam dengan orang lain. Mereka cenderung membangun hubungan yang dekat dengan orang-orang yang memiliki kesamaan karakter, kesanggupan, dan bakat, dan biasanya lingkup persahabatan mereka relatif kecil. Maslow selanjutnya menyatakan bahwa para subjeknya tabu untuk minta dikagumi, mencari pengikut atau pengabdian. Dan apabila mereka dipaksa masuk ke dalam pergaulan yang menyulitkan, mereka akan tetap tenang sambil berusaha untuk menghindar sebisanya. Bagaimanapun menurut Maslow, hal ini tidak berarti bahwa mereka tidak memiliki diskriminasi sosial. Dalam kenyataannya mereka bisa menjadi kasar apabila mereka berhadapan dengan orang-orang yang sombong dan munafik.

11) Berkarakter Demokratis

Maslow menyatakan bahwa orang-orang yang mengaktualisasikan diri memiliki karakter demokratis dalam pengertiannya yang terbaik. Mereka bebas dari prasangka, maka mereka cenderung menaruh hormat kepada semua orang. Lebih dari itu mereka bersedia untuk belajar dari siapa saja yang bisa mengajar mereka tanpa memandang derajat, pendidikan, usia, ras, ataupun keyakinan-keyakinan politik. Orang-orang yang mengaktualisasikan diri menaruh hormat kepada semua orang semata-mata karena mereka adalah individu yang manusiawi. Mereka tidak pernah berusaha merendahkan, mengurangi arti, atau merusak martabat orang lain, sekalipun terhadap penjahat. Pada saat yang sama mereka juga memiliki penilaian mengenai benar-salah dan baik-buruk yang tegas mengenai tingkah laku sesamanya.

12) Perbedaan antara Cara dan Tujuan

Maslow mengemukakan bahwa para subjeknya juga memiliki kemampuan membedakan antara cara dan tujuan, dan mereka umumnya terpusat kepada tujuan atau cita-cita. Menurut Maslow, para pengaktualisasi diri memiliki kecenderungan secara mutlak menilai tindakan demi tindakan itu sendiri, dan demi tindakan itu mereka sering dapat menikmati perjalanan ke suatu tujuan maupun tibanya di tujuan itu. Mengenai hal ini permainan anak-anak bisa dijadikan contoh yang ilustratif. Anak-anak pada umumnya begitu kreatif

sehingga mereka bisa mengubah tindakan yang rutin menjadi tingkah laku bermain yang menyenangkan, misalnya memindahkan buku-buku dari rak ke rak menurut sistem atau irama tertentu. Begitu pula dengan subjek-subjek Maslow. Menurut Maslow, orang-orang yang mengaktualisasikan diri bisa menjadikan suatu kegiatan yang paling kecil dan rutin menjadi kegiatan atau tindakan yang menyenangkan.

13) Rasa Humor yang Filosofis

Ciri lain yang umum terdapat pada orang-orang yang mengaktualisasikan diri, menurut Maslow, adalah memiliki rasa humor yang filosofis (*sense of philosophical humor*). Dengan rasa humornya yang filosofis orang-orang yang mengaktualisasikan diri menyukai humor yang mengekspresikan kritik atas kebodohan, kelancungan, atau kecurangan manusia. Maslow menambahkan bahwa humor yang filosofis itu lebih memancing senyum ketimbang ketawa.

14) Kreativitas

Orang yang mengaktualisasikan dirinya mempunyai ciri kreatif. Meskipun tidak harus menghasilkan karya seni, tetapi bisa juga berupa penciptaan sesuatu yang sederhana. Pada dasarnya kreativitas ini berkisar pada daya temu dan penemuan hal-hal baru yang menyimpang atau berbeda dari gagasan atau ide yang sebelumnya.

15) Resistensi Terhadap Enkulturasasi

Ciri yang terakhir dari orang-orang yang mengaktualisasikan diri ini menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang otonom yang bisa dan berani membuat keputusan-keputusan sendiri, bahkan meskipun keputusan-keputusan nya itu berbeda atau bertentangan dengan pendapat umum. Penolakan terhadap enkulturasasi tidak berarti bahwa orang-orang yang mengaktualisasikan diri itu adalah pembangkangan wewenang atau penggugat kebiasaan, melainkan lebih berarti bahwa mereka adalah orang-orang yang selalu berusaha mempertahankan pendirian-pendirian tertentu, dan tidak begitu terpengaruh oleh kebudayaan masyarakatnya. Menurut Maslow, subjek-subjeknya yang mampu mengaktualisasi diri itu dalam segi lahiriah tidak berbeda dari orang-orang lain pada umumnya. Mereka memilih pakaian, makanan, dan berbicara sama dengan orang-orang di sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa orang-orang yang mengaktualisasikandiri itu bisa menyesuaikan diri dengan kebudayaan, juga bisa patuh kepada kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan tempat mereka tinggal. Tetapi bagaimanapun, mereka akan menunjukkan diri sebagai orang-orang yang independen dan tak terikat secara ekstrem dalam hal-hal yang mendasar.

c. Implikasi Teori Hirarki Kebutuhan Maslow dalam Pendidikan.

Implikasi dari teori Maslow dalam dunia pendidikan sangat penting. Peserta didik tidak hanya memerlukan perlakuan yang sesuai dengan perkembangan psikologisnya, tetapi juga memiliki hak untuk dihormati, dilindungi, dan lain-lain. Definisi “kebutuhan” menunjukkan bahwa peserta didik secara alamiah sebagai makhluk Tuhan memerlukan perlakuan serta lingkungan yang nyaman bagi perkembangan potensinya, sehingga tercerabutnya peserta didik dari keadaan demikian berpotensi menghambat pencapaian kesejahteraan jiwa dan perkembangan yang maksimal.

Pentingnya teori Maslow dalam pendidikan terletak dalam hubungan antara kebutuhan dasar dengan kebutuhan tumbuh. Apabila peserta didik dalam keadaan lapar atau bahaya akan mempunyai energy psikologis yang kecil yang dapat dikeluarkan. Dengan kata lain, hampir bisa dipastikan motivasi belajarnya sangat rendah. Dalam keadaan seperti ini, pihak-pihak terkait seperti sekolah dan pemerintah harus bisa menangulangnya. Di sekolah, kebutuhan dasar peserta didik yang utama adalah kebutuhan akan kasih sayang dan harga diri. Peserta didik yang tidak mempunyai perasaan bahwa mereka dicintai dan mereka bisa, kemungkinan kecil mempunyai keinginan belajar yang kuat untuk mencapai perkembangan ketingkatan yang lebih tinggi. Dalam proses pembelajaran misalnya, guru harus memperhatikan teori ini. Apabila

pendidik menjumpai kesulitan untuk memahami mengapa peserta didik ada yang tidak mengerjakan tugas, tidak nyaman dan tenang ketika di dalam kelas, bahkan peserta didik tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Pendidik tidak boleh hanya menyalahkan siswa secara sepihak. Sebelum memahami barangkali ada proses tidak terpenuhinya kebutuhan siswa. Bisa jadi peserta didik tersebut belum atau tidak sarapan, semalam tidak tidur dengan nyenyak, atau mungkin ada masalah pribadi atau keluarga yang membuatnya gelisah, takut, dan cemas.

Teori kebutuhan Maslow bisa membantu pendidik memahami kondisi peserta didik serta dapat menciptakan lingkungan yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar. Guru yang berhasil menjadikan peserta didik merasa nyaman, tenang, dihargai secara individu, mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk membantu peserta didik menjadi bersemangat untuk belajar demi pembelajaran dan kerelaan berkorban untuk menjadi kreatif dan terbuka terhadap gagasan-gagasan baru.

3. Pembelajaran IPS

a. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar

atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar (Suharso dan Ana Retnoningsih, 2009: 21).

Secara etimologis kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *instruction*. Kata pembelajaran itu sendiri adalah perkembangan dari istilah belajar-mengajar atau proses belajar-mengajar yang telah lama digunakan dalam dunia pendidikan formal (sekolah). Menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Gagne dan Briggs (1979: 3) mengungkapkan pembelajaran merupakan suatu perangkat yang memiliki tujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian kegiatan yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Pembelajaran menurut Syaiful (2003: 61) merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Pembelajaran menurut Trianto (2009: 17) hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Hal yang sama juga dikemukakan Dimiyati dan Mudjiono (2006: 297) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam

desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Dari beberapa Pengertian Pembelajaran di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai pembelajaran, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses pembelajaran yang baik dapat dilihat dari berbagai komponen-komponen yang membentuk suatu sistem proses pembelajaran yang saling berinteraksi. Wina (2008: 204) menyebutkan komponen-komponen tersebut adalah siswa, guru, tujuan, materi pelajaran, metode dan strategi pembelajaran, media, dan penilaian. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen. Berikut ini penjelasan singkat tentang komponen-komponen dalam pembelajaran:

- 1) Siswa adalah seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

- 2) Guru merupakan seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.
- 3) Tujuan adalah pernyataan tentang perubahan perilaku (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 4) Materi pelajaran (mapel) merupakan segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- 5) Metode adalah cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.
- 6) Media merupakan bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa.
- 7) Penilaian adalah cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

b. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang disingkat IPS dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang seringkali disingkat Pendidikan IPS atau PIPS secara resmi mulai dipergunakan di Indonesia merupakan istilah Indonesia untuk definisi *social studies*, seperti di negara asalnya Amerika Serikat. IPS sebagai mapel dalam dunia pendidikan dasar dan menengah di negara Indonesia, secara historis muncul bersamaan dengan

diberlakukannya Kurikulum SD, SMP, dan SMA tahun 1975 sampai dengan sekarang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberlakukan mulai tahun 2006. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai salah satu pokok dalam KTSP, dalam standar kompetensi termasuk kelompok mapel ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) pada jenjang pendidikan SD/MI/SDLB yang bertujuan membina para siswa agar mereka mengenal gejala-gejala sosial, mulai dari yang dekat dengan lingkungannya hingga dengan gejala dunia.

IPS adalah suatu pendekatan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan manusia dan masyarakat dan lingkungannya. IPS mempelajari wilayah-wilayah sosial, spiritual, emosional dan intelektual manusia. Pengetahuan ini juga mempelajari bagaimana manusia berhubungan baik dengan manusia lain di dalam suatu komunitas (masyarakat) dengan memadukan konsep dan bahan kajian lama yang bersumber pada nilai-nilai tradisi dengan konsep dan bahan kajian yang mutakhir.

Berkaitan dengan definisi Ilmu Pengetahuan Sosial, James A. Banks (1990: 3) berpandangan bahwa:

The social studies is that part of the elementary and high school curriculum which has the primary responsibility for helping students to develop the knowledge, skills, attitudes, and values needed to participate in the civic life of their local communities, the nation and the world.

IPS merupakan ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan. Menurut Sapriya (2007: 31) menyatakan bahwa IPS

identik dengan *sosial study* dalam kurikulum persekolahan di negara lain: sebagai bidang kajian yang terintegrasi sehingga mencakup disiplin ilmu yang lebih meluas. Sementara itu, Sardjiyo, (2009:126) berpendapat IPS merupakan bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis fenomena dan problem sosial di masyarakat dengan meninjau dari bermacam aspek kehidupan atau satu perpaduan.

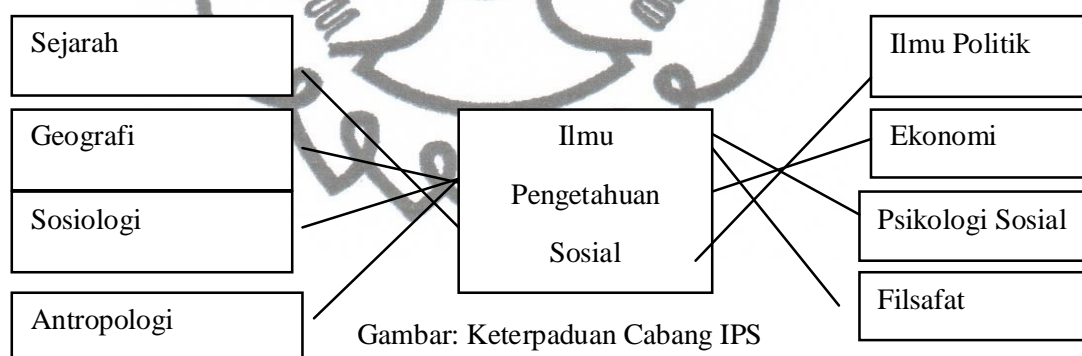
Menurut Ditjen PMPTK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Nasional, (2010: 90):

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu model interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).

IPS sebagai mata pelajaran di tingkat pendidikan dasar dan menengah pada hakikatnya bersifat terpadu yang merupakan penyederhanaan, penyesuaian, seleksi, dan modifikasi dari kosep-konsep dan keterampilan-keterampilan disiplin ilmu sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, ekonomi yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pembelajaran. Rumpun ilmu IPS seperti sejarah, geografi dan antropologi mempunyai keterpaduan yang erat. Sejarah memberikan pengetahuan mengenai kejadian-kejadian dari berbagai periode. Geografi memberikan kebulatan wawasan yang berhubungan dengan daerah-daerah. Sementara itu, antropologi berkaitan dengan nilai-nilai,

kepercayaan, struktur sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi, organisasi politik, teknologi, dan budaya.

Cabang IPS yang lain, ilmu politik serta ilmu ekonomi termasuk kedalam ilmu-ilmu mengenai kebijakan pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan. Ilmu sosiologi serta ilmu psikologi social adalah ilmu-ilmu tentang sikap dan tingkah laku seperti konsep peran, kelompok, lembaga, proses interaksi dan kontrol sosial. Berikut ini disajikan tabel keterpaduan cabang serta dimensi IPS dalam kehidupan manusia.



Gambar: Keterpaduan Cabang IPS
(Ditjen PMPTK, 2010: 91)

Pengertian dari cabang-cabang Ilmu Pengetahuan Sosial yang diberikan pada jenjang pendidikan di SD di atas, sebagai berikut:

- 1) Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia di masa lampau.

- 2) Geografi merupakan suatu studi yang mempelajari permukaan bumi dan bagaimana manusia mempengaruhi serta dipengaruhi oleh lingkungan.
- 3) Sosiologi adalah ilmu yang mengkaji perilaku manusia dalam kelompok-kelompok masyarakat.
- 4) Antropologi merupakan studi yang mempelajari tentang kebudayaan manusia.
- 5) Politik adalah kajian mengenai pemerintahan.
- 6) Ilmu ekonomi merupakan suatu studi yang mempelajari tentang sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas atas barang-barang yang sifatnya terbatas (kegiatan ekonomi).
- 7) Psikologi sosial adalah ilmu yang mempelajari aspek pengetahuan perilaku manusia selama rentang hidupnya.
- 8) Filsafat merupakan studi yang mengkaji mengenai pemikiran.

Berikut ini dimensi bidang studi IPS dalam kehidupan, yakni:

Dimensi dalam kehidupan manusia	Ruang	Waktu	Nilai/Norma
Area dan substansi pembelajaran	Alam sebagai tempat dan penyedia potensi sumber daya	Alam dan kehidupan yang selalu berproses, masa lalu, saat ini, dan yang akan datang	Kaidah atau aturan yang menjadi perekat dan penjamin keharmonisan kehidupan manusia dan alam

Contoh kompetensi dasar yang dikembangkan	Adaptasi spasial dan eksploratif	Berfikir kronologis, prospektif, antisipatif	Konsisten dengan aturan yang disepakati dan kaidah alamiah masing-masing disiplin ilmu
Alternatif penyajian dalam mata pelajaran	Geografi	Sejarah	Ekonomi, sosiologi/antropologi

Tabel: Dimensi IPS dalam kehidupan manusia
(Ditjen PMPTK, 2010: 93).

c. Tujuan IPS:

Sebagai mata pelajaran di sekolah, IPS mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah social yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif dan keterampilan social terhadap perbaikan semua ketimpangan yang terjadi di dirinya maupun masyarakat. Berkaitan dengan tujuan IPS, Martorella (1994: 7) mengutarakan tujuan IPS adalah informasi terpilih dan cara-cara penelusuran dari ilmu-ilmu social, informasi dipilih dari berbagai tempat yang berkaitan langsung terhadap pemahaman seseorang, kelompok ataupun masyarakat dan implementasi dari informasi yang dipilih untuk maksud mendidik agar menjadi warga negara yang baik.

Pelajaran IPS di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun berada dalam perkembangan kemampuan pengetahuannya (kognitif) pada tahap nyata operasional. Peserta didik di SD memandang dunia dalam

keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan sebagai waktu yang masih jauh. Para siswa hanya memperhatikan waktu sekarang (kongkrit), dan bukan masa depan yang belum mereka pahami (abstrak). Padahal bahan materi IPS sebagian besar merupakan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan (*continuity*), arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS harus dibelajarkan kepada siswa SD.

Menurut Nu'man Sumantri (2001: 259) terdapat empat pendapat mengenai tujuan pembelajaran IPS di tingkat persekolahan, yakni:

- 1) Pendapat yang mengarahkan tujuan bidang studi IPS pada terbinanya pakar-pakar ilmu sosial, jadi pembelajaran diberikan secara terpisah, lebih menitikberatkan pada *content continuum*.
- 2) Pendapat yang memposisikan siswa pada konteks kebudayaan yang membelajarkan ilmu-ilmu sosial disesuaikan dengan keperluan peserta didik yang pengorganisasian materinya secara psikologis serta ilmiah lebih menitikberatkan pada proses *continuum*.
- 3) Pendapat yang menyatukan pendapat pertama serta kedua materi pelajaran harus mampu menunjang peserta didik hidup dengan masyarakat tetapi untuk studi lanjutan.

4) Pendapat yang beranggapan pentingnya memasukkan materi-materi yang bersifat *cross areas* supaya peserta didik mendapat keuntungan:

- a) Mampu mempelajari permasalahan sosial yang ada di masyarakat yang selanjutnya memperoleh solusi pemecahannya.
- b) Kegiatan belajar mengajar lebih demokratis.
- c) Melatih perbedaan pandangan dan pendapat.
- d) Lazimnya hal-hal lebih dekat dengan kehidupan nyata peserta didik.

Sementara itu, menurut ahli lain, yaitu A. Kosasih Djahari (1993:

7) menyatakan ada lima tujuan utama pembelajaran IPS:

- 1) Membina peserta didik supaya bisa mengembangkan pengertian berdasarkan data, generalisasi dan ilmu tertentu maupun yang memiliki sifat interdisipliner dari bermacam-macam cabang ilmu sosial.
- 2) Melatih peserta didik supaya sanggup mengembangkan serta mempraktikkan keragaman keterampilan studi kerja dan intelektualnya secara pantas dan tepat sebagaimana diharapkan ilmu-ilmu sosial.
- 3) Membina serta mendorong peserta didik untuk memahami, menghargai dan menghayati adanya keragaman dan kesamaan kultural dan individual.

- 4) Membina peserta didik ke arah turut mewarnai nilai-nilai kemasyarakatan dan juga sanggup mengembangkan, menyempurnakan nilai-nilai yang ada pada dirinya.
- 5) Membina peserta didik untuk berperan serta dalam kegiatan kemasyarakatan baik sebagai individu maupun sebagai warga negara.

Sementara itu, menurut standar kompetensi dan kompetensi Dasar tingkat SD/MI mata pelajaran IPS Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) 2007 menjelaskan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, tingkat lokal, nasional dan global.

Menurut Awan Mutakin (Ditjen PMPTK, 2010: 93), tujuan pembelajaran IPS tersebut bisa terwujud apabila program-program PIPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Dari berbagai rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

d. Ruang Lingkup IPS

Sesuai dengan kajian bidang studi IPS yakni mengenai manusia sebagai anggota masyarakat dan kehidupan sosialnya, ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Manusia, tempat, dan lingkungan.
- 2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
- 3) Sistem sosial dan budaya.

4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Secara mendasar, pembelajaran IPS berhubungan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala sikap, perilaku dan kebutuhannya, baik keperluan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya, memanfaatkan potensi yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun keperluan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Pendeknya, Ilmu Pengetahuan Sosial mengkaji perangkat kehidupan manusia di dunia dalam hal ini konteks sosialnya.

Dengan berbagai pertimbangan bahwa manusia dalam konteks sosial demikian luas wilayah kajiannya, pembelajaran IPS pada setiap jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan siswa setiap jenjang pendidikan, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar (SD) berbeda dengan jenjang pendidikan menengah (SMP dan SMA) maupun Perguruan Tinggi (Universitas).

Di tingkat sekolah dasar, ruang lingkup pembelajaran IPS dibatasi hanya pada fenomena dan problem sosial yang bisa dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada dilingkungan terdekat siswa-siswi SD/MI/SDLB. Sementara itu, ditingkat sekolah menengah ruang lingkup kajian sudah semakin diperluas. Hal tersebut sama juga pada jenjang pendidikan

tinggi. Bobot dan keluasan dan kajian materi semakin dipertajam dengan bermacam-macam pendekatan.

e. Budaya Sekolah

1) Konsep dan Pengertian Budaya Sekolah

Budaya dalam konteks organisasi disebut dengan budaya organisasi (*organizational culture*). Dalam konteks perusahaan, diistilahkan dengan budaya perusahaan (*corporate culture*), dan pada lembaga pendidikan/sekolah disebut dengan budaya sekolah (*school culture*). Tentu saja berbeda dengan kajian budaya antropologi social atau organisasi perusahaan, dalam organisasi sekolah fokusnya pada perilaku organisasi (*organizational behavior*).

Sekolah adalah tempat berlangsungnya proses interaksi antara pengajar (guru) dengan yang diajar (peserta didik). Sekolah juga merupakan sebuah organisasi formal yang didalamnya terdapat struktur yang jelas. Sekolah sebagai sebuah organisasi juga memiliki perangkat nilai, aturan dan norma-norma yang terbentuk sebagai bagian dari proses pendidikan. Sebagaimana diketahui bersama, dalam suatu organisasi dalam hal ini sekolah di samping terdapat hal-hal yang bersifat *hard* juga ada yang sifatnya *soft*. Aspek-aspek yang bersifat *hard* antara lain adalah struktur organisasi, aturan-aturan, kebijakan, teknologi, dan keuangan. Hal-hal tersebut, dapat diukur, dikuantifikasikan, serta dikontrol dengan relatif mudah. Hal-hal yang

soft adalah yang terkait dengan *the human side of organizational* (aspek manusiawi dalam organisasi), meliputi nilai-nilai keyakinan, budaya serta norma-norma perilaku (Owens, 1995: 81).

Menurut Zahara Idris (1992: 99), sekolah adalah suatu institusi dengan organisasi yang tersusun dengan rapi dan rinci. Kegiatan-kegiatannya direncanakan dengan sengaja yang lazim disebut kurikulum. Sekolah adalah suatu organisasi yang terdiri dari unsur-unsur pendidik, peserta didik dan tenaga kependidikan mereka berhubungan dan bekerjasama dengan jelas untuk mencapai visi dan misi sekolah yang bersangkutan. Pendapat tersebut memiliki kesamaan dengan pernyataan Aan Komariah (2004: 195) bahwa lembaga sekolah sebagai organisasi, mempunyai kultur tersendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, anggapan, kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan pendidikan dan tingkah laku orang-orang di dalamnya.

Pandangan tentang apa itu budaya sekolah sudah sejak beberapa tahun silam dilontarkan. Peterson (1999: 56) menyatakan *“school culture is the behind-the-scenes context that reflects the values, beliefs, norms, traditions, and rituals that build up over time as people in a school work together”* Lebih dari itu, Peterson juga menambahkan bahwa budaya sekolah *“influences not only the actions of the school population, but also its motivations and spirit”*. Peterson

mendefinisikan budaya sekolah sebagai sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah.

Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat. Jika definisi ini diterapkan di sekolah, sekolah dapat saja memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan kultur lain sebagai subordinasi. Pada pengertian budaya sekolah Peterson di atas, disebutkan nilai, kepercayaan, sikap, dan perilaku adalah komponen-komponen esensial yang membentuk karakter sekolah.

Deal, 1997; Brophi, 1987; Grossnicle, 1989; Lodkowski dan Janies, 1990 yang dikutip oleh Aan Komariah, 2004, mengemukakan bahwa *“An atmosphere or environment that nurtures the motivation to learn can be cultivated in the home, in the classroom, or at broader level, throughout n entire school”*. Mc. Brien dan R.S. Brandt dari sumber yang sama (2004: 89) mendefinisikan budaya sekolah sebagai berikut : *“Definition of the school culture : the some of the values, cultures, safety practices, and organizational structures within a school that cause it to function and react in particular always”*.

Menurut Kennedy (1991: 45) budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat. Jika definisi ini diterapkan di sekolah, sekolah dapat saja memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan kultur lain sebagai subordinasi.

Pendapat lain tentang budaya sekolah juga dikemukakan oleh Schein (2010: 23), bahwa budaya sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan atau pengembangan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang telah berhasil baik serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut.

Pandangan lain tentang budaya sekolah di kemukakan oleh (Zamroni, 2003 : 297) bahwa budaya sekolah adalah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai masalah dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya

mereka memahami, berpikir, merasakan dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.

Budaya sekolah sangat dipengaruhi oleh visi dan misi serta tujuan sekolah sehingga bersifat unik. Walaupun sekolah itu sejenis, budayanya akan berbeda. Hal ini dikarenakan budaya sekolah disebut juga dengan sifat-sifat internal sekolah yang dapat membedakannya antara satu sekolah dengan lainnya. Budaya sekolah yang dikembangkan sebaiknya disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga tidak menimbulkan benturan tata nilai, norma, serta kaidah-kaidah yang telah diyakini warga sekolah.

Tujuan Pendidikan di sekolah dapat dicapai apabila sekolah mampu menciptakan suasana yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Zamroni (2003: 149) bahwa kultur sekolah diyakini oleh kepala sekolah, guru-guru, dan staf administrasi maupun siswa sebagai dasar dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah. Lebih Lanjut dijelaskan bahwa beberapa studi menyimpulkan kultur sekolah yang “sehat” memiliki korelasi yang tinggi terhadap: (1) prestasi dan motivasi untuk berprestasi, (2) sikap dan motivasi kerja guru, dan (3) produktivitas dan kepuasan guru. Sehingga bisa diambil kesimpulan, factor penentu kualitas pendidikan tidak hanya dari segi fisik, seperti keberadaan guru yang berkualitas, kelengkapan peralatan

laboratorium dan buku perpustakaan, tetapi juga dalam wujud non fisik (*intangible*), yakni budaya sekolah.

2) Perwujudan dan Karakteristik Budaya Sekolah

Perwujudan atau manifestasi merupakan segala sesuatu yang dilakukan secara alamiah dalam segala aspek kehidupan secara sadar ataupun tidak. Dalam suatu organisasi perwujudan kultur (budaya) dapat dikenali melalui berbagai cara bertingkah laku, bersikap, bergaul serta menempatkan diri di posisi dalam bermasyarakat. Perwujudan budaya dapat dijelaskan sebagai berikut (Aan Komariah, 2004: 1999):

Tabel
Manifestasi Budaya

Manifestasi	Deskripsi
Ritus	Serangkaian kegiatan yang terencana, relatif rumit dan dramatis yang melibatkan berbagai bentuk ekspresi budaya dalam suatu <i>event</i> yang dilaksanakan melalui interaksi sosial, biasanya untuk mendatangkan/kepentingan/kebaikan bagi yang hadir.
Seremonial	Suatu sistem dari berbagai ritus yang terangkai dalam suatu <i>event</i> .
Ritual	Rangkaian teknik dan perilaku yang mendetail dan terstandar yang mengelola keinginan, kegelisahan, tetapi ada kalanya menghasilkan perasaan mendalam sebagai akibat dari hal-hal teknis yang dipentingkan dalam pelaksanaan.
Mitos	Suatu cerita dramatis tentang suatu kejadian imajinasi, biasanya dipergunakan untuk menjelaskan asal mula/transformasi (perubahan). Suatu kepercayaan yang tidak dipertanyakan tentang manfaat pelaksanaan teknis atau perilaku tertentu yang tidak didukung oleh fakta yang terlihat.
Saga	Cerita sejarah yang menggambarkan keberhasilan yang unik dari suatu kelompok dan kepemimpinannya.
Legenda	Cerita turun temurun mengenai kejadian yang sangat hebat yang didasarkan pada sejarah tetapi telah dicampuradukkan dengan

	khayalan/fiksi.
Story	Cerita yang didasarkan atas kejadian yang sebenarnya tetapi sering pula merupakan campuran kebenaran dan khayalan.
Folktale	Cerita yang sepenuhnya khayalan.
Simbol	Setiap objek, tindakan, kejadian kualitas dan hubungan yang memberikan sarana bagi penyampaian makna.
Bahasa	Salah satu bentuk/kebiasaan dimana anggota suatu kelompok menggunakan suara vokal dan tulisan untuk menyampaikan makna/maksud antara satu dengan yang lainnya.
Gesture	Gerak bagian tubuh yang digunakan untuk mengekspresikan makna/maksud.
Physical	Segala sesuatu yang mengitari orang-orang secara fisik dan dengan segera memberikan rangsangan perasaan ketika mereka melaksanakan kegiatan sebagai eksperimen budaya.

Sumber : Aan Komariah dan Cepi Triatna Diadaptasi dari Trice & Beyer, 1984 (dalam Hodge and Anthony). 1988. Organizational theory (3th.e.d) Massachusett : Allyn & Bacon, Inc.

Menurut John Saphier dan Mattiue King yang dikutip oleh Dadang Suhardan (2006: 99) mengungkapkan bahwa karakteristik budaya sekolah, diantaranya:

- a) Kolegalitas. Merupakan iklim kesejawatan yang menimbulkan rasa saling hormat menghormati sesama profesi kependidikan.
- b) Eksperimentasi. Sekolah merupakan tempat yang cocok untuk melakukan percobaan-percobaan kearah menemukan pola kerja (seperti model pembelajaran) yang lebih baik dan diharapkan menjadi milik sekolah.
- c) *High Expectation*. Keleluasaan budaya sekolah yang memberi harapan kepada setiap orang untuk memperoleh prestasi tertinggi.

- d) *Trust and Confidence*. Kepercayaan dan keyakinan yang kuat merupakan bagian terpenting dalam kehidupan suatu profesi. Budaya sekolah yang kondusif akan memberikan peluang bagi setiap orang supaya percaya diri dan memiliki keyakinan terhadap insentif yang akan diterima atas dasar gagasan-gagasan baru yang diberikannya untuk organisasi.
- e) *Tangible Support*. Budaya sekolah mendukung lahirnya perbaikan pembelajaran serta mendorong terciptanya pengembangan profesi dan keahlian.
- f) *Reaching Out To The Knowledge Base*. Sekolah merupakan tempat pengembangan ilmu secara luas, objektif dan proporsional. Pengkajian, pengembangan gagasan baru, penelitian, pengembangan konsep baru semuanya memerlukan pemahaman landasan keilmuannya terlebih dahulu.
- g) *Appreciation and Recognition*. Budaya sekolah memelihara penghargaan dan pengakuan atas prestasi guru sehingga menjunjung tinggi harga diri guru.
- h) *Caring, Celebration and Humor*. Memberi perhatian, saling menghormati, memuji dan memberi penghargaan atas kebaikan seorang guru di sekolah adalah perbuatan yang terpuji. Humor dan saling menggembarakan adalah budaya pergaulan yang sehat.

- i) *Involvement In Decision Making*. Kultur sekolah yang melibatkan karyawan turut serta dalam pembuatan keputusan menjadikan masalah menjadi transparan, dan semua karyawan sekolah dapat mengetahui masalah yang dihadapi dan bersama-sama memecahkannya.
- j) *Protection of What's Important*. Melindungi dan menjaga kerahasiaan pekerjaan merupakan budaya di sekolah. Budaya sekolah yang baik akan mengetahui mana yang harus dibicarakan dan apa yang harus dirahasiakan.
- k) *Tradisi*. Memelihara tradisi yang sudah berjalan lama dan dianggap baik adalah budaya dalam lingkungan sekolah dan biasanya sukar untuk ditiadakan, seperti tradisi wisuda, upacara bendera, penghargaan atas jasa atau prestasi, dan sebagainya.
- l) *Honest, Open Communication*. Kejujuran dan keterbukaan dilingkungan sekolah sudah seharusnya terpelihara, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang membentuk manusia yang jujur, cerdas dan terbuka baik oleh pemikiran baru ataupun oleh perbedaan pendapat.

3) Fungsi Budaya Sekolah

Menurut Peterson, Pukey dan Parker yang dikutip oleh Aan Komariah (2004: 213) fungsi budaya sekolah diantaranya:

- a) Budaya sekolah mempengaruhi prestasi dan perilaku sekolah dasar dan menengah. Artinya bahwa budaya menjadi dasar bagi siswa dapat meraih prestasi melalui ketenangan yang diciptakan iklim dan peluang-peluang kompetitif yang diciptakan program sekolah.
- b) Budaya sekolah tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan tangan-tangan kreatif, inovatif dan visioner untuk menciptakan dan menggerakkannya.
- c) Budaya sekolah adalah unik walaupun mereka menggunakan komponen yang sama tetapi tidak ada dua sekolah yang persis sama.
- d) Budaya sekolah memberikan kepada semua level manajemen untuk fokus pada tujuan sekolah dan budaya menjadi kohesi yang mengikat bersama dalam melaksanakan misi sekolah.
- e) Meskipun demikian, budaya dapat *counterproductive* dan menjadi suatu rintangan suksesnya bidang pendidikan; dan budaya dapat bersifat membedakan dan menekankan kelompok-kelompok tertentu di dalam sekolah.
- f) Perubahan budaya merupakan suatu proses yang lambat. Seperti perubahan cara mengajar dan struktur pengambilan keputusan.

Pada dasarnya fungsi dari budaya sekolah adalah sebagai identitas sekolah yang mempunyai kekhasan tertentu yang membedakan dengan sekolah lainnya. Identitas tersebut dapat berupa kurikulum, tata tertib, logo sekolah, ritual-ritual, pakaian seragam, dan sebagainya. Budaya tersebut tidak secara instan diciptakan oleh sekolah, akan tetapi melalui berbagai proses yang tidak singkat. Sebagaimana diungkapkan oleh Aan Komariah (2004: 214) yang menyebutkan bahwa pada awal kemunculannya, budaya mengacu pada visi pendirinya yang dipengaruhi oleh cita cita internal dan tuntutan eksternal yang melingkupinya. Dengan demikian budaya sekolah secara umum terbentuk atas dasar visi dan misi seseorang

yang dikembangkan sebagai adaptasi terhadap tuntutan lingkungan (masyarakat), baik internal maupun eksternal.

4) Unsur-unsur dalam Budaya Sekolah

Sekolah sebagai suatu organisasi mempunyai ciri atau kekhasan tersendiri. Ciri khas tersebut dinamakan sebagai budaya sekolah. Aan Komariah dan Cepi Triatna (2004: 105) mengemukakan bahwa “Kekhasan budaya sekolah tidak terlepas dari visi dan proses pendidikan yang berlangsung yang menuntut keberadaan unsur-unsur dan komponen-komponen sebagai bidang garapan organisasi”.

Susanto (1997: 9) mengemukakan unsur-unsur budaya organisasi antara lain sebagai berikut.

- a) Lingkungan usaha; organisasi memiliki lingkungan usaha sendiri dan dalam praktiknya harus memerhatikan customer, teknologi, persaingan, mutu, *stake holders*, dan faktor lainnya yang dapat mendukung keberhasilan usaha.
- b) Nilai-nilai (*values*); nilai merupakan idealisasi cita-cita seseorang. Sebagai cita-cita tertentu sangat didambakan, diharapkan, dan diinginkan perwujudannya.
- c) Kepahlawanan; keberadaan organisasi tidak terlepas dari filsafat dan tujuan pendirinya. Para pendiri dan pemimpin organisasi memiliki peran besar yang turut menentukan, membentuk, dan menanamkan nilai-nilai budaya yang akan dijadikan rujukan setiap anggotanya.
- d) Upacara/tata cara; upacara-upacara dalam organisasi merupakan kewajiban adanya, namun upacara yang khas yang mencerminkan budaya organisasi dapat dibentuk dalam rangka menumbuhkan kedisiplinan ataupun dalam mengekspresikan rasa syukur atas keberhasilan atau untuk menumbuhkan kebanggaan setiap anggota terhadap organisasinya.
- e) Jaringan/*network*; pada saat sekarang, keberadaan jaringan dapat menentukan keberhasilan. Jaringan dibentuk untuk

memperkokoh keberadaan organisasi, juga untuk memperlancar berbagai usaha.

Dari pemaparan diatas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa budaya organisasi memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

- a) Tataan Lembaga
- b) Norma sekolah dan nilai-nilai yang dianut sekolah
- c) Peraturan sekolah
- d) Iklim sekolah

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dari Putut Wisnu Kurniawan, Pendidikan Karakter Pola Tamansiswa dan Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Dari penelitian ini dijelaskan pola penerapan pendidikan karakter, persepsi pengajar serta siswa terhadap pendidikan karakter dan aktualisasi nilai karakter pada siswa.

Penelitian yang relevan lainnya dari Kuswono, Pendidikan karakter di Sekolah Islam: studi kasus SMA Muhammadiyah I dan MA Muallimin Yogyakarta. Dari penelitian ini dijelaskan perihal pemahaman guru mengenai pendidikan karakter, sumber-sumber pendidikan karakter di sekolah Islam, penerapan dan pengamalan aktualisasi nilai-nilai pembentuk karakter. Dari dua penelitian tersebut penulis akan membahas pendidikan karakter yang diberikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Hasna Klaten. Dari mulai perencanaan, proses, penilaian dan hambatan yang dialami pendidik dalam menanamkan

karakter. Tidak ketinggalan budaya sekolah yang terdapat di SDIT Al Hasna sebagai pendukung proses internalisasi nilai-nilai karakter.

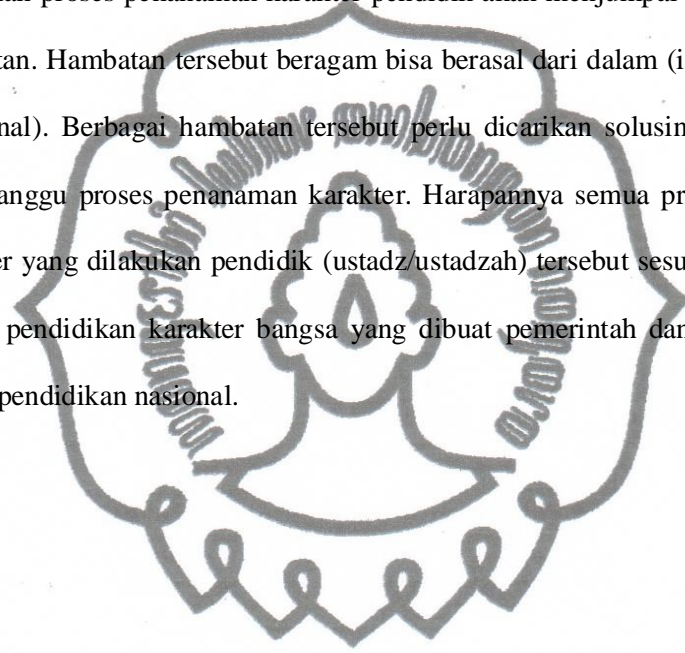
C. Kerangka Berfikir

Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi alternatif bagi upaya pemecahan masalah dekadensi moral generasi muda bangsa. Pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti, sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Pembinaan karakter yang paling mudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih duduk di bangku SD. Itulah sebabnya pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter di SD.

Budaya sekolah adalah susasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi yang terikat dengan berbagai aturan, norma, etika dan moral yang berlaku di suatu sekolah. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah. Budaya sekolah memegang peranan penting dalam proses penanaman karakter kepada peserta didik.

Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap kegiatan di dalam dan

di luar kelas untuk semua mata pelajaran. Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian pembelajaran pada semua mata pelajaran. Dalam rangkaian proses penanaman karakter pendidik akan menjumpai berbagai macam hambatan. Hambatan tersebut beragam bisa berasal dari dalam (internal) dan luar (eksternal). Berbagai hambatan tersebut perlu dicari solusi supaya tidak mengganggu proses penanaman karakter. Harapannya semua proses penanaman karakter yang dilakukan pendidik (ustadz/ustadzah) tersebut sesuai dengan *grand design* pendidikan karakter bangsa yang dibuat pemerintah dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional.





BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDIT Al Hasna. SDIT Al Hasna beralamat di Jalan Klaten-Jogja km 3,5, Pilangsari, Gondang, Kebonarum, Klaten.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam waktu 6 bulan yaitu dari persiapan penelitian, bulan Mei 2012 sampai dengan penyusunan laporan penelitian bulan November 2012.

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yang lebih menekankan pada masalah proses dan makna (persepsi dan partisipasi), maka jenis penelitian dengan strateginya yang terbaik adalah penelitian kualitatif deskriptif (H.B. Sutopo, 2006: 40). Bentuk ini akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi yang teliti dan penuh nuansa yang lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka-angka.

Penelitian deskripsi ini bukan saja memberikan gambaran terhadap gejala tetapi juga menerangkan hubungan dan mendapatkan makna serta keterkaitan dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip H.B. Sutopo (2006: 139) memberi batasan metodologi

kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Adapun strategi yang digunakan adalah studi kasus tunggal. Dijelaskan lebih lanjut oleh Sutopo bahwa suatu penelitian disebut studi kasus tunggal bilamana penelitian tersebut terarah pada satu karakteristik. Artinya penelitian hanya dilakukan pada satu sasaran, satu lokasi atau satu subjek. Mengingat permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan dalam proposal sebelum penelitian kasus ini secara lebih khusus disebut studi kasus terpancang (*Embedded case study research*).

C. Data dan Sumber Data

Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif. Data kuantitatif juga akan dimanfaatkan sebagai pendukung simpulan penelitian. Dijelaskan lebih terfokus oleh Sutopo bahwa penelitian kualitatif salah satu karakteristik pokoknya instrument penelitian utama adalah penelitinya hal ini sering disebut "*human instrument*".

Informasi tersebut akan digali dari beragam sumber data, dan jenis sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Narasumber atau informan, yaitu meliputi pengurus lembaga/yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, guru mata pelajaran (PAI, PKn serta IPS) dan peserta didik.

2. Arsip dan dokumen

Arsip meliputi daftar guru, jumlah siswa, jumlah dan jenis buku perpustakaan, inventaris media pembelajaran dan inventaris sarana fisik sekolah. Adapun dokumen yang dikumpulkan berupa perangkat pembelajaran (rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus dll.), daftar nilai mata pelajaran dan kurikulum sekolah.

3. Tempat, Peristiwa dan Kegiatan.

Yaitu tempat para guru dan siswa melakukan kegiatan belajar mengajar dan kegiatan siswa. Peristiwa sebagai sumber data memang sangat beragam, dari berbagai peristiwa, baik yang terjadi secara sengaja atau tidak. Sedangkan kegiatan merupakan kegiatan rutin yang berulang atau yang bisa juga hanya satu kali terjadi, kegiatan yang formal dan juga yang tidak formal, yang tertutup atau pun yang terbuka untuk bisa diamati oleh siapa saja. Dari pengamatan pada peristiwa atau kegiatan, peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikannya sendiri secara langsung. (H.B. Sutopo, 2006: 56-62)

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*in-depth interviewing*)

Salah satu sumber data yang penting dalam penelitian kualitatif adalah berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber. Untuk

mendapatkan data dari informan digunakan teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy Moloeng, 2008: 186). Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal, dan bisa dilakukan berulang pada informan yang sama. Pertanyaannya semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi serta sifat pertanyaannya beralih-alih dari satu pokok kepada pokok lainnya (Lexy Moloeng, 2008: 200). Dalam hal ini, peneliti dapat bertanya kepada informan tentang fakta suatu peristiwa disamping opini mereka tentang peristiwa yang ada. Peneliti dapat meminta informan untuk mengetahui pendapatnya dan menggunakannya sebagai dasar penelitian selanjutnya.

Jenis pertanyaannya adalah *open ended* dan mengarah pada kedalaman informasi guna menggali pandangan subyek yang diteliti mengenai banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut. Wawancara dilakukan dengan akrab dan terbuka. Dengan cara ini diharapkan dapat memperoleh data secara utuh (H.B. Sutopo, 2006: 69). Pihak yang diwawancarai adalah pengurus lembaga/yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, guru mata/guru kelas dan siswa.

Wawancara ini dilakukan berulang-ulang pada informan yang sama dengan pertanyaan semakin terfokus pada suatu masalah sebagai informasi yang dikumpulkan semakin terinci mendalam. Jenis wawancara ini akan dapat menciptakan hubungan yang baik dan akrab antara peneliti dengan informan. Hubungan yang baik akan sangat berfungsi untuk menghilangkan rasa takut, ragu-ragu dan rasa curiga antara informan dan peneliti. Dengan demikian pelaksanaan wawancara ini antara lain sejarah berdirinya sekolah, perangkat pembelajaran, budaya sekolah dan hambatan dalam penanaman karakter.

2. Pengamatan (Observasi)

Dalam teknik ini, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan sebenarnya dan berperan pasif yang berarti peneliti hadir dalam peristiwa tetapi tidak aktif berpartisipasi. Observasi ini dilakukan baik formal maupun informal dengan mengamati kegiatan belajar mengajar di kelas dan kegiatan-kegiatan lain di sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati kegiatan pendidikan terutama proses pembelajaran, yang meliputi kegiatan guru dan peserta didik dalam pembelajaran, yang meliputi pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, serta kondisi lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Dalam memperoleh data yang lebih bermakna, pengamatan ini dilakukan selama kunjungan ke sekolah dan tidak hanya sekali, tetapi dilakukan selama pengumpulan data berlangsung (H.B. Sutopo, 2006: 77). Pengamatan ini juga dilakukan untuk mengamati berbagai hal yang ditemui di

lingkungan sekolah, misalnya kondisi bangunan sekolah, kelengkapan pembelajaran, situasi perpustakaan.

3. Pencatatan Dokumen Arsip

Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen dan arsip yang terdapat di sekolah atau sering disebut sebagai sumber non insani. Sumber yang berupa dokumen, dan arsip mempunyai posisi penting dalam penelitian (H.B. Sutopo, 2006: 62). Jenis dokumen yang dikumpulkan meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, daftar nilai mata pelajaran dan kurikulum. Sedangkan arsip berupa daftar guru, jumlah siswa, inventaris media pembelajaran dan inventaris sarana fisik sekolah. Pencatatan dokumen dan arsip untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

E. Teknik Cuplikan

Teknik cuplikan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan memilih beberapa informan yang dirasa paling tahu mengenai masalah penelitian (Sugiyono, 2011: 85). Dalam penelitian kualitatif cenderung menggunakan teknik cuplikan yang bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoritis yang digunakan, keingintahuan pribadi peneliti, karakteristik empirisnya, dan lain-lainnya. Oleh karena itu cuplikan yang akan digunakan dalam penelitian ini lebih bersifat *purposive sampling*, atau lebih tepat disebut sebagai cuplikan dengan *criterion-based selection*. Dalam hal ini

peneliti akan memilih informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data.

Cuplikan semacam ini lebih cenderung sebagai *internal sampling* yang memberi kesempatan bahwa keputusan bisa diambil begitu peneliti mempunyai suatu pikiran umum yang muncul mengenai apa yang sedang dipelajari, dengan siapa akan berbicara, kapan perlu melakukan observasi yang tepat (*time sampling*), dan juga berapa jumlah serta macam dokumen yang perlu ditelaah (H.B. Sutopo, 2006: 229).

F. Kesahihan (Validitas) Data

Dalam penelitian ini digunakan triangulasi untuk mendapatkan data yang sahih. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah empat macam yaitu triangulasi sumber, peneliti, metode dan teori (Lexy Moloeng, 2008: 330). Keempat triangulasi tersebut sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Cara ini mengarah pada penggunaan beragam sumber data yang tersedia, artinya data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk mengkonfirmasikan kebenaran data, yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif, artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu sudut pandang.

2. Triangulasi Peneliti

Hasil penelitian baik data maupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain. Dari berbagai pandangan atau tafsir yang dilakukan beberapa peneliti diharapkan bisa terjadi pertemuan pendapat yang akhirnya bisa lebih memantapkan hasil akhir penelitian. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data

3. Triangulasi Metode

Triangulasi metode yaitu mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode yaitu wawancara mendalam dan untuk mendapatkan keabsahan yang lebih, peneliti melakukan analisis di dalamnya.

4. Triangulasi Teori

Peneliti menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji sehingga mampu menghasilkan simpulan yang lebih mantap, dapat dipertanggungjawabkan, memiliki makna yang mendalam, dan bersifat multiperspektif (Lexy Moloeng, 2008: 330-332). Dalam penelitian ini digunakan teori mengenai pendidikan karakter, aktualisasi diri, budaya sekolah, serta pembelajaran IPS sebagai alat analisis.

G. Teknik Analisis Data

Analisis penelitian ini bersifat induktif, bahwa semua simpulan dibentuk dari semua informasi yang diperoleh dari lapangan. Proses analisis ini dilakukan

bersamaan sejak awal proses pengumpulan data, dengan melakukan beragam teknik refleksi bagi pendalaman dan pematapan data. Setiap data yang diperoleh akan selalu dibandingkan, setiap unit atau kelompoknya untuk melihat keterkaitannya sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Miles and Huberman proses analisisnya menggunakan model analisis interaktif. Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1992: 16). Ketiga alur dalam analisis data kualitatif sebagai berikut:

1. Reduksi data

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi data kasar yang ada dalam catatan lapangan. Reduksi data ini akan berlangsung terus selama pelaksanaan penelitian. Dalam kegiatan ini data yang tidak berguna atau tidak diperlukan untuk kepentingan kegiatan analisis akan dibuang. Peneliti dalam kegiatan analisisnya akan selalu melakukan reduksi data dari sebelum pengumpulan data di lapangan sampai proses verifikasi selesai dan tidak membutuhkan data baru lagi. Reduksi juga bisa dinyatakan sebagai bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, mengurangi hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan akhir dapat dilaksanakan (Miles & Huberman, 1992: 17-18).

2. Sajian data

Sebagai komponen kedua, sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, gambaran dalam bentuk narasi lengkap yang untuk selanjutnya memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian data ini disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan dengan menggunakan kalimat dan bahasa peneliti yang merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca, akan bisa mudah dipahami.

Sajian data dalam penelitian ini selain dalam bentuk narasi kalimat, juga dapat meliputi berbagai jenis matriks, gambar/skema, jaringan kerja, kaitan kegiatan serta tabel sebagai pendukung narasinya. Semuanya itu dirancang guna merakit informasi secara teratur supaya mudah dilihat dan dapat lebih dimengerti/dipahami dalam bentuknya yang lebih kompak.

3. Verifikasi (Penarikan Simpulan)

Penarikan simpulan merupakan komponen analisis yang memberikan penjelasan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan. Simpulan yang diperoleh dari penyajian data bersifat sementara sebab masih terus berkembang sejalan dengan penemuan data baru. Hal ini penting untuk mendapatkan simpulan akhir yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara akademis maupun secara keilmuannya (Miles & Huberman, 1992: 19-21).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran SDIT Al Hasna.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Hasna Klaten merupakan sekolah dibawah naungan yayasan Al-Hasna Klaten. SDIT Al Hasna berlokasi di Jalan Klaten-Jogja Km. 3,5 Pilangsari, Gondang, Kebonarum, Klaten (Catatan lapangan nomor 1). Letak SDIT Al Hasna yang berada di pinggir Jalan Klaten-Jogja ini membuat sekolah tersebut strategis dan mudah dijangkau masyarakat. Secara resmi SDIT Al Hasna berdiri pada tahun 2006. Usia yang relatif muda untuk ukuran sebuah sekolah. SDIT Al Hasna merupakan sekolah swasta yang statusnya terakreditasi. Tahun ajaran kemarin (2012/2013) SDIT Al Hasna baru meluluskan siswanya untuk pertama kalinya. Jumlahnya 18 siswa.

Bagi para pendatang yang belum hapal daerah Klaten untuk SDIT Al Hasna bisa ditempuh dengan naik bus, baik bus AKAP (Antar Kota Antar Provinsi) maupun Angkutan Kota. Bila naik bus bisa turun di Terminal Klaten kemudian naik angkutan kota jalur A (Klaten-Prambanan) turun di depan sekolah. Selain itu bagi yang dari arah timur (Surabaya, Solo dan lainnya) bisa langsung turun di depan sekolah. Setelah itu dapat berjalan kaki menuju sekolah. Letak sekolah tepat di depan jalan raya Jogja-Solo. Tarifnya berkisar Rp. 3000-Rp. 6000 untuk sekali jalan.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, SDIT Al Hasna memiliki sarana dan prasarana pendukung pembelajaran dan penanaman karakter. Sarana dan prasarana tersebut antara lain: ada beberapa jenis ruang. Ruang belajar terdiri dari 7 lokal. Ruangan kelas II ada 2 ruang, karena jumlah siswanya yang banyak. Sekolah mengambil kebijakan membagi menjadi 2 kelas (kelas A dan kelas B), agar proses pembelajaran bisa berjalan kondusif dan optimal.

SDIT Al Hasna juga mempunyai aneka jenis ruang seperti: ruang media, ruang pusat sumber belajar, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang ibadah/ ruang pendidikan agama, km/wc, gudang, dan ruang koperasi. Sekolah juga memiliki alat peraga sebagai sarana penunjang lain, berupa alat peraga IPA dan IPS, alat praktik ketrampilan, kesenian, dan penjaskes. Media pembelajaran yang dipunyai sekolah antara lain: OHP, *audio player*/radio, *video player*/televisi, slide proyektor, komputer dan papan display/majalah dinding (catatan lapangan nomor 1).

Menurut kepala sekolah SDIT Al Hasna ke depan pihak sekolah akan bertahap membangun berbagai sarana dan prasarana yang saat ini belum ada serta memelihara bangunan yang sudah ada, agar tetap baik kondisinya. Selain itu, pihak sekolah juga akan merencanakan pengadaan berbagai alat peraga/media pendukung kegiatan belajar-mengajar.

SDIT Al Hasna menjadi salah satu sekolah unggulan dan idola walaupun baru meluluskan siswanya untuk pertama kalinya tahun ajaran kemarin (2011/2012). SDIT Al Hasna memiliki visi dan misi yang jelas yaitu

menjadi lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan yang berkepribadian islami dan berwawasan global. SDIT Al Hasna memiliki misi mendidik anak yang shaleh, beraqidah lurus, taat beribadah dan berakhlak mulia. Mendidik anak yang mandiri, kreatif dan inovatif serta mendidik anak agar mampu berkompetisi dengan dunia luar. (Dokumen Rencana Kegiatan Sekolah (RKS) Tahun Pelajaran 2011/2012-2014/2015).

Tujuan pendidikan SDIT Al Hasna antara lain: siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah, Tuhan Semesta Alam, dan berakhlak mulia. Siswa sehat jasmani dan rohani. Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Mengetahui dan mencintai bangsa, masyarakat, dan kebudayaannya. Siswa kreatif, terampil, dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus. (Dokumen Rencana Kegiatan Sekolah (RKS) Tahun Pelajaran 2011/2012-2014/2015).

Sebagai sebuah sekolah tentu saja SDIT Al Hasna mempunyai kurikulum yang digunakan sebagai panduan dan pedoman pelaksanaan proses belajar mengajar. Kurikulum yang digunakan di SDIT Al Hasna adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum KTSP SDIT Al Hasna mendorong ustadz-ustadzah melaksanakan pola Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) kepada para peserta didik. Untuk mewujudkan tujuan dari kurikulum tersebut dibutuhkan tenaga edukatif/guru dan karyawan yang ahli dibidangnya (profesional). SDIT Al Hasna memiliki

14 guru (ustadz dan ustadzah). Para ustadz-ustadzah tersebut dibantu oleh lima orang tenaga non edukatif/karyawan (satpam/penjaga malam, tenaga perpustakaan, tenaga administrasi dan sopir). (Dokumen Rencana Kegiatan Sekolah (RKS) Tahun Pelajaran 2011/2012-2014/2015). Berikut ini latar belakang pendidikan ustadz-ustadzah SDIT Al Hasna.

Tabel 1
Latar Belakang Pendidikan Ustadz-ustadzah SDIT Al Hasna

No.	Pendidikan Terakhir	Guru Tetap	Guru Tidak Tetap	Jumlah Semua Guru
1	S1	-	14	14
2	S2	-	-	-
3	D3	-	2	2
4	D2	-	1	1
5	PGSLP/DI/SLTA	-	-	-

SDIT Al Hasna mengembangkan konsep *full day* (sehari penuh) dalam sistem pendidikannya. Bagi peserta didik kelas I-III jam belajar disekolah antara pukul 07.30-13.30 WIB. Sementara itu, untuk peserta didik kelas IV-VI jam belajar disekolah antara pukul 07.30-15.30 WIB. Tanggung jawab dari sistem tersebut adalah selain para peserta didik mendapatkan pembelajaran di dalam kelas (intrakurikuler), peserta didik juga mendapatkan pembelajaran di luar kelas (ekstrakurikuler) sebagai sarana pengembangan diri dan melatih keterampilan (*skill*) peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler juga dirancang pihak sekolah supaya para peserta didik lebih memperkaya dan memperluas pengetahuan serta sebagai bentuk pengaplikasian ilmu dan teori

yang didapatkan di dalam kelas. SDIT Al Hasna mempunyai beberapa ekstrakurikuler yang bisa diikuti oleh para peserta didik diantaranya: renang, sepakbola, Pramuka SIT (Sekolah Islam Terpadu), nasyid/musik, tari, melukis, dacil (da'i cilik), pencak silat, komputer, dan mc/pidato.

Tabel 2
Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler dan Nilai Karakter yang Dikembangkan

Bidang Kegiatan	Jenis Kegiatan	Waktu	Nilai karakter yang dikembangkan
1. Penjaskes	1. Renang	rabu	berjiwa besar, sportivitas
	2. Sepakbola	rabu	sportivitas, disiplin, tangguh, kerjasama
2. Pramuka	Pramuka SIT	jum'at siang	berani, kerjasama, disiplin
3. Kesenian	1. Nasyid/Musik	sabtu pagi	berani, iman dan taqwa
	2. Tari	sabtu	berani, kreatif
	3. Melukis	sabtu	kreatif, terbuka
	4. Dacil	sabtu	iman dan taqwa
	5. Pencak Silat	sabtu	peduli dan disiplin
4. Keterampilan	1. Komputer	hari efektif	jujur dan terbuka
	2. MC/Pidato	hari efektif	berani, terbuka,

SDIT Al Hasna merupakan bagian dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Berdasarkan sejarahnya, Sekolah Islam Terpadu (SIT) adalah bentuk perjuangan kultural dibidang pendidikan gerakan dakwah tarbiyah. Gerakan Tarbiyah lahir Tahun 1980-an merupakan bagian penting dari perkembangan Islam di Indonesia. Pada tahun 1980-an ini, di kampus-kampus tidak berbasis keislaman seperti Institut Teknologi Bandung (ITB), Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Indonesia (UI) dan Univ. Brawijaya berkembang kelompok-kelompok pengajian kampus, yang sering disebut

sebagai Gerakan Dakwah Kampus, jamaah mushola, usrah-usrah, kelompok tarbiyah dan halaqah.

Gerakan tarbiyah melakukan gerakan pada masyarakat dengan berbasiskan masjid-masjid, semula dari masjid kampus sebagaimana awal pendiriannya. Masjid Salman ITB dan Masjid Al Falah di IPB Bogor adalah cikal-bakal gerakan tarbiyah. Gerakan tarbiyah ini kemudian bertransformasi menjadi Partai Keadilan (Partai Keadilan Sejahtera). PKS merupakan bentuk perjuangan struktural di bidang politik gerakan tarbiyah. Tokoh-tokoh gerakan tarbiyah antara lain: Hilmi Aminuddin dan Rahmat Abdullah. Hilmi Aminuddin merupakan sosok yang sangat dihormati. Ustadz Hilmi panggilannya, merupakan salah satu pendiri gerakan dakwah tarbiyah. Kini Hilmi adalah Ketua Majelis syuro Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Gerakan tarbiyah ini terinspirasi gerakan Ikhwanul Muslimin (IM) di Mesir. Tokoh IM yang paling terkenal adalah Hasan Al Banna yang merupakan pendiri organisasi tersebut.

2. Sajian data.

a. Budaya Sekolah SDIT Al Hasna

SDIT Al Hasna telah memiliki dan mengembangkan beberapa budaya sekolah yang baik. Hal ini tercermin dari tata tertib dan kebiasaan yang selalu dilakukan oleh para warganya. Hal tersebut salah satunya disampaikan oleh Ustadzah Puji yang berpendapat:

Sejak pagi hari datang ke sekolah, para siswa dibudayakan untuk bersalaman dengan para ustadz-ustadzah yang sudah menunggu di depan gerbang sekolah. Sementara itu, sebelum pelajaran dimulai anak-anak tahfidz/tilawah serta ikrar (syahadat dan doa belajar). Ketika makan snack maupun makan siang siswa dibiasakan untuk cuci tangan, doa dan adab makan. Di akhir sebelum pulang sekolah, anak-anak harus pamit terlebih dahulu sama ustadz-ustadzah yang piket bahwa mereka sudah dijemput (Catatan lapangan nomor 4).

Dari pernyataan di atas dijelaskan bahwa budaya sekolah ditanamkan dan dibiasakan kepada para siswa sejak mereka datang di sekolah. Budaya sekolah dipraktekkan oleh para siswa-siswi tidak hanya ketika kegiatan di dalam kelas (pembelajaran) namun kegiatan di luar kelas atau pembelajaran (kegiatan makan dan sebagainya). Kebijakan dari pihak sekolah tersebut tentu sangat positif, dengan penerapan budaya sekolah di setiap kegiatan siswa selama di sekolah dapat menjadikan siswa terbiasa untuk mengamalkannya. Hal ini membuat proses internalisasi budaya sekolah bisa berlangsung optimal.

Pendapat ini secara garis besar sesuai dengan pendapat Ustadz Maryanto selaku kepala sekolah bahwa budaya sekolah SDIT Al Hasna:

Budaya sekolah kami diantaranya bertemu ustadz-ustadzah (salam, menyapa), budaya minta maaf, makan duduk dan menggunakan tangan kanan, makan (adab-adab makan). Tidak ketinggalan juga setiap siswa dibudayakan untuk mengantri ketika makan ataupun dalam segala kegiatannya. Yang terpenting ustadz-ustadzah memberi keteladanan kepada para siswa dalam pengembangan budaya sekolah (Catatan lapangan nomor 2).

Dari pernyataan di atas juga diketahui bahwa budaya sekolah yang diterapkan di SDIT Al Hasna, budaya yang bersifat keagamaan (*religion culture*). Budaya keagamaan tersebut antara lain sebelum pelajaran dimulai para peserta didik melaksanakan *tahfidz* dan *tilawah* serta ikrar (*syahadat* dan doa belajar) terlebih dahulu. Ketika makan snack maupun makan siang siswa dibiasakan doa dan melaksanakan adab makan sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sebagai bentuk penanaman perilaku/sikap atau norma/tata karma yang tersistematis dalam praktek agama Islam agar terbentuk kepribadian dan akhlak yang mulia (*akhlaqul karimah*). Budaya keagamaan ini tentu menjadi budaya sekolah yang khas yang dimiliki SDIT Al Hasna, karena latar belakang SDIT Al Hasna yang merupakan sekolah keagamaan.

Pendapat lain mengenai budaya sekolah di SDIT Al Hasna juga disampaikan oleh Ustadz Khusaeni, beliau berpendapat sebagai berikut:

SDIT Al Hasna mempunyai budaya sekolah yang khas yang mungkin tidak dipunyai sekolah lain, yaitu budaya 5 S (senyum, sapa, salam, santun dan sopan). 5 S tersebut dikembangkan di SDIT Al Hasna agar para peserta didik mempunyai karakter yang baik/terpuji di dalam dirinya (Catatan lapangan nomor 3).

Ustadz Khusaeni menjelaskan 5 S tersebut juga merupakan bagian dari ajaran Islam. Budaya sekolah 5 S (senyum, sapa, salam, santun dan sopan) merupakan bentuk dari salah satu sikap menghormati dan menghargai orang yang lebih tua maupun teman sebaya. Hal ini

merupakan bentuk menjalin hubungan baik dengan sesama manusia (*hablu minannas*). Hal ini juga mengikis anggapan (stigma) yang selama ini beredar di masyarakat yang menganggap bahwa sekolah yang bersifat keagamaan atau lebih khusus lagi Sekolah Islam Terpadu (SIT) terkesan sulit bergaul dengan masyarakat luar (eksklusif).

Pendapat dari Ustadz Khusaeni sama dengan pendapat dari Deva Cahya Kusuma (siswa kelas V). Peneliti bertanya kepada Deva mengenai budaya sekolah yang diajarkan dan dikembangkan pihak sekolah. Berikut ini jawaban dari Deva:

Kami diajarkan untuk mengembangkan kebiasaan hidup bersih, 5 S (senyum (ramah), salam, sapa sopan dan santun), disiplin dalam berbagai hal (beribadah tepat waktu, datang kesekolah tidak terlambat dan budaya antri). Tidak ketinggalan ketika di sekolah kami diajarkan untuk hidup mandiri. (Catatan lapangan nomor 6).

Dari pernyataan diatas, juga dapat diketahui bahwa budaya sekolah di SDIT Al Hasna tidak hanya sebatas budaya keagamaan saja, tetapi juga ada budaya kerjasama (*teamwork culture*). Budaya kerjasama dapat dilihat ketika para siswa antri untuk mengambil makan, mengambil air untuk wudhu dan ketika beribadah (shalat sunnah maupun shalat wajib). SDIT Al Hasna juga mengembangkan budaya kepemimpinan (*leadership culture*). Penerapan dari budaya kepemimpinan tersebut dapat dilihat dari pembiasaan untuk hidup mandiri. Setiap peserta didik dilatih untuk menyadari segala tanggung jawabnya. Berikut ini pengelompokkan

budaya sekolah yang ada di SDIT Al Hasna sekaligus kegiatan pendukungnya:

Tabel 3
Jenis Budaya Sekolah dan Kegiatan Pendukungnya

No	Jenis Budaya Sekolah	Kegiatan pendukungnya
1.	Budaya Keagamaan (<i>religion culture</i>)	1. Berdoa sebelum dan sesudah belajar
		2. Adab makan
		3. Doa bersama menyambut UAS dan UAN
		4. Shalat sunnah (dhuha) dan shalat wajib (dhuhur, dan ashar)
		5. Tadarus, Hafalan Juz Amma dan Al Qur'an
		6. Buka puasa bersama
		7. Pengelolaan zakat, infak dan sodaqoh (ZIS)
		8. Perayaan hari besar Islam (PHBI)
		9. Budaya 5S (salam, senyum, sapa, santun dan sopan)
		10. Kawasan sekolah bebas asap rokok
		11. Bagi yang perempuan masuk dilingkungan sekolah wajib berjilbab
2	Budaya Kepemimpinan (<i>leadership culture</i>)	1. Upacara bendera
		2. Hidup disiplin
		3. Hidup mandiri
		4. Senam Jum'at Pagi
		5. Osis
		6. Pramuka sekolah islam terpadu (sit)
		7. <i>Outbond</i>
		8. Tidak malu untuk meminta maaf.
3	Budaya kerjasama & sosial (<i>teamwork and sosial culture</i>)	1. Masa orientasi sekolah (MOS)
		2. Bakti sosial (baksos)
		3. Kunjungan dan studi banding
		4. Pentas Seni (pelepasan kelulusan siswa/ <i>akhirusannah</i>)
		5. Pekan olahraga dan seni (PORSENI)/ <i>Sport and Art</i>
		6. Ekstrakurikuler (melukis, pencak silat, dacil dan musik)
		7. Perayaan Hari Besar Nasional (PHBN).

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa SDIT Al Hasna telah memiliki sistem pengembangan budaya sekolah yang terpadu dan terimplementasi dalam proses belajar mengajar maupun kegiatan di luar KBM. Sementara itu, menurut Ustadzah Arien budaya sekolah SDIT Al Hasna sebagai berikut:

Setiap kegiatan dan kegiatan di lingkungan sekolah selalu mengutamakan akhlak yang terpuji. Sehingga peserta didik akan terbiasa berperilaku terpuji di berbagai kesempatan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Di SDIT Al Hasna ada program *home visit* (Catatan lapangan nomor 5).

Menurut wali kelas V ini, program *home visit* ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan anak di rumah. Para ustadz dan ustadzah mengunjungi rumah para siswa. Program ini untuk mengetahui lebih dalam dan detail karakteristik maupun latar belakang setiap siswa. Pendapat dari Ustadzah Arien memiliki kesamaan dengan pernyataan dari salah satu siswa kelas VI yang bernama Nafi'atun Nihayah. Menurut Nafi budaya sekolah SDIT Al Hasna adalah:

Kami dibiasakan untuk datang tepat waktu, menghormati orang yang lebih tua, hidup disiplin, menjaga sopan-santun. Yang itu semua terangkum dalam budaya sekolah yang disebut 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Budaya sekolah tersebut kami laksanakan tanpa terpaksa. (Catatan lapangan nomor 7).

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa sekolah membiasakan kepada para siswa SDIT Al Hasna untuk melakukan perbuatan terpuji. Perbuatan terpuji antara lain, menghormati orang tua

dan menjaga sopan-santun. Dari wawancara tersebut juga diketahui bahwa dalam melaksanakan budaya sekolah para siswa tidak merasa terbebani.

Dengan adanya budaya sekolah yang kuat dan kokoh mendorong peserta didik SDIT Al Hasna untuk berkompetisi meraih prestasi. Prestasi di bidang akademik, seni maupun olahraga SDIT Al Hasna sangat baik. Berikut ini tabel yang menunjukkan prestasi SDIT Al Hasna:

Tabel 4
Prestasi di Bidang Akademik dan Seni SDIT Al Hasna

No	Jenis Lomba	Tingkat	Peringkat/Hasil	Tahun
1	Olimpiade Matematika	Kabupaten	Juara I	2006
2	Siswa Berprestasi	Propinsi	Juara II	2006
3	Lomba Menyayi Lagu Daerah	Kabupaten	Juara I	2007
4	Festival Tari Daerah	Kabupaten	Juara I	2008
5	Kepala Sekolah Berprestasi	Propinsi	Juara III	2008
6	Lomba Gerak Jalan	Kabupaten	Juara II	2009
7	Lomba Penulisan Cerpen	Kabupaten	Juara I	2010
8	Siswa berprestasi	Propinsi	Juara I	2010
9	Lomba Lagu Daerah (Putri)	Kabupaten	Juara I	2011

SDIT Al Hasna yang juga merupakan bagian dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), oleh karenanya beberapa karakter yang dikembangkan SDIT Al Hasna sebagai berikut: aqidah yang bersih (*salimul aqidah*), ibadah yang benar (*shahihul ibadah*), pribadi yang matang (*matinul khuluq*), mandiri (*qadirun alal kasbi*), cerdas dan berpengetahuan (*mutsaqqaful fikri*), sehat dan kuat (*qawiyul jismi*), bersungguh-sungguh dan disiplin (*mujahidun linafsihi*), tertib dan cermat

(*munazhzhom fi syu'unihi*), efisien (*harisun 'ala waqtihi*) dan bermanfaat (*nafiun lighairihi*). Berikut ini rincian nilai-nilai karakter beserta indikator ketercapaiannya.

Tabel 5
Rincian Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan Sekaligus Indikator Ketercapaiannya.

No.	Nilai-nilai karakter	Indikator Ketercapaian
1.	Aqidah yang bersih (<i>salimul Aqidah</i>)	Menyakini Allah Swt. sebagai pencipta, pemilik, pemelihara dan penguasa alam semesta dan menjauhkan diri dari segala fikiran, sikap, perilaku <i>bid'ah</i> , khurafat dan syirik.
2.	Ibadah yang benar (<i>shahihul Ibadah</i>)	Terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi shalat, shoum, tilawah al-Qur'an, dzikir dan doa sesuai petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah.
3.	pribadi yang matang (<i>matinul khuluq</i>)	Menampilkan perilaku yang santun, tertib, dan disiplin, peduli terhadap sesama dan lingkungan serta sabar, ulet dan pemberani dalam menghadapi masalah hidup sehari-hari.
4.	Mandiri (<i>Qadirun Alal Kasbi</i>)	Mandiri dalam memenuhi segala keperluan hidupnya dan memiliki bekal yang cukup dalam pengetahuan, kecakapan dan keterampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan nafkahnya.
5.	Cerdas dan Berpengetahuan (<i>Mutsaqaful fikri</i>)	Memiliki kemampuan berfikir yang kritis, logis, sistematis dan kreatif yang menjadikan dirinya berpengaruh luas dan menguasai bahan ajar dengan sebaik-baiknya dan cermat serta cerdik dalam mengatasi segala masalah yang dihadapi.
6.	Sehat dan Kuat (<i>Qawiyul Jismi</i>)	Memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar, stamina dan daya tahan tubuh yang kuat, seta keterampilan beladiri yang cukup untuk menjaga diri dari kejahatan pihak lain.
7.	Bersungguh-sungguhan disiplin (<i>Mujahidul Linafsihi</i>)	Memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam memperbaiki diri dan lingkungannya yang ditujukan dengan etos dan kedisiplinan kerja yang baik.

8.	Tertib dan cermat (<i>Munazhham Fi Syu'unihi</i>)	Tertib dalam menata segala pekerjaan, tugas dan kewajiban; berani dalam mengambil resiko namun tetap cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah.
9.	Efisien (<i>Harisun 'Ala Waqtihi</i>)	Selalu memanfaatkan waktu dengan pekerjaan yang bermanfaat, mampu mengatur jadwal kegiatan sesuai skala prioritas.
10.	Bermanfaat (<i>Nafiun Lighoirihi</i>)	Peduli kepada sesama dan memiliki kepekaan dan keterampilan untuk membantu orang lain yang memerlukan pertolongan.

Dari nilai-nilai karakter tersebut dapat diketahui bahwa SDIT Al Hasna ingin mencetak generasi muda yang memiliki karakter yang *kaffah* (menyeluruh). Pendidikan dalam Islam sering disebut *tarbiyah*, mencakup *tarbiyah qalb* (pendidikan hati) dan *tarbiyah badan* secara sekaligus. Antara hati dan badan sama-sama membutuhkan *tarbiyah*. Keduanya harus ditumbuhkembangkan dan ditambah gizinya sehingga mampu tumbuh dan sempurna dan lebih baik dari sebelumnya. Dengan pendidikan yang seimbang antara hati dan akal maka akan didapatkan kualitas sumber daya manusia yang luar biasa sesuai dengan ciri seorang muslim.

b. Perencanaan Pembelajaran SDIT Al Hasna

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan ustadz-ustadzah SDIT Al Hasna memiliki beberapa kesamaan dalam hal pembuatan perangkat pembelajaran. Walaupun, peneliti juga menemukan beberapa perbedaan kecil karena perbedaan interpretasi masing-masing ustadz-ustadzah.

Berikut adalah berbagai perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz-ustadzah SDIT Al Hasna. Mengenai perencanaan pembelajaran, Ustadz Khusaeni selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengungkapkan:

Sebagai seorang pendidik saya selalu berusaha merancang pembelajaran semaksimal mungkin. Agar dalam pembelajaran dan penanaman karakter dapat berlangsung dengan efektif. Saya mulai dengan mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berkarakter. RPP Pendidikan Agama Islam (PAI) berkarakter saya buat per pertemuan. Dalam membuat silabus, RPP dan perangkat pembelajaran lain saya berusaha bertanya/berkonsultasi kepada teman atau rekan saya anggap lebih paham. Sehingga saya mendapatkan banyak masukan yang berguna bagi perbaikan RPP berkarakter saya. Karena saya menyadari dalam hal persiapan dalam pembelajaran masih kurang. Hal ini dikarenakan, banyaknya jam mengajar yang harus saya lakukan. Sehingga waktu dan tenaga saya terforsir. Hal ini berdampak kurang baik dalam hal materi pelajaran yang ingin saya berikan kepada peserta didik. Untuk mengantisipasinya saya mencari sumber dari internet untuk memperkaya materi di RPP. Dalam tahap ini saya sudah memikirkan dan mempersiapkan cara/metode yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang ada pada materi pelajaran tersebut kepada para siswa. (Catatan lapangan nomor 3).

Menurut pendapat diatas disebutkan bahwa tahap perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran dan penanaman karakter. Dalam tahap ini ustadz-ustazah sudah menyiapkan metode atau pendekatan yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang ada pada materi pelajaran tersebut kepada para siswa. Dalam tahap ini juga terjadi pertukaran (*share*) ilmu diantara ustadz-ustadzah. Ustadz-ustadzah melakukan *share* ilmu dalam pembuatan

perangkat pembelajaran seperti RPP berkarakter dan silabus berkarakter. Berdasarkan pernyataan Ustadz Khusaeni diatas juga diketahui kendala yang ditemukan oleh pendidik dalam membuat perangkat pembelajaran adalah banyaknya jam mengajar sehingga kadang-kadang tahap perencanaan ini berlangsung tidak maksimal.

Pernyataan tersebut sama dengan yang dilakukan oleh Ustadzah Arien yang merupakan wali kelas V dan Guru PKn, beliau mengutarakan:

Saya persiapkan perangkat pembelajaran (RPP dan silabus) berkarakter dengan baik terutama RPP, karena perangkat ini menurut saya sangat penting. Dalam membuat RPP saya menuliskan nilai-nilai karakter yang ada di materi pelajaran tersebut yang bisa ditransfer kepada para siswa. Kemudian, setelah saya selesai membuat RPP, sebelum saya mengajar biasanya saya membaca materi yang mau saya ajarkan, kemudian saya mencari diinternet untuk melengkapi apa yang sudah ada dibuku. Untuk mengantisipasi banyaknya materi yang ada biasanya, materi tersebut saya print kemudian saya tempel dikelas. Sehingga anak bisa membaca sendiri materi tersebut. (Catatan lapangan nomor 5).

Pendapat Ustadzah Arien, dalam tahap perencanaan pembelajaran wali kelas V tersebut mempersiapkan perangkat pembelajaran (RPP berkarakter) yang di dalamnya dituliskan nilai-nilai karakter. Menurut Ustadzah Arien dalam RPP-nya telah diperjelas mengenai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, perencanaan bahan, perencanaan alat, metode, dan prosedur-prosedur pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam menyusun dan membuat perangkat pembelajaran (RPP berkarakter, silabus berkarakter dll.) memang harus

lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Ibaratnya, RPP berkarakter dan silabus berkarakter merupakan *design*/rancangan dalam pembelajaran.

Pendapat lain, dikemukakan oleh Ustadzah Puji yang merupakan wali kelas VI sekaligus guru IPS. Dalam tahap perencanaan ini beliau mengatakan sebagai berikut:

Untuk pembuatan perangkat pembelajaran (RPP dan Silabus) berkarakter saya tulis tangan, ikut anjuran Dinas Pendidikan waktu workshop. Karena saya mengajar kelas VI, alokasi waktunya sedikit saya mensiasati hal tersebut dengan mempersiapkan media pembelajaran (*Power point*). Selain itu, karena anak-anak kelas VI itu rata-rata kritis sehingga saya harus benar-benar menguasai materi yang nantinya saya berikan. Apalagi, siswa kelas VI butuh pemahaman. Tidak ketinggalan saya mencoba menggali nilai-nilai karakter yang ada dalam materi yang mau saya berikan ke siswa. (Catatan lapangan nomor 4).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa dalam hal perencanaan pembelajaran Ustadzah Puji mempersiapkan media untuk membantu dalam proses pembelajaran. Para peserta didik kelas VI lebih menyukai pengajaran yang menggunakan media daripada metode konvensional seperti ceramah. Media pembelajaran yang dipersiapkan tersebut antara lain, *power point*, alat peraga dan gambar-gambar. Proses

penanaman karakter kepada siswa bisa efektif dan berhasil apabila ditunjang dengan media pembelajaran yang inovatif dan variatif. Ustadzah Puji juga mempelajari materi yang akan disampaikan karena siswanya yang cerdas dan kritis. Apalagi untuk ukuran perkembangan psikologis siswa kelas VI, mereka sudah membutuhkan pemahaman. Lebih dari itu, tindakan Ustadzah Puji dengan menggali nilai-nilai karakter yang ada dalam materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik merupakan pekerjaan yang sangat bagus dalam tahap perencanaan pembelajaran.

c. Proses Pembelajaran SDIT Al Hasna

Proses pembelajaran yang dilaksanakan ustadz-ustadzah SDIT Al Hasna beragam. Meskipun beragam tetapi ada kesamaannya yaitu penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran kontekstual dan aktif seperti Contextual Teaching Learning (CTL) dan PAIKEM. Berikut ini proses pembelajaran yang dilakukan ustadz-ustadzah SDIT Al Hasna dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Dari hasil wawancara dengan Ustadzah Puji, proses pembelajaran yang dilakukan adalah:

Pertama-tama saya kondisikan dulu kelas agar kondusif. Bila masih ada siswa yang gaduh atau ramai sendiri saya kondisikan mereka dengan tepuk-tepuk atau kuis agar mereka fokus untuk mengikuti pelajaran. Setelah itu, proses pelajarannya, tahap eksplorasi: dimulai dengan salam, tilawah serta mereplay/mengulang pelajaran sebelumnya. Sementara itu tahap elaborasi/inti: saya mencoba menggunakan strategi

atau metode pembelajaran yang bisa mengaktifkan siswa, misalkan diskusi. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif juga mempermudah proses penanaman karakter siswa. Misalkan, di dalam diskusi terdapat nilai-nilai karakter seperti, rasa hormat dan perhatian (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), berani (*courage*) dan lain-lain. Diharapkan siswa bisa menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam dirinya. Dalam jalannya diskusi saya tetap memberikan arahan serta mengawasi agar bisa berjalan sportif yang bisa membuat semua anak berpartisipasi. Di tahap akhir pelajaran biasanya saya memberikan latihan soal/kuis kalau tidak pekerjaan rumah (PR) (Catatan lapangan nomor 4).

Berdasarkan keterangan Ustadzah Puji, dalam setiap proses pembelajaran yang Ustadzah Puji lakukan yang pertama (tahap *eksplorasi*), selalu melakukan pengkondisian kelas agar kondusif. Para siswa bisa fokus untuk mengikuti pelajaran. Hal ini sangat penting untuk dilakukan terlebih dahulu. Suasana kelas yang tidak kondusif atau tenang bisa mengganggu kondisi kelas secara keseluruhan. Sehingga membuat proses pembelajaran dan penanaman karakter tidak berjalan optimal.

Sementara itu pada tahap inti (*elaborasi*), Ustadzah Puji mengawali dengan melaksanakan salam, tilawah serta *mereplay*/mengulang pelajaran sebelumnya. Kegiatan salam dan tilawah merupakan bentuk penerapan budaya sekolah yang bersifat budaya keagamaan. Berdasarkan wawancara tersebut juga diketahui Ustadzah Puji menggunakan strategi atau metode pembelajaran yang bisa mengaktifkan siswa, misalkan diskusi. Apalagi dengan penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan inovatif, mempermudah proses

penanaman karakter peserta didik. Hal tersebut sama dengan yang dikemukakan oleh salah satu siswa kelas V SDIT Al Hasna, yakni Deva:

Dalam mengajar ustadz-ustadzah sering menggunakan media LCD sehingga membuat menarik pembelajaran yang diberikan. Selain itu ustadz-ustadzah sering menggunakan metode pembelajaran yang membuat kami aktif ketika mengikuti proses pembelajaran. Seperti diskusi dan lain-lain. Sehingga kami tidak bosan mengikuti pelajaran (Catatan lapangan nomor 6).

Menurut Deva dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif tersebut, para siswa tidak merasa bosan mengikuti pelajaran. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh ustadz-ustadzah tidak dilakukan secara sembarangan, mulai dari perencanaan yang matang, pembuatan perangkat pembelajaran, pemilihan strategi, media, teknik, model, strategi pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran yang semua itu saling berkesinambungan. Salah yang diperhatikan ustadz-ustadzah dalam proses pembelajaran adalah penggunaan strategi atau model pembelajaran yang aktif dan inovatif. Dalam menggunakan model pembelajaran ini ustadz-ustadzah menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan sehingga terjadi kesesuaian antara keduanya. Apalagi dalam proses penanaman karakter yang dilakukan saat pembelajaran memerlukan model pembelajaran yang tidak monoton (ceramah) supaya proses internalisasi nilai-nilai karakter yang ada dalam pembelajaran tersebut bisa berlangsung dengan efektif dan berhasil.

Apa yang dilakukan oleh Ustadzah Puji dalam proses pembelajaran sama dengan yang dilakukan Ustadz Khusaeni. Menurut keterangan wali kelas III ini proses belajar-mengajar (KBM) yang dilakukan:

Saya mengikuti skenario yang ada di RPP berkarakter yang telah saya buat. Saya berusaha selalu mempraktekkan. Di bagian awal proses pembelajaran saya: mengucapkan salam, melakukan apersepsi serta mereview/mengulang materi pelajaran pertemuan sebelumnya. Tidak ketinggalan saya memberikan motivasi kepada para peserta didik agar bersemangat dan tertarik mengikuti pelajaran pertemuan sekarang ini. Setelah itu, pada bagian inti proses pembelajaran saya mempraktekkan model-model pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Hal ini agar para siswa tertarik dan tidak bosan dalam mengikuti proses pelajaran PAI. Model-model pembelajaran tersebut antara lain, *Jigsaw Learning*, mencocokkan materi/gambar. Nilai-nilai karakter yang terkandung adalah jujur (*fairness*), integritas (*integrity*), dan dapat dipercaya (*trustworthiness*). Tidak lupa saya sisipkan permainan-permainan. Walaupun dalam perkembangannya kadang-kadang saya masih sering menggunakan metode konvensional (ceramah). Sehingga membuat siswa kadang jenuh. Untuk dapat merangsang keaktifan siswa dalam pelajaran PAI saya sering menyuruh para siswa untuk menyampaikan pendapat/opininya (Catatan lapangan nomor 3).

Dari penjelasan Ustadz Khusaeni ini, peran dan fungsi pendidik dalam pembelajaran tidak sekedar memberi materi pelajaran saja. Akan tetapi, memberikan motivasi dalam hal mendukung terciptanya suasana belajar mengajar yang menyenangkan aktif sehingga memungkinkan peserta didik berprestasi secara maksimal. Penggunaan permainan-permainan yang dilakukan ustadz-ustadzah merupakan bagian penting

dalam proses pembelajaran selain model pembelajaran yang aktif dan inovatif.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Nafi'atun Nihayah salah satu siswa kelas VI, ketika diwawancarai mengenai proses pembelajaran dikelasnya:

Dalam mengajar para ustadz-ustadzah sudah menggunakan media yaitu berupa *powerpoint*, akan tetapi dalam menjelaskan kadang-kadang masih kurang bisa dipahami dengan jelas. Hal ini kadang-kadang membuat saya bingung. Apalagi materi pelajaran yang diberikan banyak. (Catatan lapangan nomor 7).

Menurut Nafi, dalam mengajar ustadz-ustadzah sudah menggunakan media yaitu *power point*, namun ketika menerangkan materi pelajaran kadang-kadang masih kurang jelas. Hal ini tentu harus menjadi bahan renungan bagi para ustadz-ustadzah. Bahwa saat memberi penjelasan kepada para siswa harus benar-benar jelas dan siswa tersebut paham. Tidak perlu menyampaikan materi pelajaran yang banyak tetapi peserta didik tidak mampu untuk memahaminya. Lebih baik materi pelajaran yang diberikan sedikit tetapi peserta didik memahami maksud dan tujuannya. Apalagi bagi anak kelas V dan VI membutuhkan pemahaman dalam setiap materi pelajaran.

d. Penilaian Pembelajaran SDIT Al Hasna

Berikut ini bentuk penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz-ustadzah SDIT Al Hasna dalam menanamkan nilai-nilai karakter

kepada peserta didik yang dilakukan. Sebagai seorang pendidik, Ustadz Khusaeni mempunyai bentuk penilaian sebagai berikut:

Saya memperhatikan beberapa aspek. Aspek tersebut, antara lain kognitif, psikomotorik dan afektif. Ketiga aspek tersebut yang menjadi instrumen dalam saya menilai peserta didik. Saya berusaha obyektif dalam melakukan penilaian. Penilaian berdasarkan tugas, Ulangan Harian (UH), *midtern* dan semesteran dari segi kognitif. Sementara itu dari segi psikomotorik saya menilai keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Aspek terakhir adalah afektif, dalam aspek ini yang menjadi indikator penilaiannya adalah bagaimana sikap peserta didik selama proses pembelajaran. Apalagi didalam pelajaran PAI terdapat buku *akhlaq* yang digunakan sebagai salah satu instrumen penilaian (Catatan lapangan nomor 3).

Berdasarkan pernyataan Ustadz Khusaeni, dalam melakukan penilaian Ustadz Khusaeni memperhatikan tiga aspek yang ada dalam diri peserta didik yaitu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif). Dengan menggunakan tiga aspek tersebut, diharapkan hasil penilaian akan utuh (komprehensif). Selain itu, obyektifitas dalam menilai akan terjaga. Menurut Ustadz Khusaeni aspek sikap tetap menjadi bagian penting dalam proses penilaian. Apalagi didalam pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) terdapat buku *akhlaq* yang digunakan sebagai salah satu instrumen penilaian.

Hal tersebut sesuai apa yang disampaikan Ustadzah Puji. Bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru IPS sekaligus wali kelas VI sebagai berikut:

Biasanya saya berdasarkan keaktifan siswa selama proses pelajaran berlangsung. Selain itu, ketuntasan anak dalam

belajar untuk segi kognitif. Untuk penilaian kepribadian atau akhlak yang menilai guru PAI. Sebagai seorang wali kelas saya hanya menerima hasilnya saja. Tidak ketinggalan tiga aspek tersebut tetap saya gunakan secara proporsional (Catatan lapangan nomor 4).

Ustadzah Puji menambahkan, dalam melakukan penilaian ketuntasan anak dalam belajar harus juga diperhatikan. Hal ini dikarenakan, untuk mengetahui seberapa besar materi pelajaran yang bisa dipahami dan dimengerti oleh para siswa. Untuk penilaian kepribadian atau akhlak, menurut Ustadzah Puji yang menilai guru PAI. Sebagai seorang wali kelas Ustadzah Puji hanya menerima hasilnya saja. Sementara itu, menurut Nafi (murid kelas VI) ustadz-ustadzah dalam melakukan penilaian sebagai berikut:

Dalam melakukan penilaian Ustadz-Ustadzah menggunakan beberapa metode salah satunya kuis. Kuis yang dilakukan biasanya berdasarkan urutan. Bagi yang bisa menjawab dapat nilai plus serta mendapatkan *reward*/hadiah berupa makanan atau alat tulis. Hal ini membuat para siswa bersemangat mendengarkan ketika pembelajaran. Agar saat kuis bisa menjawab dan dapat hadiah (Catatan lapangan nomor 7).

Berdasarkan pernyataan dari Nafi, bentuk penilaian yang dilakukan oleh ustadz-ustadzah bermacam-macam. Tidak hanya melalui tes tertulis tetapi tes lisan juga, seperti kuis. Selain itu, dalam kuis tersebut ada *reward*/hadiah bagi para peserta didik yang bisa menjawab. Metode ini tentu sangat baik, karena siswa akan termotivasi dan bersemangat karena mendapat penghargaan dari apa yang sudah mereka lakukan. Peserta didik juga bisa beraktualisasi diri dengan baik.

Pendapat lain, diutarakan oleh Ustadzah Arien. Dalam melakukan penilaian terhadap pembelajaran yang telah dilakukan sebagai berikut:

Instrumen saya menilai siswa ada beberapa faktor diantaranya, dari segi pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Selain itu ada nilai tugas, ulangan harian, midtern, dan semesteran. Untuk semesteran di SDIT Al Hasna ada dua kali ujian (ujian dari sekolah/yayasan maupun ujian dari dinas). Mengenai aspek afektif kurang mempengaruhi dalam hal penilaian. Aspek sikap tersebut lebih untuk perkembangan anak secara menyeluruh. Hal ini dikarenakan para siswa-siswi di SDIT dalam hal sikap lebih unggul daripada siswa-siswi sekolah negeri (Catatan lapangan nomor 5).

Berdasarkan penjelasan Ustadzah Arien aspek sikap kurang mempengaruhi dalam hal penilaian. Aspek sikap tersebut lebih untuk perkembangan anak secara menyeluruh. Menurut Ustadzah Arien, sikap dan perilaku siswa-siswi SDIT Al Hasna sudah lebih terjaga dan terkondisikan daripada sikap serta perilaku siswa-siswi SD Negeri.

Sementara itu, pengalaman siswa lain, yaitu Deva. Dalam melaksanakan penilaian ustadz-ustadzah:

Ustadz-ustadzah menggunakan beberapa cara, dari mulai kuis, ulangan harian dan sebagainya. Selain itu, tingkah laku kami juga menjadi aspek yang dinilai. Hal ini menyebabkan tingkah laku kami harus baik, menjunjung sopan-santun, dan lain-lain. Intinya harus dijaga (Catatan lapangan nomor 6).

Berdasarkan penjelasan ustadz-ustadzah dan para siswa teknik penilaian yang digunakan adalah teknik tes dan nontes. Ustadz-ustadzah menggunakan teknik tes dengan memberikan seperangkat tugas yang

harus dikerjakan oleh peserta didik, dan berdasarkan hasil menunaikan tugas-tugas tersebut, akan dapat ditarik kesimpulan tentang aspek tertentu pada peserta didik tersebut. Secara umum, proses pendidikan menuju pada tiga hal pokok yang harus mampu dicapai peserta didik, yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Afektif berkaitan dengan sikap, moral, etika, *akhlaq*, dan manajemen emosi. Kognitif berkaitan dengan aspek pemikiran, transfer ilmu, logika, dan analisis. Sedangkan psikomotorik berkaitan dengan praktik atau aplikasi apa yang sudah diperolehnya melalui jalur kognitif. Ketiga aspek tersebut harus mendapat jatah yang sama. Tidak boleh ada yang diabaikan.

e. Hambatan Pembelajaran SDIT Al Hasna.

Hambatan pembelajaran yang ditemui di SDIT Al Hasna terdiri dari hambatan yang bersifat dari dalam (internal) dan hambatan yang bersifat dari luar (eksternal). Berikut ini hasil wawancara dan pengamatan yang berkaitan dengan hambatan-hambatan yang dijumpai ustadz-ustadzah SDIT Al Hasna dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan pembelajaran kepada peserta didik.

Dari wawancara dengan Ustadz Khusaeni hambatan-hambatan yang ditemui dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada para siswa adalah:

Dalam mengajar, saya kurang bisa memahami karakter peserta didik sehingga tidak bisa memenuhi apa yang dibutuhkan masing-masing peserta didik. Selain itu, kadang-

kadang saya tidak bisa menguasai kelas. Dari sisi peserta didik menurut saya, ada beberapa peserta didik yang kurang bisa *kooperatif* (bekerjasama) selama proses pembelajaran (Catatan lapangan nomor 3).

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui, hambatan-hambatan dalam menanamkan karakter yang dialami Ustadz Khusaeni berasal dari faktor internal. Faktor dari dalam adalah Ustadz Khusaeni tidak bisa memahami karakter peserta didik sehingga tidak bisa memenuhi apa yang dibutuhkan masing-masing peserta didik. Ustadz Khusaeni kadang-kadang juga tidak bisa menguasai keadaan kelas. Suasana kelas menjadi tidak kondusif untuk proses pembelajaran. Sementara itu untuk faktor penghambat dari luar (siswa), ada beberapa siswa yang kurang bisa diajak bekerjasama dalam menjaga ketenangan dan kekondusifan selama proses belajar mengajar.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Ustadzah Arien. Menurut guru IPS kelas VI ini, kendala-kendala yang dialami dalam menanamkan karakter kepada para siswa adalah:

Kadang-kadang dijumpai adanya perbedaan materi antara satu sumber dengan sumber yang lain. Selain itu, ada materi yang tidak ada akan tetapi ditanyakan di latihan soal atau ujian semesteran. Hal ini membuat saya dan siswa-siswi kesulitan. Selain itu, tingkat kecerdasan anak yang berbeda-beda juga kadang-kadang menjadi penghambat dalam pembelajaran. Terakhir, kurangnya buku penunjang yang bisa dipelajari atau sebagai bahan tambahan/referensi di dalam proses belajar siswa (Catatan lapangan nomor 5).

Selain karakteristik para siswa yang berbeda-beda, menurut Ustadzah Puji faktor lain yang menghambat selama proses pembelajaran adalah perbedaan materi antara satu sumber buku dengan sumber buku yang lain. Hal ini sering membuat bingung ustadz-ustadzah maupun siswa. Ustadz-ustadzah ketika ada peserta didik yang bertanya tentang materi tersebut sangat bingung untuk menjawabnya. Faktor penghambat lain yang dijumpai adalah masih minimnya buku referensi atau penunjang pembelajaran. Hal ini menjadikan pengetahuan dan wawasan ustadz-ustadzah kurang luas.

Pendapat berbeda juga dikemukakan oleh Ustadzah Puji, selama proses pembelajaran dikelas sering mengalami kendala dalam bentuk:

Peran orang tua kurang hal ini mengakibatkan ketika disekolah sikap anak bagus akan tetapi ketika dirumah terjadi penurunan sikap. Dari sisi materi pelajaran kadang-kadang tidak sesuai dengan nalar anak. Sehingga saya kesulitan dalam menyampaikan ke anak (Catatan lapangan nomor 4).

Dari penjelasan Ustadzah Puji dapat diketahui bahwa faktor penghambat lain ialah materi pelajaran yang ada tidak sesuai dengan nalar atau tingkat perkembangan psikologis siswa. Ustadz-ustadzah akan kesulitan menerangkan kepada siswa mengenai materi pelajaran tersebut begitu juga sebaliknya. Peserta didik akan kesulitan dalam memahami materi tersebut. Para siswa belum waktunya menerima materi pelajaran tersebut. Dari wawancara dengan Ustadzah Puji ini dapat diperoleh informasi tambahan bahwa hambatan dalam proses pembelajaran tidak

hanya dari faktor pendidik maupun siswa saja akan tetapi faktor orang tua. Peran orang tua dalam mendidik anak ketika ada dirumah kurang. Sehingga mengakibatkan penurunan sikap anak. Hal ini berdampak ketika anak mengikuti pelajaran pada keesokan harinya. Padahal kesuksesan pembelajaran dan penanaman karakter perlu didukung oleh tiga komponen yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat.

Sementara itu, pendapat berbeda disampaikan oleh Nafi. Menurut siswa kelas VI ini:

Proses pembelajaran yang dimulai dari pagi (Pukul. 07.30) sampai sore (pukul 15.30) membuat kadang-kadang saya menjadi lelah dan bosan. Untuk menghilangkan rasa tersebut saya biasanya bercanda atau bermain sama teman-teman (Catatan lapangan nomor 7).

Dari pendapat Nafi tersebut dapat dijelaskan, konsep *full day* yang diterapkan di sekolah tidak selamanya berdampak positif bagi siswa. Hal ini dikarenakan waktu yang sangat panjang di sekolah sekitar 8 jam bisa membuat siswa menjadi bosan dan jenuh. Pada haekatnya anak butuh bersosialisasi dan bermain dengan lingkungan sekitar. Mereka rela kehilangan waktu bermain dan mengeksplor hal-hal lain yang lebih liar tanpa dibatasi aturan-aturan formal yang seringkali menjemukan bagi anak. Padahal di dunia luar itu anak sering kali menemukan dan mengembangkan talentanya. Oleh karenanya hal ini perlu menjadi perhatian segenap warga sekolah.

3. Pokok-Pokok Temuan Penelitian

Berdasarkan sajian data yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini diperoleh pokok-pokok temuan antara lain sebagai berikut.

- a. SDIT Al Hasna memiliki budaya sekolah yang khas dan unggul. Pendapat dari kepala sekolah guru maupun siswa mengungkapkan bahwa budaya sekolah dipraktekkan tidak hanya selama proses belajar mengajar akan tetapi juga ketika diluar jam pelajaran. Ketika siswa istirahat, bermain, makan dan lain-lain. Jadi selama berkegiatan di sekolah budaya sekolah wajib dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua warga sekolah. Berdasarkan pengamatan di lapangan pelaksanaan budaya sekolah SDIT Al Hasna berjalan baik. Hal ini dapat tercermin dari perilaku dan sikap para siswa. Peserta didik menghormati ustadz-ustadzah, wujudnya bersalaman dengan mencium tangan saat pagi hari sebelum masuk lingkungan sekolah, menyapa dengan mengucapkan salam. Berdasarkan pengamatan juga, diantara siswa terjalin hubungan yang baik (saling menghargai dan menyayangi). Jika siswa melakukan kesalahan dengan temannya mereka tidak sungkan minta maaf. Begitu juga ustadz-ustadzahnya, tidak hanya menyuruh dan menasehati tetapi juga memberi contoh. Hal ini menjadi bentuk keteladanan yang dilihat siswa. Secara umum bila dikelompokkan SDIT Al Hasna memiliki tiga budaya sekolah yaitu budaya keagamaan (*religion culture*), budaya kepemimpinan (*leadership culture*), dan budaya

kerjasama/sosial (*teamwork/sosial culture*). Dengan adanya budaya sekolah yang kokoh dan kuat mendukung proses penanaman karakter.

- b. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz-ustadzah SDIT Al Hasna secara garis besar dilakukan dengan baik sesuai arahan yang berlaku. Setiap ustadz-ustadzah membuat perangkat pembelajaran RPP berkarakter dan silabus berkarakter. Sebelum mengajar ustadz-ustadzah membuat dan menyiapkan RPP agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan efektif sesuai tujuan awal pembelajaran. Dari hasil temuan di lapangan melalui kegiatan observasi maupun wawancara dengan para ustadz-ustadzah dapat dikatakan bahwa pada dasarnya para pendidik di SDIT Al Hasna melakukan perencanaan pembelajaran yang pada prinsipnya sama. Dalam membuat Silabus dan RPP berkarakter setiap ustadz-ustadzah telah memasukkan nilai-nilai karakter dalam *design* (rancangan) pembelajarannya. Pada tahap ini ustadz-ustadzah sudah memikirkan dan mempersiapkan strategi atau metode pembelajaran yang tepat untuk menginternalisasikan kepada peserta didik nilai-nilai karakter yang ada di materi pelajaran tersebut. Hal ini dikarenakan salah satu kunci sukses penanaman karakter peserta didik dalam pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif.
- c. Proses penanaman karakter di SDIT Al Hasna terintegrasi dalam pembelajaran. Proses pembelajaran di SDIT Al Hasna berjalan aktif dan menyenangkan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, sebelum

pembelajaran dimulai ustadz/ustadzah mengkondisikan kelas terlebih dahulu. Dalam kegiatan pembelajaran ustadz-ustadzah biasanya menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Hal ini menjadikan sebagian besar siswa tidak bosan dalam mengikuti setiap pelajaran. Berdasarkan pengamatan walaupun sudah siang hari siswa tetap aktif dalam pembelajaran. Jarang sekali ada siswa yang mengantuk atau pasif. Walaupun, berdasarkan pengamatan dan wawancara juga masih ditemukan ustadz/ustadzah yang menggunakan metode ceramah dalam pembelajarannya. Hal ini dikarenakan kesibukan (jam mengajar yang terlalu banyak) guru tersebut sehingga tidak bisa mempersiapkan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif. Hal ini tentu bisa menjadikan siswa bosan dan tidak aktif dalam pembelajaran. Siswa juga kadang merasa pada saat kegiatan belajar-mengajar penjelasan mengenai materi pelajaran dari ustadz-ustadzah kurang jelas.

- d. Penilaian pembelajaran di SDIT Al Hasna berdasarkan beberapa aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Semua aspek tersebut menggunakan instrumen yang terukur. Teknik penilaian yang digunakan berupa tes dan non tes. Dalam aspek kognitif penilaiannya berdasarkan ketuntasan siswa dalam belajar yang bisa dilihat dari tugas, Ulangan Harian (UH), *midtern* dan semesteran. Sementara itu, untuk aspek afektif/sikap indikatornya perilaku peserta didik selama proses pembelajaran maupun sikap siswa di luar pembelajaran. Dalam membantu

menilai aspek sikap yang terkenal yang sulit ini sekolah mempunyai alat bantu penilaian yaitu buku akhlak. Untuk penilaian yang relatif sulit ini yang menilai guru PAI. Wali kelas hanya menerima hasil dari laporan sikap/perilaku dari guru PAI tersebut. Sedangkan aspek psikomotorik didasari oleh keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Berdasarkan temuan di lapangan diketahui, ada pendidik yang memberi jatah lebih pada aspek sikap/afektif. Begitu juga sebaliknya, ada yang kurang memperhatikan aspek sikap sebagai salah satu indikator dalam penilaian. Hal tersebut membuktikan bahwa diantara ustadz-ustadzah belum memiliki kesamaan persepsi dalam melakukan penilaian. Selain itu, semestinya dalam penilaian terhadap peserta didik ketiga aspek tersebut harus mendapat jatah yang sama dan seimbang. Agar nilai yang diberikan para ustadz-ustadzah bisa obyektif (sesuai dengan kemampuan peserta didik yang sebenarnya) dan komprehensif (utuh).

- e. Kendala-kendala yang dialami selama proses pembelajaran dan penanaman karakter bermacam-macam. Setiap ustadz-ustadzah mempunyai kendala masing-masing. Secara garis besar hambatan yang dialami berasal dari internal maupun eksternal. Berbagai hambatan tersebut antara lain: kurang bisa memahami karakteristik masing-masing peserta didik, tingkat kecerdasan anak berbeda-beda, dan tidak bisa menguasai kelas. Beberapa siswa yang belum bisa diajak kerjasama (*kooperatif*) dalam mendukung proses pembelajaran, kurangnya buku

penunjang/referensi yang bisa digunakan baik ustadz-ustadzah maupun siswa untuk menambah wawasan maupun pengetahuan. Para pendidik juga pernah menjumpai perbedaan materi antara sumber buku satu dengan yang lain dalam satu pokok bahasan. Sistem pendidikan yang *full day* ternyata menjadi hambatan dalam proses penanaman karakter. Berbagai hambatan dalam proses pembelajaran dan penanaman karakter di atas tentu tidak baik apabila dibiarkan begitu saja, diperlukan pemikiran bersama agar hambatan yang ada, bisa dicarikan penyelesaiannya sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran dan penanaman karakter yang dilakukan ustadz-ustadzah kepada para siswa.

B. Pembahasan Hasil Temuan.

1. Budaya Sekolah SDIT Al Hasna.

SDIT Al Hasna merupakan sekolah yang sangat memperhatikan pengembangan budaya sekolah. SDIT Al Hasna menjalin kerjasama dengan siswa serta orang tua wali menciptakan komunitas dan iklim yang baik melalui pendidikan yang bermutu serta memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Semua warga sekolah (kepala sekolah, pendidik, karyawan serta siswa) berpartisipasi aktif dalam pengamalan budaya sekolah. Hal ini membuat SDIT Al Hasna mendapat citra positif sebagai sekolah unggulan dan favorit di masyarakat. Sehingga setiap tahun ajaran baru banyak orang tua yang mendaftarkan anaknya ke SDIT Al Hasna.

Budaya sekolah yang ada dan dikembangkan di SDIT Al Hasna terdiri dari tiga jenis, yaitu: budaya keagamaan (*religion culture*), budaya kepemimpinan (*leadership culture*) dan budaya kerjasama & sosial (*teamwork and sosial culture*). Agar budaya sekolah dapat dinternalisasi dalam setiap diri siswa pihak sekolah melakukan berbagai kegiatan dan agenda. Hal ini dilakukan agar budaya sekolah dapat benar-benar dipahami dan diamalkan seluruh peserta didik.

Pengembangan budaya keagamaan (*religion culture*) yang dilakukan pihak sekolah telah sesuai dengan tujuan dan misi sekolah. Tujuan dan misi sekolah adalah menjadikan siswa SDIT Al Hasna berkepribadian islami dan berwawasan global. Apalagi SDIT Al Hasna merupakan sekolah keagamaan. Pengembangan budaya keagamaan dengan cara membuat suasana sekolah yang religius melalui pelaksanaan kegiatan tadarus, shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, hafalan juz 'amma dan Al Qur'an menjadi kegiatan rutin. Pembiasaan salam serta saling menegur melalui bahasa yang ramah dan secara sopan merupakan gejala yang biasa di SDIT Al Hasna. Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda. Peserta didik ada yang berasal dari desa maupun kota. Belum lagi latar belakang orang tua atau keluarga yang beragam (PNS (Pegawai Negeri Sipil), pedagang, pengusaha/wiraswasta dan petani). Budaya dan kebiasaan setiap peserta didik tentu akan berbeda. Dengan pembiasaan budaya salam di SDIT Al Hasna yang kental tanpa membedakan status sosial dan latar belakang keluarga. Hal

ini akan membangun karakter yang tersistematis serta menumbuhkembangkan *akhlaqul karimah*.

SDIT Al Hasna juga mempunyai budaya kerjasama dan sosial yang tinggi. Kegiatan yang dilakukan antara lain bakti sosial kepada kaum dhuafa dan masyarakat kurang mampu. Bahkan memberi bantuan kepada korban bencana alam merupakan bentuk dari kepedulian sosial yang dilakukan pihak sekolah. Pihak sekolah juga menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat disekitar lingkungan sekolah. Masyarakat di sekitar SDIT Al Hasna sangat mendukung keberadaan sekolah. SDIT Al Hasna selalu berusaha menjalin kerjasama yang saling menguntungkan dengan masyarakat sekitar.

Hal ini bisa dibuktikan dari digunakannya fasilitas masjid dan sebuah gedung serbaguna yang dimiliki kampung untuk kepentingan sekolah. Sebagai balasannya sekolah setiap mengadakan bakti sosial selalu mengutamakan kepentingan masyarakat sekitar lingkungan sekolah terlebih dahulu. Lingkungan sekitar sekolah SDIT Al Hasna sangat beragam latar belakang agama, ekonomi dan sosial budayanya. Termasuk saat menjalankan ibadah kurban, masyarakat, guru dan siswa bersama-sama memotong dan membagikan hewan kurban tersebut. Hal ini menjadi bentuk nyata penerapan ajaran Islam yaitu *rahmatan lil 'alamin*. Dengan pengembangan budaya kerjasama dan sosial ini juga mematahkan anggapan di sebagian kalangan masyarakat bahwa sekolah Islam terpadu terkesan tertutup atau eksklusif.

Sementara itu untuk membekali para peserta didik jiwa kepemimpinan sekolah juga mengagendakan berbagai kegiatan yang menunjang karakter kepemimpinan yang ada pada diri siswa. Karakter kepemimpinan tersebut diharapkan bisa diterapkan di keluarga dan masyarakat. Sebagai seorang siswa SDIT Al Hasna harus memiliki perbedaan karakter dengan anak yang lain. Anak SDIT Al Hasna diharapkan bisa menjadi contoh ditengah-tengah masyarakat. Di saat banyaknya perilaku buruk dan negatif yang dilakukan para generasi muda belakangan ini. Para anak SDIT Al Hasna bisa menjadi teladan melakukan kegiatan atau kegiatan positif di masyarakat.

SDIT Al Hasna juga mengembangkan budaya sekolah yang berwawasan global sesuai dengan visi dan misi sekolah. Para siswa diharapkan memiliki semangat yang tinggi bersaing di era globalisasi. Mereka tidak menyerah atau menutup diri dengan adanya globalisasi. Pengembangan budaya sekolah berwawasan global dilakukan melalui penguasaan bahasa asing (bahasa Inggris), TIK (Teknologi, Informasi dan Komunikasi), dan lain-lain. SDIT Al Hasna juga melestarikan budaya lokal diantaranya bahasa daerah (bahasa Jawa), tarian tradisional serta gamelan. Dengan adanya kegiatan diatas diharapkan peserta didik tidak kehilangan jati dirinya sebagai suatu bagian suatu bangsa yang menjunjung norma dan etika.

Dari penjelasan diatas juga dapat diketahui, budaya sekolah dapat terbentuk dengan baik apabila ada perpaduan yang erat antara kegiatan

intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dengan kegiatan ekstrakurikuler yang beraneka macam dalam bidang seni dan olahraga menjadikan peserta didik bisa menyalurkan bakat dan minatnya. Anak dapat beraktualisasi diri. Kegiatan ekstrakurikuler juga bisa mengembangkan otak kiri serta otak kanan secara seimbang sehingga menciptakan minat, bakat dan kreativitas siswa.

Dengan budaya sekolah yang dapat diamalkan dengan baik oleh segenap komponen yang ada di sekolah. SDIT Al Hasna terbebas dari berbagai kenakalan remaja diantaranya tawuran, narkoba, minuman keras serta merokok. Lingkungan sekolah yang kondusif dalam suasana kekeluargaan dan kebersamaan merupakan faktor yang mendukung terselenggaranya proses belajar mengajar yang baik. Dengan lingkungan yang aman, nyaman dan bersahabat peserta didik akan merasa tenang dalam belajar. Hal itu juga berdampak pada prestasi SDIT Al Hasna. Para peserta didik SDIT Al Hasna telah menorehkan prestasi yang membanggakan baik ditingkat lokal dan regional.

Penjelasan di atas sama dengan apa yang dilansir oleh Zamroni yang menemukan bahwa kultur sekolah yang “sehat” memiliki korelasi yang tinggi terhadap: prestasi dan motivasi siswa untuk berprestasi, sikap dan motivasi kerja guru dan produktivitas dan kepuasan kerja guru. Budaya sekolah memegang peranan vital dalam penanaman karakter pada diri siswa karena tidak mungkin sukses dalam mengubah karakter siswa tanpa ada lingkungan yang mendukung atau iklim yang mendorong perubahan. SDIT

Al Hasna mampu menciptakan budaya sekolah yang kokoh sanggup membangun citra dan kredibilitas yang baik di masyarakat mengenai mutu sekolah tersebut dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan.

Budaya sekolah yang SDIT Al Hasna yang kokoh dan kuat juga mendukung pelaksanaan penanaman karakter kepada para siswa. SDIT Al Hasna memiliki nilai-nilai karakter yang khas yang hanya dimiliki oleh Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

Penanaman karakter di SDIT Al Hasna juga melibatkan orang tua peserta didik. Wadah yang digunakan untuk memfasilitasi partisipasi orang tua wali siswa antara lain komite sekolah dan pertemuan orang tua murid dan guru (POMG). Para orang tua murid merespon dengan baik, mereka berpartisipasi aktif dalam bentuk membantu dan mendukung berbagai program yang dibuat sekolah.

Ustadz-ustadzah SDIT Al Hasna memiliki latar belakang pendidikan yang cukup mumpuni. Latar belakang pendidikan menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan proses penanaman karakter. Keberhasilan penanaman karakter membutuhkan para pendidik yang mempunyai kompetensi dan profesionalisme. Tanpa adanya profesionalisme, penanaman karakter hanya akan berjalan ditempat saja.

Pendidik tidak saja menjadi fasilitator dari pelaksanaan budaya sekolah maupun penanaman karakter, tetapi juga memberi contoh dengan

ikut melaksanakannya. Pendidik ibarat pedang dalam medan perang penanaman karakter kepada para siswa. Sementara itu, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab besar dalam pelaksanaan jalannya setiap kegiatan keseharian di dalam lingkungan sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah memiliki peran dan fungsi yang penting dalam terwujudnya pelaksanaan budaya sekolah yang kokoh dan positif. Peran dan fungsi kepala sekolah selain sebagai pemimpin yang memberi contoh/keteladanan juga menjadi fasilitator dan pembimbing yang mengarahkan bawahannya untuk melaksanakan budaya sekolah yang baik.

Apalagi, dalam lembaga formal kependidikan seperti sekolah dibutuhkan seorang pemimpin. Pemimpin tersebut dibutuhkan untuk mengatur jalannya pengelolaan proses pendidikan di sekolah. Semua gerak yang terjadi di sekolah yang menjadi pusat pengelolanya adalah kepala sekolah. Kepala sekolah mempunyai fungsi memimpin semua peraturan, sanksi, prestasi guru dan peningkatan prestasi siswa. Di sekolah, mulai dari tingkat paling bawah sampai atas harus terjalin kedisiplinan, keteraturan, dan kesopanan. Hal yang bisa dilakukan misalnya dengan melakukan penilaian secara berkala, kemudian memberikan *reward*/penghargaan.

Prestasi anak didik yang membanggakan, keterlibatan orang tua wali siswa dalam menunjang kegiatan sekolah, serta keteladanan yang dilakukan ustadz-ustadzah/kepala sekolah (mendidik dengan benar, memahami bakat, minat dan kebutuhan belajar peserta didik, menciptakan

lingkungan dan situasi belajar yang kondusif dan menggembirakan dan memfasilitasi kebutuhan belajar siswa) merupakan tiga faktor penting yang menyuburkan budaya sekolah di SDIT Al Hasna.

Tiga faktor tersebut menjadi simbol karakteristik tersendiri dalam suatu sistem yang terpadu (integratif) melalui ukuran-ukuran yang jelas, sehingga karakter peserta didik bisa terpotret maksimal melalui acara-acara yang dilakukan pihak sekolah. Kegiatan itu akan menjadi budaya (kebiasaan) dan berpengaruh dalam perkembangan penanaman karakter peserta didik selama bersekolah di SDIT Al Hasna. Tiga pilar penting disekolah yaitu guru serta kepala sekolah, siswa dan orangtua bersinergi bersama menciptakan budaya sekolah yang kuat dan kokoh untuk menghadapi pengaruh-pengaruh yang negatif dari luar.

2. Perencanaan Pembelajaran SDIT Al Hasna.

Upaya untuk melihat perencanaan pembelajaran ustadz/ustadzah SDIT Al Hasna adalah untuk mengetahui sejauh mana ustadz/ustadzah menyusun rencana tentang materi pelajaran, bagaimana melaksanakan pembelajaran, serta bagaimana melakukan penilaian. Termasuk dalam tahap ini, mengetahui pemilihan media dan alat peraga yang akan digunakan guna menunjang proses belajar mengajar yang akan dilakukan. Pada saat peneliti melakukan pengamatan ataupun wawancara diketahui bahwa para ustadz-ustadzah di SDIT Al Hasna rata-rata sudah menyiapkan perencanaan pembelajaran dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari dokumen yang dibuat oleh

ustadz-ustadzah. Setiap ustadz/ustadzah selalu menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP berkarakter dan silabus berkarakter sebelum mereka mengajar. Ustadz-ustadzah menggunakan RPP berkarakter dan silabus berkarakter sebagai pedoman dalam mengajar, sehingga pada saat terjun di kelas, ustadz-ustadzah benar-benar siap dalam mengajar.

Pada tahap perencanaan pembelajaran ini ustadz-ustadzah melaksanakan antara lain: penyusunan program semester, program tahunan, pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter, serta penyiapan bahan ajar berkarakter. Pada tahap perencanaan pembelajaran ini ustadz-ustadzah sudah mulai mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang ada pada setiap materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Tidak ketinggalan para ustadz-ustadzah melakukan analisis Standar Kompetensi (SK)/Kompetensi Dasar (KD). Analisis SK/KD dilaksanakan ustadz-ustadzah untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang secara substansi bisa diintegrasikan pada SK/KD yang bersangkutan. Akan tetapi, menurut ustadz-ustadzah perlu digaris bawahi identifikasi nilai-nilai karakter ini bukan bertujuan untuk membatasi nilai-nilai yang bisa dikembangkan pada pembelajaran SK/KD yang bersangkutan. Namun, merupakan bentuk kecermatan dalam memunculkan nilai-nilai yang ditargetkan dalam proses belajar mengajar.

Penyusunan program semester dan tahunan berkarakter dilaksanakan secara bersama-sama. Ustadz-ustadzah menentukan kapan

karakter tersebut dikembangkan, berapa lama waktunya, dan apa bentuk kegiatannya. Pengembangan silabus berkarakter yang dilaksanakan oleh ustadz-ustadzah adalah dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan sebelumnya dengan menambah komponen (kolom) karakter dibagian paling bawah. Pada kolom tersebut, diisi nilai-nilai karakter yang ingin diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang diisikan bukan hanya terbatas pada nilai-nilai yang sudah ditentukan melalui analisis SK/KD, ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang bisa dikembangkan melalui kegiatan belajar mengajar, tidak melalui substansi pembelajaran. Setelah itu, kegiatan pembelajaran, indikator ketercapaian serta teknik penilaian, diadaptasi atau dirumuskan ulang dengan menyesuaikan terhadap karakter yang semestinya dikembangkan. Metode pembelajaran menjadi sangat penting dalam tahap ini, menentukan nilai-nilai karakter apa saja yang ditargetkan dalam proses belajar mengajar.

Sementara itu penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam rangka menanamkan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran juga dilakukan dengan cara memperbaiki RPP yang telah ada sebelumnya. Perbaikan RPP dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: tujuan pembelajaran tidak saja mengembangkan kognitif (pengetahuan) serta psikomotorik (keterampilan), tetapi juga afektif (sikap/karakter). Tidak ketinggalan tujuan pembelajaran yang khusus dirumuskan untuk karakter.

Ustadz-ustadzah menyesuaikan pendekatan atau metode pembelajaran agar bisa menjembatani siswa mencapai pengetahuan dan keterampilan yang diinginkan, juga mengembangkan karakter. Langkah-langkah pembelajaran (pendahuluan, inti dan penutup) diperbaiki atau ditambah agar kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan memfasilitasi siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan dan mengembangkan karakter. Ustadz-ustadzah menggunakan pendekatan atau metode pembelajaran aktif dan kontekstual karena efektif untuk mengembangkan karakter siswa. Pada bagian terakhir RPP yaitu penilaian ustadz-ustadzah memperbaiki dengan cara mengubah atau menambah teknik-teknik penilaian yang telah dirumuskan.

Memilih teknik penilaian dipilih yang mampu secara keseluruhan mengukur pencapaian siswa dalam kompetensi serta karakter. Di antara teknik-teknik penilaian yang digunakan untuk mengetahui perkembangan karakter adalah observasi, penilaian kerja, penilaian antar kawan, dan penilaian individu. Teknik penilaiannya tes dan non tes. Ustadz-ustadzah menyatakan nilai karakter secara kualitatif bukan kuantitatif.

Perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan SDIT Al Hasna dalam tahap perencanaan ini sesuai dengan buku panduan pengembangan dan pendidikan budaya dan karakter bangsa: pedoman sekolah yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. Di dalam buku panduan tersebut terdapat contoh format silabus dan RPP

pendidikan karakter yang dapat menjadi acuan bagi setiap pendidik. Secara garis besar pada tahap perencanaan pembelajaran ini ustadz-ustadzah menyisipkan karakter yang mesti dikembangkan ke dalam silabus kemudian menjabarkannya di dalam RPP, serta memasukkannya di dalam skenario pembelajaran. Ustadz-ustadzah memilih materi pelajaran yang sesuai dengan karakter yang akan dikembangkan, menyusun kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, dan instrumen penilaian.

Dalam membuat perangkat pembelajaran para pendidik di SDIT Al Hasna juga sering berkonsultasi dengan sesama rekan pendidik. Sehingga terjadi tukar informasi. Hal ini menjadikan perangkat pembelajaran yang dibuat semakin baik dan sempurna. Dalam proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz-ustadzah SDIT Al Hasna juga diketahui bahwa para pendidik sering menggunakan internet sebagai salah satu cara untuk menambah materi yang akan disampaikan. Dengan internet wawasan dan pengetahuan pendidik akan semakin luas. Kegiatan ini tentu sangat positif karena sebagai seorang pendidik memerlukan informasi yang terbaru dan saran serta masukan untuk mendukung proses belajar mengajar dan penanaman karakter peserta didik.

3. Proses Pembelajaran SDIT Al Hasna.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SDIT Al Hasna terintegrasi di dalam pembelajaran mata pelajaran. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada

peserta didik akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga setiap peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai itu ke dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai jadwal pelajaran yang telah ditentukan pihak sekolah. Proses pembelajaran yang terjadi tidak berhenti pada pengetahuan dan keterampilan, tetapi sampai pada internalisasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Setelah siswa memahami nilai-nilai atau karakter yang dikembangkan, ustadz-ustadzah membiasakan siswa agar menerapkan nilai/karakter tersebut.

Mata pelajaran di SDIT Al Hasna sebenarnya telah memuat materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Secara substantif, setidaknya terdapat 2 (dua) mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran di SDIT Al Hasna mengarah pada

internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar (KD) yang sesuai yang terdapat dalam Standar Isi (Permendiknas No. 22 tahun 2006). Fokus utama pendidikan karakter di SDIT Al Hasna dilaksanakan pada mata pelajaran IPS, PAI, dan PKn. Pembelajaran IPS sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pelajaran yang didesain atas dasar fenomena, masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti Kewarganegaraan, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosial, Antropologi. Pendidikan karakter yang dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti itu memiliki arah dan tujuan yang sama dengan tujuan pembelajaran IPS, yakni sama-sama bertujuan agar peserta didik menjadi warga negara yang baik.

Sebagaimana diketahui bersama tujuan pembelajaran IPS itu antara lain sebagai berikut; mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan dan kewarganegaraan (atau konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya). Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan inkuiri, pemecahan masalah dan keterampilan sosial. Membangun komitmen dan

kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan (serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa). Memiliki kemampuan berkomunikasi, berkompetisi dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional. Rumusan tujuan pembelajaran IPS tersebut menyangkut aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Ustadz-ustadzah SDIT Al Hasna memiliki peran ganda dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Pertama, ustadz-ustadzah menjadi model atau contoh tingkah laku yang sesuai dengan karakter yang dikembangkan. Tingkah laku ustadz/ustadzah selama proses belajar mengajar merupakan model pelaksanaan nilai-nilai karakter bagi para siswa. Ustadz-ustadzah adalah pihak pertama yang memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai nilai-nilai karakter tersebut. Tingkah laku yang dilakukan ustadz-ustadzah yang relatif kecil yang mampu menjadi contoh. Berikut ini beberapa tingkah laku sehari-hari ustadz-ustadzah SDIT Al Hasna yang bisa menjadi contoh bagi siswa.

Tabel 6

Perilaku Sehari-hari Ustadz-ustadzah yang Mampu Menjadi Contoh

No	Perilaku	Nilai-nilai karakter yang dikembangkan
1	Datang dan pergi tepat waktu	disiplin
2	Mengucapkan salam kepada siswa ketika memasuki ruang kelas	santun, peduli
3	Berdoa sebelum memulai pelajaran	religius
4	Mengecek kehadiran siswa	disiplin
5	Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit atau	religius, peduli

	halangan lain	
6	Memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu	disiplin
7	Menegur siswa yang terlambat dengan sopan	disiplin, santun, peduli
8	Menjaga kebersihan	disiplin, tanggung jawab
9	Tidak merokok	disiplin, tanggung jawab

Kedua, ustadz-ustadzah mengawasi perilaku siswa agar sesuai dengan karakter yang diinginkan. Ustadz-ustadzah melakukan teguran dan peringatan terhadap siswa yang tingkah lakunya tidak sesuai dengan karakter yang dikembangkan sekolah. Demikian pula ustadz-ustadzah memberikan pujian, nilai plus, dan hadiah untuk memotivasi peserta didik berbuat baik. Pemberian *reward* kepada diberikan kepada siswa yang menunjukkan karakter yang dikehendaki dan pemberian *punishment* kepada siswa yang berperilaku dengan karakter yang tidak dikehendaki. Ustadz-ustadzah mewanti-wanti hal tersebut tidak boleh menjadi tujuan (tidak diperkenankan peserta didik bertingkah laku baik agar mendapat hadiah) karena hanya semacam *reward* atau penghargaan saja.

Dalam proses pembelajaran ustadz-ustadzah SDIT Al Hasna merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi siswa aktif dari pendahuluan, inti, sampai penutup. Proses pembelajaran dilakukan supaya para siswa mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai karakter yang telah ditentukan. Kegiatan belajar mengajar di SDIT Al Hasna

memadukan secara utuh ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam seluruh kegiatan belajar. Seluruh KBM menstimulasi ketiga aspek tersebut dengan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran. Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti, ustadz-ustadzah menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran aktif dan kontekstual untuk menjembatani internalisasi nilai-nilai karakter kepada siswa.

Proses pembelajaran di SDIT Al Hasna tidak hanya terpaku pada pembahasan-pembahasan teoritis belaka. Setiap materi pelajaran diupayakan menarik minat peserta didik terhadap pokok bahasan dan membimbing siswa untuk menerapkan konsep dan teori yang sudah diajarkan. Belajar melalui pendekatan kontekstual menjadi suatu pendekatan yang sangat mendapat perhatian dari pihak sekolah. Melalui pendekatan langsung pada praktek yang memberikan pengalaman nyata kepada para siswa tentang materi pelajaran, pengalaman langsung juga akan menumbuhkan semangat dan motivasi belajar yang tinggi pada diri peserta didik. Hal ini disebabkan suasana menyenangkan dan menantang akan selalu peserta didik dapatkan. Melalui proses pembelajaran seperti ini, ustadz/ustadzah juga melaksanakan pengamatan sekaligus melakukan penilaian terhadap kegiatan belajar mengajar yang berlangsung, terutama terhadap penanaman karakter para siswa yang lazim disebut penilaian proses.

4. Penilaian (*assessment*) Pembelajaran SDIT Al Hasna.

Dalam melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik, ustadz-ustadzah SDIT Al Hasna menggunakan beragam cara serta dilakukan secara berkesinambungan sehingga gambaran kemampuan siswa dapat lebih lengkap terdeteksi, dan terpotret secara akurat. Teknik penilaian yang digunakan ustadz-ustadzah adalah teknik tes dan nontes. Ustadz-ustadzah menggunakan teknik tes dengan memberikan seperangkat tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, dan berdasarkan hasil menunaikan tugas-tugas tersebut, akan dapat ditarik kesimpulan tentang aspek tertentu pada peserta didik tersebut.

Teknik nontes dilakukan ustadz-ustadzah dengan cara observasi baik secara langsung ataupun tidak langsung, angket ataupun wawancara. Teknik non tes digunakan sebagai pelengkap dan digunakan sebagai pertimbangan tambahan dalam pengambilan keputusan penentuan kualitas hasil belajar, teknik ini dapat bersifat lebih menyeluruh pada semua aspek kehidupan anak. Dalam kurikulum SDIT Al Hasna dan proses pembentukan karakter siswa teknik nontes banyak digunakan.

Dalam melaksanakan penilaian ustadz-ustadzah melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti untuk menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran,

sehingga tujuan penilaian harus sejalan dengan tujuan pembelajaran; sebagai upaya untuk mengumpulkan berbagai informasi dengan berbagai teknik; sebagai bahan pertimbangan penentuan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran; oleh karenanya penilaian dilakukan dengan perencanaan yang cermat.

Penilaian yang dilaksanakan ustadz-ustadzah SDIT Al Hasna melalui berbagai teknik, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap (kepribadian), penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri (*self assessment*). Dalam melakukan penilaian hasil belajar ustadz-ustadzah dalam suasana yang menyenangkan. Sehingga memungkinkan peserta didik secara optimal dapat mengaktualisasikan apa saja yang sudah dipahami dan apa yang telah mampu dikerjakannya. Penilaian didasarkan pada tujuan pembelajaran secara utuh dan memiliki kepastian kriteria keberhasilan, baik kriteria dari keberhasilan proses belajar yang dilakukan siswa, ataupun kriteria keberhasilan dari kegiatan mengajar yang dilakukan oleh ustadz-ustadzah, serta keberhasilan program pembelajaran secara keseluruhan. Penilaian pada dasarnya merupakan alat (*the means*) dan bukan merupakan tujuan (*the end*), sehingga *assesment* merupakan sarana yang digunakan sebagai alat untuk melihat dan menganalisis apakah siswa telah mencapai hasil belajar yang diharapkan serta

untuk mengetahui apakah proses pembelajaran telah sesuai dengan tujuan atau masih memerlukan pengembangan dan perbaikan.

Dalam pelaksanaan penilaian ini ustadz-ustadzah SDIT Al Hasna membandingkan hasil belajar peserta didik dalam periode waktu tertentu dengan hasil yang dimiliki peserta didik tersebut sebelumnya atau dengan kriteria tertentu dan sebaliknya, hasil belajar siswa ini tidak dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Dengan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik tidak untuk dibandingkan dengan hasil belajar siswa lain ataupun prestasi kelompok, tetapi dengan prestasi atau kemampuan yang dimiliki sebelumnya; atau dengan kompetensi yang dipersyaratkan, sehingga dengan demikian siswa tidak terdiskriminasi dalam klasifikasi lulus atau tidak lulus, pintar atau bodoh, bisa masuk ranking berapa, dan sebagainya, tetapi lebih diarahkan pada fungsi motivasi, dan bantuan agar siswa dapat mencapai kompetensi yang dipersyaratkan. Pembandingan semacam ini juga sering disebut dengan penilaian acuan patokan atau penilaian acuan kriteria.

Penilaian hasil belajar siswa di SDIT Al Hasna tidak hanya berfokus pada pencapaian pengetahuan (kognitif) siswa saja namun juga memperhatikan kepribadian siswa. Dalam melakukan penilaian kepribadian SDIT Al Hasna memiliki instrumen berupa lembar penilaian kepribadian. Berikut ini tabel lembar penilaian kepribadian siswa SDIT Al Hasna.

Tabel 7
Lembar Penilaian Kepribadian

No.	Nama Siswa	Bertanggung Jawab	Percaya Diri	Saling Menghargai	Bersikap Santun	Kompetitif
1						
2						
3						
4						

ASPEK KEPRIBADIAN	INDIKATOR PERILAKU	KRITERIA PENSKORAN
Bertanggung Jawab	1. Tidak Menghindari Kewajiban	A = baik sekali B = baik C = cukup D = kurang
	2. Melaksanakan Tugas Sesuai Kemampuan	
	3. Menaati tata tertib sekolah	
	4. Memelihara sarana dan prasarana sekolah	
Percaya Diri	1. Tidak mudah menyerah	
	2. Berani menyatakan pendapat	
	3. Berani bertanya	
	4. Mengutamakan usaha sendiri dari pada bantuan	
Saling Menghargai	1. Menerima pendapat yang berbeda	
	2. Memaklumi kekurangan orang lain	
	3. Mengakui kelebihan orang lain	
	4. Dapat bekerjasama	
Bersikap santun	1. Menerima nasihat guru	
	2. Menghindari permusuhan dengan teman	
	3. Menjaga perasaan orang lain	
Kompetitif	1. Berani bersaing	
	2. Menunjukkan semangat berprestasi	
	3. Berusaha ingin lebih maju	
	4. Memiliki keinginan untuk tahu	

Dari tabel tersebut dapat diketahui nilai-nilai karakter yang terdapat dilembar penilaian kepribadian yaitu bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, bersikap santun dan kompetitif. Dalam lembar tersebut juga

terdapat indikator perilaku dan kriteria penskoran. Dari lembar penilaian kepribadian tersebut dapat diketahui pula bahwa aspek kepribadian yang termasuk ranah sikap (afektif) menurut ustadz-ustadzah SDIT Al Hasna tetap menjadi bagian penting dalam proses penilaian. Apalagi untuk membantu penilaian afektif, SDIT Al Hasna juga memiliki instrumen penilaian berupa buku *akhlaq*. Buku akhlaq ini yang mengisi adalah ustadz-ustadzah yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam melakukan penilaian ustadz-ustadzah juga berusaha obyektif. Supaya hasil penilaian yang dilaksanakan pendidik bisa tepat dan benar sesuai kemampuan setiap peserta didik.

SDIT Al Hasna dalam melakukan penilaian kepada peserta didik juga dilakukan secara berkala dan berkesinambungan.

Tabel 8
Lembar Penilaian Mingguan (Pekan)
Kegiatan Belajar Siswa SDIT Al Hasna
Semester I Tahun Pelajaran 2012/2013

Nama :	Bulan :
Kelas:	Pekan :

No	Kegiatan/Mapel	Kompetensi Dasar/Materi	Evaluasi				
			A = 90-100 B = 80-89 C = 70-79 D < 70				

Keterangan	Nilai D :						
	Nilai E :						
	Nilai Kosong :						
Catatan Ustadz/Ustadzah	Paraf Ustadz/Ustadzah						
Catatan Orang tua	Paraf Orang tua						

Lembar penilaian diatas diberikan tiap pekan kepada peserta didik supaya peserta didik memberikan kepada orang tua agar orang tua mengetahui hasil pembelajaran anaknya setiap pekan. Penilaian pekanan ini Untuk memperoleh hasil *asesment* yang maksimal yang dapat menggambarkan proses dan hasil yang sesungguhnya, penilaian dilakukan sepanjang kegiatan pengajaran ditujukan untuk memotivasi dan mengembangkan kegiatan belajar anak, kemampuan mengajar ustadz-ustadzah dan untuk kepentingan penyempurnaan program pengajaran.

Penilaian dilakukan dari awal sampai akhir semester. Penilaian berkesinambungan ini dengan memperhatikan sikap dan tingkah laku siswa di dalam ruang kelas baik saat memperhatikan penjelasan ustadz/ustadzah, mengajukan pertanyaan atau berpendapat dalam diskusi, kedisiplinan dan keseriusan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Ustadz-ustadzah sambil mengajar, melakukan penilaian dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang terkait. Cara berbicara ataupun berpakaian serta penampilan

siswa selama mengikuti pelajaran juga dijadikan dasar untuk memberikan nilai. Penilaian tidak hanya dilaksanakan setelah proses belajar-mengajar (PBM) tetapi dilaksanakan ketika PBM sedang berlangsung (penilaian proses).

Hal lain yang juga diperhatikan oleh ustadz-ustadzah dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik adalah mengenai kehadiran siswa dalam KBM. Berbagai hal diatas menjadi perhatian ustadz/ustadzah dalam memberikan penilaian pembelajaran dan pendidikan karakter. Hasil penilaian kepribadian menjadi bagian penting yang bersama-sama dengan aspek penilaian lainnya, yaitu kuis, tugas, *midtern* dan Ulangan Harian (UH), menjadi satu kesatuan dalam penilaian secara komprehensif (utuh). Dengan demikian aspek sikap merupakan bagian penting dalam penilaian yang dilakukan oleh ustadz-ustadzah SDIT Al Hasna.

5. Hambatan Penanaman Karakter di SDIT Al Hasna.

Dalam proses penanaman karakter kepada peserta didik ustadz-ustadzah SDIT Al Hasna mengalami beberapa hambatan. Dari mulai kontrol terhadap para siswa di luar sekolah sangat sulit. Hal ini merupakan permasalahan tersendiri dalam rangka penanaman karakter bagi peserta didik. Peran serta keluarga dan masyarakat dalam proses pembentukan karakter anak masih rendah. Padahal, kebiasaan di lingkungan keluarga dan masyarakat ikut berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak. Resiko dari gejala diatas, ustadz-ustadzah mempunyai tanggung jawab yang

berat dalam mengawal penanaman karakter pada diri siswa. Padahal sekolah hanya memiliki waktu yang sangat sedikit dalam hal tersebut. Dalam setiap kesempatan ustadz-ustadzah harus selalu berusaha menyentuh dan memotivasi peserta didik dengan masalah karakter.

Menurut penulis hambatan lain dan hal tersebut penting dalam penanaman karakter di SDIT Al Hasna adalah sistem pendidikan di sekolah yang sehari penuh (*full day school*). *Full day school* merupakan sebutan untuk sekolah-sekolah yang menerapkan pembelajaran selama sehari penuh layaknya waktu seorang pekerja. Dalam *full day school*, setiap siswa diharuskan untuk berada di lingkungan sekolah selama satu hari penuh. Dengan satu hari penuh berada di sekolah, pihak sekolah mengharapkan siswa dapat konsentrasi untuk belajar. Di sekolah biasa, waktu pelajaran maksimal hingga pukul 1-2 siang. Sekolah yang menerapkan sistem *full day* kurang lebih 8 jam waktu belajarnya dalam sehari, yakni mulai dari jam 07.00 WIB sampai dengan jam 15.30 WIB. Hal ini dikarenakan muatan kurikulum yang banyak yaitu adanya pendidikan umum, pendidikan agama dan keterampilan. Sehingga membutuhkan waktu belajar yang lebih lama.

Banyak keuntungan yang bisa diraih ketika seorang anak belajar di *full day school*. Akan tetapi, ibarat pepatah, tak ada gading yang tak retak. Ungkapan tersebut juga berlaku bagi sekolah yang menerapkan sistem *full day*. Berbagai kelebihan yang ada, ternyata sekolah dengan sistem ini pun memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan ini juga dapat menjadi

penghambat dalam proses penanaman karakter. Berikut ini akan dipaparkan beberapa kelemahan atau kekurangan sistem *full day school* yang menjadi penghambat proses penanaman karakter.

Satu kerugian yang pasti terlihat dari model *full day school* adalah hilangnya waktu sang anak untuk bersosialisasi dan bermain dengan lingkungan sekitar. Mereka rela kehilangan waktu bermain dan mengeksplor hal-hal lain yang lebih liar tanpa dibatasi aturan-aturan formal yang seringkali menjemukan bagi anak. Padahal di dunia itu anak sering kali menemukan dan mengembangkan talentanya. Menurut teori Piaget pikiran anak bukanlah suatu kotak yang kosong, sebaliknya anak memiliki sejumlah gagasan tentang dunia fisik dan alamiah, yang berbeda dengan gagasan orang dewasa.

Anak-anak datang ke sekolah dengan gagasan-gagasan mereka sendiri. pada dasarnya anak adalah makhluk yang berpengetahuan yang selalu termotivasi untuk memperoleh pengetahuan. Cara terbaik untuk memelihara motivasi akan pengetahuan ini ialah membiarkan anak untuk secara spontan berinteraksi dengan lingkungan. Pendidikan harus menjamin bahwa pendidikan tidak akan menumpulkan rasa keingintahuan anak dengan menyusun suatu kurikulum yang sangat kaku yang merusak irama dan langkah belajar anak itu sendiri.

Menurut Peaget, siswa dalam segala usia secara aktif terlibat dalam proses perolehan informasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri.

Pengetahuan tidak statis tetapi secara terus menerus tumbuh dan berubah pada saat siswa menghadapi pengalaman-pengalaman baru yang memaksa mereka membangun dan memodifikasi pengetahuan awal mereka. Piaget menjelaskan bahwa anak kecil memiliki rasa ingin tahu bawaan dan secara terus menerus berusaha memahami dunia sekitarnya. Rasa ingin tahu ini menurut Piaget, memotivasi mereka untuk aktif membangun pemahaman mereka tentang lingkungan yang mereka hayati.

Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. pendidik harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya. Maksudnya, belajar paling baik adalah dengan menemukan (*discovery*). Artinya di sini adalah agar pembelajaran yang berpusat pada anak berlangsung efektif, guru tidak meninggalkan anak-anak belajar sendiri, tetapi mereka memberi tugas khusus yang dirancang untuk membimbing para siswa menemukan dan menyelesaikan masalah sendiri.

Dengan lamanya waktu belajar di sekolah, anak-anak juga akan banyak kehilangan waktu di rumah dan belajar tentang hidup bersama keluarganya. Sore hari anak-anak akan pulang dalam keadaan lelah dan mungkin tidak berminat lagi untuk bercengkrama dengan keluarga. Ditambah lagi sikap orang tua yang merasa telah membayar mahal untuk menyekolahkan anaknya di sekolah *full day*, cenderung “*pasrah bongkokan*” kepada sekolah. Mereka percaya penuh kepada sekolah mengenai masa

depan anaknya, tanpa harus repot memikirkan apa yang harus orang tua lakukan untuk buah hatinya. Mereka menganggap bahwa jika anak sudah seharian penuh di sekolah, berarti menjadi tanggung jawab sekolah. Mereka mau nakal atau tidak, bukan urusan mereka. Biarkan sekolah yang menyelesaikan. Padahal, sesungguhnya sekolah terbaik itu ada di dalam rumah dan pada keluarga.

Dengan waktu sekolah yang hampir 9 jam, anak kembali ke rumah pada sore hari. Kondisi tubuh yang letih karena seharian berada di sekolah membuat anak malas untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Ketika kembali ke rumah, anak lebih memilih beristirahat atau menyelesaikan tugas untuk esok hari dibandingkan bermain dengan teman sebayanya. Keadaan seperti ini akan menyebabkan anak kehilangan kehidupan sosialnya. Orang yang dia temui hanya teman satu sekolah.

Sistem *full day* ini juga bertentangan dengan teori pembelajaran Lev Vygotsky. Menurut teori Vygotsky, fungsi kognitif berasal dari interaksi sosial masing-masing individu dalam konsep budaya. Vygotsky juga yakin bahwa pembelajaran terjadi saat siswa bekerja menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu berada dalam “*zone of proximal development*” mereka. *Zone of proximal development* adalah jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang ditunjukkan dalam kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat kemampuan perkembangan potensial yang ditunjukkan dalam kemampuan pemecahan masalah di bawah

bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Vygotsky menekankan peranan orang dewasa dan anak-anak lain dalam memudahkan perkembangan si anak.

Menurut Vygotsky, keterampilan-keterampilan dalam keberfungsian mental berkembang melalui interaksi sosial langsung. Informasi tentang alat-alat, keterampilan-keterampilan dan hubungan-hubungan interpersonal kognitif dipancarkan melalui interaksi langsung dengan manusia. Melalui pengorganisasian pengalaman-pengalaman interaksi sosial yang berada di dalam suatu latar belakang kebudayaan ini, perkembangan mental anak-anak menjadi matang.

Aliran psikologi yang dipegang oleh Vygotsky lebih mengacu pada konstruktivisme karena Vygotsky lebih menekankan pada hakikat pembelajaran sosiokultural. Dalam analisisnya, perkembangan kognitif seseorang disamping ditentukan oleh individu sendiri secara aktif, juga ditentukan oleh lingkungan sosial secara aktif. Meskipun pada akhirnya anak-anak akan mempelajari sendiri beberapa konsep melalui pengalaman sehari-hari, Vygotsky percaya bahwa anak akan jauh lebih berkembang jika berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak tidak akan pernah mengembangkan pemikiran operasional formal tanpa bantuan orang lain.

Anak hasil lulusan *full day school* pasti akan butuh adaptasi sedikit lama dengan lingkungan sekitar. Karena dia “lupa” bagaimana caranya berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya akibat waktunya dihabiskan di

sekolah. Padahal, Pendidikan tidak pernah dapat dipisahkan dari keadaan sosial, karena sejatinya para praktisi di pendidikan adalah pelaku sosial. Selain itu, bukankah pada hakekatnya manusia itu makhluk sosial yang membutuhkan sebuah kehidupan bermasyarakat, saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Seandainya anak tak terbiasa untuk bergaul dengan sahabat-sahabat mereka, bagaimana mereka bisa hidup bermasyarakat.

Sementara itu, bermain merupakan kodrati setiap anak, bahkan menjadi kebutuhan rohani setiap individu. Bagi siswa, sekolah yang sampai sehari penuh mengurangi waktu mereka untuk bermain dan menyosialisasikan pribadi mereka. Ketika sampai di rumah sudah sore, badan capek, sehingga tidak sempat berkunjung ke rumah teman untuk bermain. Hal tersebut mengakibatkan kurang terlatihnya jiwa sosial terhadap lingkungan rumahnya, karena teman yang dimilikinya hanyalah teman di sekolah. Selain itu, mereka kurang tanggap terhadap lingkungan. Setelah pulang dan sampai di rumah, jarang keluar rumah. Jika keluarpun, jauh dari lingkungan rumah.

Masih berkaitan dengan problem sosialisasi anak hasil lulusan *full day school*. Perasaan sombong, tinggi hati, rentan terjadi pada anak yang disekolahkan di *full day school*. Peribahasa “katak dalam tempurung” sangat cocok disematkan pada anak yang bersekolah di *full day school*. Aroma kompetisi dengan dunia luar jarang dirasakan oleh anak hasil *full day school*. Hal ini cukup wajar karena memang dalam kesehariannya, dia tidak pernah

bergaul dengan orang luar. Dia tidak pernah melihat keluar kotak. Dunianya terbatas pada pagar sekolah dan hanya seluas area sekolah. Meskipun fasilitas yang disediakan cukup mumpuni, kadang-kadang dijumpai anak yang bersekolah di *full day school*, justru kemampuannya tertinggal dari anak yang bersekolah di sekolah biasa.



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan di lapangan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disajikan suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Budaya sekolah yang ada dan dikembangkan di SDIT Al Hasna ada tiga macam yaitu budaya keagamaan (*religion culture*), budaya kepemimpinan (*leadership culture*) dan budaya kerjasama dan sosial (*team work and social culture*). SDIT Al Hasna merupakan sekolah yang sangat memperhatikan pengembangan budaya sekolah. Pihak sekolah bersinergi dengan siswa serta orang tua menciptakan masyarakat yang baik melalui pendidikan yang bermutu serta memiliki tanggung jawab yang sama dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Semua warga sekolah (kepala sekolah, pendidik, karyawan serta siswa) berperan serta aktif dalam pengamalan budaya sekolah. Pihak sekolah merancang berbagai kegiatan yang dapat mendukung pengamalan budaya sekolah. SDIT Al Hasna juga telah memiliki sistem pengembangan budaya sekolah yang terintegrasi dalam proses belajar mengajar maupun di luar KBM. Budaya sekolah di SDIT Al Hasna terbentuk dari perpaduan yang erat antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Budaya sekolah yang bermutu mendukung pelaksanaan penanaman karakter kepada para siswa. Sebaliknya, budaya sekolah yang buruk justru akan menghambat pelaksanaan proses penanaman karakter. SDIT Al Hasna

menciptakan budaya sekolah yang kokoh dan positif. Budaya sekolah yang positif itu dapat dilihat dari sikap dan tingkah laku sehari-hari semua warga sekolah.

2. Pada tahap perencanaan pembelajaran ini ustadz-ustadzah SDIT Al Hasna melaksanakan antara lain: penyusunan program semester, program tahunan, pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter, serta penyiapan bahan ajar berkarakter. Pada tahap perencanaan pembelajaran ini ustadz-ustadzah sudah mulai mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang ada pada setiap materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Tidak ketinggalan para ustadz-ustadzah melakukan analisis Standar Kompetensi (SK)/Kompetensi Dasar (KD). Analisis SK/KD dilaksanakan ustadz-ustadzah untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang secara substansi bisa diintegrasikan pada SK/KD yang bersangkutan. Ustadz-ustadzah juga menyesuaikan pendekatan atau metode pembelajaran agar bisa menjembatani siswa mencapai pengetahuan dan keterampilan yang diinginkan, juga mengembangkan karakter. Langkah-langkah pembelajaran (pendahuluan, inti dan penutup) diperbaiki atau ditambah agar kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan memfasilitasi siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan dan mengembangkan karakter.
3. Pada tahap proses penanaman karakter di SDIT Al Hasna dilaksanakan terpadu dalam pembelajaran. Pada tahap ini yang dilakukan ustadz-ustadzah adalah merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi siswa

aktif dari pendahuluan, inti, sampai penutup. Mata pelajaran yang menjadi inti dalam proses penanaman karakter antara lain IPS, PAI dan PKn. Ustadz/ustadzah menggunakan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran aktif dan kontekstual (PAIKEM, CTL dll.). Dengan menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang bisa mengaktifkan peserta didik, mempermudah proses penanaman nilai-nilai karakter. Melalui proses seperti ini, ustadz/ustadzah juga dapat melaksanakan pengamatan sekaligus melakukan penilaian terhadap kegiatan belajar mengajar yang berlangsung, terutama terhadap karakter para siswa. Kegiatan belajar mengajar di SDIT Al Hasna memadukan secara utuh ranah pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif) dalam seluruh kegiatan belajar.

4. Pada tahap penilaian (*assesment*) pembelajaran di SDIT Al Hasna berdasarkan beberapa aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Semua aspek tersebut menggunakan instrumen yang terukur. Teknik penilaian yang digunakan berupa tes dan non tes. Dalam aspek kognitif penilaiannya berdasarkan ketuntasan siswa dalam belajar yang bisa dilihat dari tugas, Ulangan Harian (UH), *midtern*, dan semesteran. Sementara itu, untuk aspek afektif/sikap indikatornya perilaku peserta didik selama proses pembelajaran maupun sikap siswa di luar pembelajaran. Dalam membantu menilai aspek sikap yang terkenal yang sulit ini sekolah mempunyai alat bantu penilaian yaitu buku akhlak dan penilaian kepribadian.

5. Hambatan yang dialami ustadz-ustadzah SDIT Al Hasna dalam penanaman karakter kepada peserta didik berasal dari faktor internal (dalam) serta factor eksternal (luar). Kendala-kendala tersebut antara lain, dari mulai kontrol terhadap para siswa di luar sekolah lumayan sulit. Di tambah lagi peran keluarga dalam membantu proses penanaman karakter masih kurang. Sering dijumpai keluarga yang lepas tangan dalam mendidik anaknya. Hambatan lain yang menjadi kendala dalam penanaman karakter di SDIT Al Hasna adalah sistem pendidikan di sekolah yang sehari penuh (*full day school*). Dengan sistem seperti ini anak kehilangan waktu untuk bersosialisasi dan bermain dengan lingkungan sekitar (keluarga dan masyarakat). Padahal di dunia luar (masyarakat) anak sering kali menemukan dan mengembangkan bakat dan talentanya. Ibaratnya sekolah terbaik itu ada di dunia luar seperti di dalam keluarga dan masyarakat.

B. Implikasi

Budaya sekolah yang ada dan dikembangkan di SDIT Al Hasna menjadi salah satu pendukung keberhasilan penanaman karakter kepada peserta didik. Dengan budaya sekolah yang dapat diamalkan dengan baik oleh para siswa. SDIT Al Hasna juga akan terbebas dari berbagai pengaruh negatif dari dunia luar seperti, kenakalan remaja diantaranya tawuran, narkoba, minuman keras serta merokok. Lingkungan sekolah yang kondusif dalam suasana kekeluargaan dan kebersamaan merupakan faktor yang mendukung terselenggaranya proses belajar mengajar yang baik. Dengan lingkungan yang aman, nyaman, dan bersahabat

peserta didik akan merasa tenang dalam belajar. Budaya sekolah yang kokoh mendukung pelaksanaan penanaman karakter kepada para siswa. Sebaliknya, budaya sekolah yang buruk justru akan menghambat pelaksanaan proses penanaman karakter. Oleh karenanya, Budaya sekolah dengan proses penanaman karakter memiliki keterkaitan yang sangat erat. Hasil pendidikan karakter pada tingkatan sekolah salah satunya mengarah pada budaya sekolah.

Proses pembelajaran di SDIT Al Hasna dilakukan dalam rangka mendukung proses penanaman karakter pada peserta didik. Proses penanaman karakter di dalam proses pembelajaran di SDIT Al Hasna dilakukan mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (evaluasi). Ketiga tahap tersebut merupakan elemen penting dalam pelaksanaan proses penanaman karakter di sekolah. Kegiatan belajar mengajar dari tahap pendahuluan inti dan penutup dipilih dan dilakukan agar para siswa dapat memahami dan selanjutnya mengamalkan nilai-nilai karakter yang telah ditentukan. Tiga tahap tersebut dapat dijalankan ustadz-ustadzah SDIT Al Hasna dengan baik. Hal ini membuat pendidik lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan peserta didik lebih tertolong dan mudah dalam mengikuti pelajaran. Walaupun perlu adanya perbaikan-perbaikan agar proses penanaman karakter bisa berjalan lebih baik lagi.

Hambatan-hambatan yang dijumpai dalam menanamkan karakter oleh ustadz-ustadzah di SDIT Al Hasna beragam. Hambatan-hambatan yang dijumpai ketika proses penanaman karakter perlu segera diatasi agar tidak mengganggu proses penanaman karakter. Sekolah dan orang tua harus lebih sering

berkomunikasi untuk menyelesaikan berbagai hambatan tersebut. Proses penanaman karakter akan berhasil jika tidak ada hambatan-hambatan baik dari siswa, ustadz-ustadzah, dan lingkungan. Jika terjadi dan dijumpai peserta didik yang mempunyai masalah dan permasalahan tersebut tidak segera ditemukan pemecahannya, peserta didik akan mengalami kegagalan atau kesulitan belajar yang dapat berdampak terhadap rendahnya pencapaian belajar atau minat belajar. Ustadz-ustadzah sebagai seorang pendidik harus mengetahui kondisi peserta didiknya supaya tercipta proses pembelajaran dan penanaman karakter yang baik dan efektif.

C. Saran

1. Kepada pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) agar memberikan alokasi anggaran yang lebih banyak kepada Sekolah Dasar Islam Terpadu, untuk bisa mencukupi segala kebutuhan operasionalnya. Biaya sekolah di SDIT tidak akan mahal seperti saat ini. Masyarakat yang tergolong ekonomi lemah akan bisa mengakses pendidikan di SDIT dengan lebih mudah. Pemerintah juga sebaiknya membuat buku panduan pengembangan budaya sekolah yang positif dan kokoh yang dapat menunjang keberhasilan proses penanaman karakter.
2. Kepada Sekolah
 - a. Untuk menambah buku penunjang/referensi agar menambah wawasan dan pengetahuan ustadz-ustadzah maupun peserta didik.

- b. Untuk mengadakan *workshop/training* yang ditujukan kepada ustadz-ustadzah agar kemampuan dan keterampilan dalam mengajar semakin baik.
 - c. Untuk menjalin komunikasi yang lebih *intens* kepada orang tua siswa dalam memecahkan berbagai hambatan penanaman karakter.
3. Kepada Ustadz-ustadzah
- a. Optimalisasi peran ustadz-ustadzah dalam proses pembelajaran, karena pendidik memiliki peran yang strategis dalam penanaman karakter.
 - b. Penggunaan metode, pendekatan dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan variatif.
4. Kepada Orang tua
- a. Untuk berperan serta aktif dalam proses mendidik putra-putrinya.
 - b. Tidak lepas tangan begitu saja menyerahkan proses pendidikan putra-putrinya kepada sekolah.
 - c. Untuk mengawasi pergaulan atau sosialisasi anak ketika di rumah.
5. Kepada Masyarakat
- a. Untuk berperan serta aktif dalam proses pendidikan dan penanaman karakter generasi muda.
 - b. Menciptakan lingkungan yang kondusif dan nyaman bagi anak untuk mengembangkan bakatnya.